

**IMPLEMENTASI *HUYULA* PADA MASYARAKAT
PEREHABILITASI LAHAN KRITIS DI GORONTALO**

***IMPLEMENTATION OF HUYULA IN CRITICAL LAND
REHABILITATION COMMUNITIES IN GORONTALO***



DEWA OKA SUPARWATA

**PRODI S3 ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**IMPLEMENTASI *HUYULA* PADA MASYARAKAT
PEREHABILITASI LAHAN KRITIS DI GORONTALO**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi Ilmu Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

DEWA OKA SUPARWATA

Kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**IMPLEMENTATION OF *HUYULA* IN CRITICAL LAND
REHABILITATION COMMUNITIES IN GORONTALO**

Dissertation

as one of the requirements for achieving a doctoral degree

Study Program Agricultural Science

Prepared and submitted by

DEWA OKA SUPARWATA

To

**GRADUATE PROGRAM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR, INDONESIA**

2023

DISERTASI


**IMPLEMENTASI HUYULA PADA MASYARAKAT
PEREABILITASI LAHAN KRITIS DI GORONTALO**

DEWA OKA SUPARWATA
NIM P013191009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu-Ilmu Pertanian
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
pada tanggal 14 Desember 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

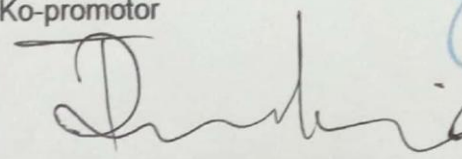
Menyetujui

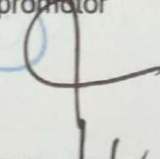
Promotor


Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS.
NIP. 195408151978031004

Ko-promotor

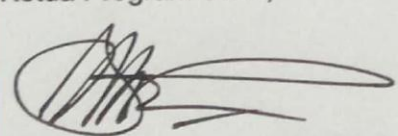
Ko-promotor

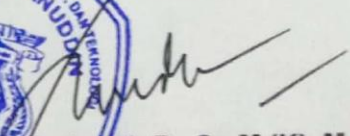

Prof. Dr. Andi Nixia Tenriawaru, SP., M.Si
NIP. 197211071997022001

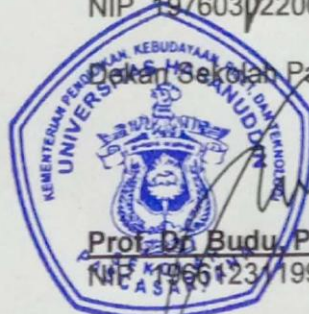

Prof. Dr. Rismaneswati, SP., MP.
NIP. 197603022002122002

Ketua Program Studi,

Dekan Sekolah Pascasarjana,


Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Baharuddin
NIP. 19601224198601101


Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M (K), M.MedEd
NIP. 196612311995031009



DISSERTATION

**IMPLEMENTATION OF *HUYULA* IN CRITICAL LAND
REHABILITATION COMMUNITIES IN GORONTALO**

DEWA OKA SUPARWATA
Student ID. P013191009

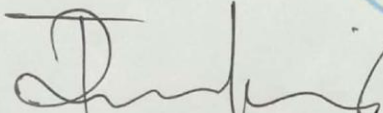
Has been examined and defended in front of the dissertation examination
committee on Desember 14, 2023 and declared eligible

Approved by

Advisory Commission

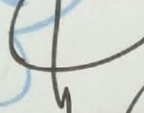

Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS.
NIP. 195408151978031004

Co-supervisor



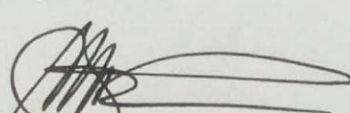
Prof. Dr. Andi Nixia Tenriawaru, SP., M.Si
NIP. 197211071997022001

Co-supervisor



Prof. Dr. Rismaneswati, SP., MP.
NIP. 97603022002122002

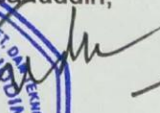
Head of Agricultural Sciences Study
Program



Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Baharuddin
NIP. 19601224198601101

Dean of Graduate School
Universitas Hasanuddin,




Prof. Dr. Sidi, Ph.D., Sp.M (K), M.MedEd
NIP. 196612311995031009

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, disertasi berjudul "Implementasi *Huyula* Pada Masyarakat Perehabilitasi Lahan Kritis Di Gorontalo" adalah benar karya saya dengan arahan dari Komisi Pembimbing (Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS. sebagai Promotor, Prof. Dr. Andi Nixia Tenriawaru, SP., M.Si sebagai Ko-Promotor-1 dan Prof. Dr. Rismaneswati, SP., MP. sebagai Ko-Promotor-2). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi disertasi ini telah diterbitkan pada: (1) *Annual Conference on Health and Food Science Technology (ACHOST 2020)*, dan telah diterbitkan pada *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 755 (2021) 012056*, doi:10.1088/1755-1315/755/1/012056, dengan judul: *Actualization of Local Community Participation in Critical Land Management in Gorontalo*; (2) *Journal of Southwest Jiaotong University*, Vol. 56, No. 5, Oktober 2021, DOI:10.35741/issn.0258-2724.56.5.3, dengan judul: *Effect of Huyula Local Wisdom on Participatory Critical Land Rehabilitation in the Agroforestry Model*; dan (3) diajukan pada *Caspian Journal of Environmental Sciences (CJES)*, telah berstatus *Accepted* serta akan diterbitkan pada Volume 22, Nomor 1, Januari 2024, dengan judul: *Huyula Participation Model and Its Impact on Community Behavior in Rehabilitating Critical Agricultural Lands*.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa disertasi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, Desember 2023



Dewa Oka Suparwata
NIM P013191009

PRAKATA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wase) berkat segala Anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian sampai penyusunan tulisan disertasi dengan judul “Implementasi *Huyula* Pada Masyarakat Perekhabilitasi Lahan Kritis Di Gorontalo”, yang telah berjalan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS., Prof. Dr. Andi Nixia Tenriawaru, SP., M.Si, dan Prof. Dr. Rismaneswati, SP., MP., selaku komisi pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasehat dan motivasi kepada penulis dalam menyusun proposal, penelitian dan penulisan disertasi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS., Prof. Dr. Ir. Hazairin Zubair, MS., Prof. Dr. Ir. Rahmawaty Andi Nadja, MS., Prof. Dr. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si, sebagai komisi penguji/penilai internal dan Prof. Dr. Ir. Nelson Pomalingo, M.Pd selaku komisi penguji/penilai eksternal disertasi yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan tulisan ini.
3. Jajaran Rektorat Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, beserta Wakil-Wakil Rektor dan staf; Dekanat Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M (K), M.MedEd beserta Staf; Ketua Program Studi S3 Ilmu Pertanian Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Baharuddin beserta Staf, dan seluruh Dosen Pengajar di lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah mencurahkan ilmunya serta memberikan pelayanan prima selama penulis menempuh pendidikan di Kampus ini.
4. Ayahanda I Dewa Putu Namarupa, Ibunda Desak Made Wenten, Kakak Dewa Edy Suparta, Om Tut Buana, Tante Linda, Gun, Oka dan seluruh keluarga besar ku terima kasih atas segala doa serta dukungan yang diberikan.
5. Pihak LPDP yang telah memberikan dukungan materil berupa biaya pendidikan sehingga penulis memiliki kesempatan melanjutkan studi S3 melalui skema beasiswa BUDI-DN 2019.
6. Teman-teman seperjuangan pada Program Doktor Ilmu Pertanian UNHAS Angkatan 2019, atas bantuan, kebersamaan dan dukungannya selama ini.
7. Kepada seluruh responden penelitian (Petani, stakeholder dinas terkait, lembaga-lembaga swasta, akademisi, tokoh masyarakat dan lembaga adat)

yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan data serta informasi sehingga penulis dapat meramunya menjadi satu tulisan.

8. Kepada istriku tercinta Ni Made Rai Pradnyandari, S.Pd, serta Anak-anak ku (Dewa Agung Birendra dan Dewa Ayu Sri Alindya), yang selalu setia, sabar menemani meskipun berada pada batas keterpurukan dan memberikan semangat untuk menuntaskan studi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini tetapi tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Semoga hasil penelitian yang termaktub dalam disertasi ini dapat bermanfaat bagi pembaca juga sebagai rujukan kemajuan ilmu pengetahuan.

Makassar, Desember 2023



Dewa Oka Suparwata


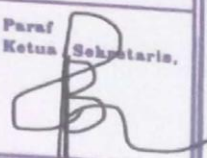
NIM. P013191009

ABSTRAK

DEWA OKA SUPARWATA. Implementasi *huyula* pada masyarakat perehabilitasi lahan kritis di Gorontalo (dibimbing oleh Didi Rukmana, Andi Nixia Tenriawaru dan Rismaneswati)

Telah banyak penelitian yang mengkaji rehabilitasi dari aspek konservasi fisik dan sosial, namun belum diketahui bagaimana pengaruhnya ketika nilai sosial-budaya *huyula* diinternalisasi kedalam praktik rehabilitasi untuk perubahan partisipasi dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan sistem *huyula*; (2) mengidentifikasi peran dan dukungan stakeholder; dan (3) mengkaji hubungan dan pengaruh berbagai faktor eksogen dan endogen terhadap partisipasi serta dampaknya terhadap perilaku. Penelitian ini didesain dengan metode kombinasi (kualitatif dan kuantitatif) melalui pendekatan *etnografi*, studi kasus dan *ex post facto*, dilakukan pada Bulan Februari sampai Oktober 2022 di Kabupaten Gorontalo. Untuk menemukan model digunakan analisis *Structural Equation Model* berbasis *Partial Least Square* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *huyula* pada masyarakat Gorontalo berbentuk *ti'ayo*, *ambu*, dan *hileiya*. Transformasi *huyula* mengarah pada pemaknaan solidaritas organik ditandai dengan terspesialisasinya kerja masyarakat. Perubahannya karena rasionalisasi dan relevansi tindakan sosial yang lebih praktis, pragmatis, dan dominasi sistem upah; (2) Rehabilitasi lahan kritis membutuhkan organisasional untuk memadukan kepentingan multistakeholder. Peran kebijakan berbentuk kegiatan agroforestri, konservasi jagung, KBR dan pengembangan MPTS buah. Dalam pemetaan stakeholder, aktor BPDASHL, KPH, Penyuluh Kehutanan dan Kelompok tani perehabilitasi sebagai pemain kunci, sementara aktor LSM, Perguruan Tinggi dan ForDAS berperan sebagai subyek. Aktor Bappeda sebagai pendukung. Aktor Dinas Pertanian, Dinas PU-PR, BWS, Dinas LH-SDA, Penyuluh Pertanian dan Lembaga Adat sebagai pengikut lain; dan (3) hubungan faktor menunjukkan bahwa: (a) motivasi, kerjasama & kemitraan, pemberdayaan, kebersamaan dan kepedulian secara langsung berpengaruh positif dan nyata terhadap partisipasi *huyula*; (b) motivasi, kepedulian dan partisipasi *huyula* secara langsung berpengaruh positif dan nyata terhadap perilaku *berhuyula*; dan (c) secara tidak langsung motivasi, kerjasama & kemitraan, pemberdayaan, kebersamaan dan kepedulian berpengaruh positif dan nyata terhadap perilaku.

Kata kunci: *huyula*, implementasi, partisipasi, peran stakeholder, perilaku, rehabilitasi lahan kritis.



	
GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua, Sekretaris.
Tanggal : _____	

ABSTRACT

DEWA OKA SUPARWATA. Implementation of *Huyula* in Critical Land Rehabilitation Communities in Gorontalo (supervised by Didi Rukmana, Andi Nixia Tenriawaru and Rismaneswati)

Numerous studies have explored land rehabilitation aspect from both physical and social conservation perspectives. However, the impact remains unclear when the socio-cultural value of "*huyula*" is internalized into rehabilitation practices to bring about changes in participation and behavior. This research aims to: (1) describe the *huyula* system; (2) identify the roles and support of stakeholders; and (3) examine the relationships and effects of various exogenous and endogenous factors on participation and their impact on behavior. The study utilizes a combination of methods (qualitative and quantitative) through ethnographic, case study and ex post facto approaches and was conducted from February to October 2022 in the Gorontalo Regency. The Structural Equation Model based on Partial Least Square (SEM-PLS) analysis method is employed to uncover the model. Result indicate that: First, in the Gorontalo community, "*huyula*" manifests in the forms of *ti'ayo*, *ambu*, and *hileiya*. The transformation of *huyula* results in the interpretation of organic solidarity, marked by the specialization of community work. This transformation is propelled by rationalization and the practical and pragmatic relevance of social actions, alongside the dominance of the wage system; Secondly, the rehabilitation of critical land necessitates organizational efforts to align the interests of various stakeholders. Policy interventions, including agroforestry activities, maize conservation, KBR, and the development of MPTS fruit, play pivotal roles. In mapping the stakeholders, the BPDASHL, KPH, forestry extension officers and farmer groups emerge as key players, with NGO, universities, and ForDAS acting as subjects. The Bappeda are recognized as supporters groups, while the Department of Public Works and Spatial Planning, Department of Agriculture, BWS, DLH-SDA, agricultural extension officers and customary institutions are categorized as other followers or factions; Thirdly, the relationship between the factors indicates that: (a) motivation, cooperation and partnership, empowerment, togetherness and concerns directly and significantly positively influence *huyula* participation; (b) motivation, concerns, and *huyula* participation directly and significantly affect the *huyula* behavior positively; and (c) indirectly, the motivation, cooperation and partnership, empowerment, togetherness and concerns, significantly and positively influence their behavior.

Keywords: behavior, critical land rehabilitation, *huyula*, implementation, participation, stakeholder roles.

	
GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua Sekretaris.
Tanggal : _____	

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL DISERTASI	i
LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAL CIPTA	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN UMUM.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II. SISTEM <i>HUYULA</i> DALAM PARTISIPASI PENGELOLAAN REHABILITASI LAHAN KRITIS PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN GORONTALO.....	14
A. Abstrak	14
B. Pendahuluan	15
C. Metode Penelitian.....	17
1. Desain Penelitian	17
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3. Informan Penelitian	18
4. Instrumen Penelitian.....	19
5. Jenis dan Sumber Data.....	19
6. Pengelolaan Peran Peneliti	20
7. Pengumpulan Data dan Tahapan Penelitian	20
8. Analisis Data	22
D. Hasil Penelitian.....	22
1. Sistem Nilai <i>Huyula</i>	23
2. Sikap dan Perilaku Ber <i>huyula</i>	30
3. Persepsi Masyarakat terhadap <i>Huyula</i> Kaitannya dengan Menguatnya Sistem Upah.....	41
4. Transformasi <i>Huyula</i>	46
5. Modernisasi Yang Memengaruhi Perubahan <i>Huyula</i>	54
6. Pemertahanan <i>Huyula</i>	63
E. Pembahasan	71
F. Kesimpulan dan Saran	92
1. Kesimpulan Penelitian.....	92
2. Saran	93
BAB III. PERAN DAN DUKUNGAN STAKEHOLDER DALAM PENGELOLAAN LAHAN KRITIS PARTISIPATIF BERBASIS <i>HUYULA</i> DI KABUPATEN GORONTALO.....	94
A. Abstrak	94
B. Pendahuluan	94
C. Metode Penelitian.....	98
1. Desain Penelitian	98

2. Lokasi dan Waktu Penelitian	100
3. Teknik Pemilihan Stakeholder	100
4. Jenis dan Sumber Data	101
5. Instrumen Penelitian.....	101
6. Pengelolaan Peran Peneliti	101
7. Pengumpulan Data.....	101
8. Analisis Data	102
D. Hasil Penelitian.....	104
E. Pembahasan	110
F. Kesimpulan dan Saran	113
1. Kesimpulan	113
2. Saran	114
BAB IV. HUBUNGAN DAN PENGARUH BERBAGAI FAKTOR TERHADAP	
 PARTISIPASI HUYULA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU	
 BERHUYULA DALAM PENGELOLAAN REHABILITASI LAHAN KRITIS	
 DI KABUPATEN GORONTALO.....	
 115	
A. Abstrak	115
B. Pendahuluan	116
C. Metode Penelitian.....	119
1. Rancangan Penelitian	119
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	123
3. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel	124
4. Jenis dan Sumber Data	125
5. Instrumen Penelitian.....	125
a. Variabel dan Skala Pengukuran	126
b. Kuesioner Penelitian	126
c. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	126
6. Teknik Pengumpulan Data	127
a) Metode Wawancara.....	127
b) Observasi	128
c) Metode FGD	128
d) Dokumentasi	128
7. Analisis Data	128
D. Hasil Penelitian.....	130
1. Uji Deskriptif Variabel Penelitian.....	130
2. Analisis <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM) berbasis <i>Partial Least Square</i> (PLS)	133
E. Pembahasan	149
1. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Motivasi Pada Partisipasi <i>Huyula</i> dan Perilaku <i>Berhuyula</i>	149
2. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Kerjasama & Kemitraan Pada Partisipasi <i>Huyula</i> dan Perilaku <i>Berhuyula</i>	151
3. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pemberdayaan Pada Partisipasi <i>Huyula</i> dan Perilaku <i>Berhuyula</i>	153
4. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Kebersamaan Pada Partisipasi <i>Huyula</i> dan Perilaku <i>Berhuyula</i>	157
5. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Kepedulian Pada Partisipasi <i>Huyula</i> dan Perilaku <i>Berhuyula</i>	160
6. Pengaruh Langsung Partisipasi <i>Huyula</i> terhadap Perilaku <i>Berhuyula</i> ..	161
7. Pengaruh Motivasi, Kerjasama & Kemitraan, Pemberdayaan, Kebersamaan, dan Kepedulian Pada Partisipasi <i>Huyula</i>	162
8. Pengaruh Motivasi, Kerjasama & Kemitraan, Pemberdayaan, Kebersamaan, dan Kepedulian Pada Perilaku <i>Berhuyula</i>	164

9. Relefansi Prediksi (Q^2), Kecocokan Model, GoF Indeks dan Hubungan Antar Peubah yang Berpengaruh Dalam Penelitian.....	165
F. Kesimpulan dan Saran	166
1. Kesimpulan	166
2. Saran	167
BAB V. PEMBAHASAN UMUM	169
A. Sintesa Keseluruhan Tujuan Penelitian	169
B. Keadaan Geografis.....	173
1. Letak Geografis dan Kondisi Iklim di Kabupaten Gorontalo	173
2. Penutupan Lahan	174
3. Jenis Tanah, Lereng, Erosi Tanah dan Kerawanan Limpasan.....	174
4. Kawasan Hutan Kabupaten Gorontalo	175
C. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat	175
D. Sistem Nilai <i>Huyula</i>	177
E. Peran dan Dukungan Stakeholder Dalam Rehabilitasi Lahan Kritis	179
F. Hubungan Faktor Eksogenus terhadap Partisipasi <i>Huyula</i> serta Dampaknya pada Perilaku <i>Berhuyula</i>	181
G. Kesimpulan Umum	183
DAFTAR PUSTAKA.....	186

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
Tabel 1. Hasil penelitian pada sistem <i>huyula</i>	30
Tabel 2. Hasil Penelitian Pada Sikap dan Perilaku dalam Sistem <i>Huyula</i> konteks kegiatan pertanian	40
Tabel 3. Transformasi <i>huyula</i> , faktor dan arah perubahannya	53
Tabel 4. Perubahan Sistem <i>Huyula</i> Karena Modernisasi	62
Tabel 5. Hasil Penelitian Pada Pemertahanan <i>Huyula</i>	70
Tabel 6. Jumlah informan dalam penentuan para pakar dalam pengelolaan lahan kritis	100
Tabel 7. Hasil skoring penilaian stakeholder pada kegiatan RLK	106
Tabel 8. Peran, fungsi, dan Kegiatan Stakeholder dalam Rehabilitasi Lahan Kritis	109
Tabel 9. Rancangan pengujian model penelitian partisipasi <i>huyula</i>	122
Tabel 10. Luas lahan kritis Provinsi Gorontalo tahun 2018	123
Tabel 11. Interpretasi Skor	129
Tabel 12. Hasil deskriptif variabel motivasi	130
Tabel 13. Hasil deskriptif variabel kerjasama & kemitraan	131
Tabel 14. Hasil deskriptif variabel pemberdayaan	131
Tabel 15. Hasil deskriptif variabel kebersamaan	131
Tabel 16. Hasil deskriptif variabel kepedulian	132
Tabel 17. Hasil deskriptif variabel partisipasi masyarakat	132
Tabel 18. Hasil deskriptif variabel perilaku berhuyula	133
Tabel 19. Nilai Average Variance Extracted (AVE)	135
Tabel 20. Hasil Composite Reliability	136
Tabel 21. Hasil <i>Cronbach's alpha</i>	136
Tabel 22. Nilai R-square (R^2)	139
Tabel 23. Kriteria Kecocokan Model Struktural dan evaluasi GoF Indeks	141
Tabel 24. Pengaruh Langsung Motivasi (X_1), Kerjasama & Kemitraan (X_2), Pemberdayaan (X_3), Kebersamaan (X_4), dan Kepedulian (X_5) terhadap Partisipasi <i>Huyula</i> (Y_1)	143
Tabel 25. Pengaruh Langsung Motivasi (X_1), Kerjasama & Kemitraan (X_2), Pemberdayaan (X_3), Kebersamaan (X_4), Kepedulian (X_5) dan Partisipasi <i>Huyula</i> (Y_1) terhadap Perilaku Berhuyula (Y_2)	145
Tabel 26. Pengaruh Tidak Langsung Motivasi (X_1), Kerjasama & Kemitraan (X_2), Pemberdayaan (X_3), Kebersamaan (X_4), Kepedulian (X_5) melalui Partisipasi <i>Huyula</i> (Y_1) terhadap Perilaku Berhuyula (Y_2)	147

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian	11
Gambar 2. Pengembangan model logika berpikir dalam pengelolaan rehabilitasi lahan kritis berdasarkan partisipasi masyarakat lokal berbasis <i>huyula</i>	12
Gambar 3. Kerangka alur hubungan antar variabel penelitian.....	13
Gambar 4. Tahapan penelitian kualitatif etnografi.....	21
Gambar 5. Komponen dan proses analisis data kualitatif etnografi.....	22
Gambar 6. Tata Cara Duduk dalam Bermusyawarah <i>Dua Lima Pohalaa</i>	33
Gambar 7. Skema hasil penelitian pada persepsi <i>huyula</i>	45
Gambar 8. Komponen dan Proses Analisis Data Kualitatif.....	102
Gambar 9. Matriks kuadran stakeholder	103
Gambar 10. Hasil Pemetaan kuadran Stakeholder pada kegiatan RLK	105
Gambar 11. Hasil Pemetaan kuadran Stakeholder pada pemertahanan <i>huyula</i> dalam kasus RLK	107
Gambar 12. Kerangka hipotetik model struktural variabel penelitian	121
Gambar 13. Peta Desa Sampel Penelitian di Kabupaten Gorontalo.....	124
Gambar 14. Hasil Estimasi Keseluruhan Peubah Pada Model Struktural Partisipasi <i>Huyula</i>	134
Gambar 15. Estimasi parameter model struktural	138
Gambar 16. Diagram Path Full Model Struktural.....	139
Gambar 17. Kerangka konsep sintesis tujuan penelitian.....	172

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang/ Singkatan	Arti dan Penjelasan
α	: <i>Alpha</i> (tingkat signifikansi/kepercayaan)
β	: <i>Beta</i> (hubungan langsung variabel endogen ke <i>endogen</i> lain)
δ	: <i>Delta</i> (<i>measurement error</i> atau kesalahan pengukuran dari indikator konstruk <i>eksogen</i>)
ε	: <i>Epsilon</i> (<i>measurement error</i> dari indikator variabel <i>endogen</i>)
η	: <i>ETA</i> (konstruk laten <i>endogen</i>)
ξ	: <i>KSI</i> (konstruk laten <i>eksogen</i>)
λ	: <i>Lambda</i> (hubungan langsung variabel <i>eksogen</i> ke <i>endogen</i> atau <i>endogen</i> ke indikatornya)
ζ	: <i>Zeta</i> (kesalahan dalam persamaan antara variabel <i>eksogen</i> atau <i>endogen</i>)
$^{\circ}$: Derajat dalam suatu lintang
$^{\circ}\text{C}$: <i>Derajat celcius</i>
\geq	: Lebih besar dari atau sama dengan
\leq	: Lebih kecil dari atau sama dengan
%	: Persen
ABGs	: Akademisi, Bisnismen, <i>Government</i> , dan <i>Society</i>
APL	: Areal Penggunaan Lain
AVE	: <i>Avarage Variance Extracted</i>
Bappeda	: Badan Perencana dan Pembangunan Daerah
BPD	: Badan Permusyawaratan Desa
BPDASHL	: Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung
BUMDES	: Badan Usaha Milik Desa
BWS	: Balai Wilayah Sungai
CBO	: <i>Community Basic Organization</i>
CFA	: <i>Confirmatory Factor Analysis</i>
d	: Tingkat presisi
DAS	: Daerah Aliran Sungai
Dirjen RLPS	: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial
Ditjen	: Direktorat Jenderal Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Perhutanan Sosial
BPDASPS	
DLH-SDA	: Dinas Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam
d_G	: <i>Geodesic Discrepancy</i>
d_ULS	: <i>Unweighted Least Squares Discrepancy</i>
EE	: <i>Effort Ecpectancy</i>
FGD	: <i>Focus Group Discussion</i>
ForDAS	: Forum Daerah Aliran Sungai
G2H	: Gerakan Global <i>Huyula</i>
Gapoktan	: Gabungan Kelompok Tani
GERDAMTANI	: Gerakan Pendampingan Petani
GNRHL	: Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan
GoFT	: <i>Goodness of Fit Test</i>
Ha	: Hektare
HAS/KPA	: Hutan Suaka Alam/Kawasan Pelestarian Alam
HHBK	: Hasil Hutan Bukan Kayu
HKm	: Hutan Kemasyarakatan
HL	: Hutan Lindung

H ₀	: Tidak terdapat pengaruh antar variabel
H ₁	: Terdapat pengaruh antar variabel
HP	: Hutan Produksi
HPK	: Hutan Produksi yang dapat di Konversi
HPT	: Hutan Produksi Terbatas
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
JAPESDA	: Jaring Advokasi Pengelolaan Sumber Daya Alam
KBR	: Kebun Bibit Rakyat
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Km ²	: Kilometer persegi
KTH	: Kelompok Tani Hutan
LPM	: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
Menhut	: Menteri Kehutanan
mm ³	: Milimeter kubik
MPTS	: <i>Multi Purpose Tree Species</i>
NFI	: <i>Normed Fit Indeks</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
OE	: <i>Outcome Expectancy</i>
PE	: <i>Performance Expectancy</i>
Perda	: Peraturan Daerah
Perdes	: Peraturan Desa
Permen	: Peraturan Menteri
Perpres	: Peraturan Presiden
PKK	: Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
PP	: Peraturan Pemerintah
PU-PR	: Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<i>p-value</i>	: <i>Probability value</i> (besarnya nilai peluang dalam uji)
Q ²	: <i>Q-square (predictive relevance</i> atau relefansinya prediksi)
R ²	: <i>R-square</i> (koefisien determinasi atau seberapa besar eksogen mempengaruhi endogen)
RHLK	: Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kritis
RLK	: Rehabilitasi Lahan Kritis
RU-RHL	: Rencana Umum Rehabilitasi Hutan dan Lahan
SEM-PLS	: <i>Structural Equation Model-Partial Least Square</i>
SOP	: Standar Operasional Prosedur
SRMR	: <i>Standardized Root Mean Square Residual</i>
t-tabel	: Nilai tabel distribusi sebagai perbandingan uji statistik
t-hitung	: Nilai keberartian regresi antara eksogen dengan endogen
UP-UPSA	: Unit Percontohan Usaha Pelestarian Sumberdaya Alam
UPTD KPH	: Unit Pelaksana Teknis Daerah Kesatuan Pengelolaan Hutan
UU	: Undang-Undang
UUPK	: Undang-Undang Pokok Kehutanan
VIF	: <i>Variance Inflation Factor</i>
X	: Faktor <i>eksogenus</i>
X ²	: <i>Chi-square</i>
Y	: Faktor <i>endogenus</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran Tabel	Halaman
Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	204
Lampiran 2. Jenis dan sumber data pada kajian nilai <i>huyula</i>	231
Lampiran 3. Matriks penelitian pendekatan kualitatif (<i>etnografi</i>)	231
Lampiran 4. Jenis dan sumber data pada penelitian studi kasus	232
Lampiran 5. Rancangan matriks pada penelitian studi kasus.....	232
Lampiran 6. Hasil Wawancara Terhadap Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Rehabilitasi Lahan Kritis.....	233
Lampiran 7. Data hasil rekapitulasi skoring atribut stakeholder.....	285
Lampiran 8. Jumlah Populasi dan sampel per stratum dalam penelitian	287
Lampiran 9. Kebutuhan data primer penelitian untuk mengkaji model partisipasi <i>huyula</i>	288
Lampiran 10. Kebutuhan data sekunder penelitian untuk mengkaji model partisipasi <i>huyula</i>	288
Lampiran 11. Penggunaan kategori skala pada penelitian partisipasi <i>huyula</i> ...	289
Lampiran 12. Hasil uji validitas instrumen penelitian	290
Lampiran 13. Hasil uji reliabilitas kuesioner dengan <i>Cronbach's Alpha</i>	292
Lampiran 14. Matriks penelitian model partisipasi <i>huyula</i>	293
Lampiran 15. Penjabaran pengukuran variabel penelitian model partisipasi	294
Lampiran 16. Data hasil olahan penelitian untuk analisis SEM-PLS	308
Lampiran 17. Hasil <i>Outer Loading SEM-PLS</i>	318
Lampiran 18. Hasil Nilai <i>Cross Factor Loadings</i> SEM-PLS	319
Lampiran 19. Hasil Nilai <i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	320
Lampiran 20. Perhitungan Goodness of Fit Index (GoF index).....	321
Lampiran 21. Letak Geografis Desa Penelitian di Kabupaten Gorontalo	322
Lampiran 22. Batas-Batas Wilayah pada Daerah Penelitian	323
Lampiran 23. Jenis Tanah, Kelas Lereng, dan Kerawanan Limpasan.....	324
Lampiran 24. Data hasil karakteristik masyarakat berdasarkan jumlah KK dan jumlah penduduk	325
Lampiran 25. Data hasil karakteristik masyarakat berdasarkan umur	326
Lampiran 26. Data hasil karakteristik masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan	327
Lampiran 27. Data hasil karakteristik masyarakat berdasarkan mata pencaharian.....	328
Lampiran 28. Data hasil derajat partisipasi masyarakat pada RLK	329
Lampiran Gambar	
	Halaman
Lampiran 1. Peta Penutupan Lahan Kabupaten Gorontalo	330
Lampiran 2. Peta Penutupan Lahan di DAS Limboto	331
Lampiran 3. Peta Rawan Erosi di DAS Limboto	332
Lampiran 4. Peta Kawasan Hutan di Kabupaten Gorontalo	333
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	334
Lampiran 6. Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol.....	342
Lampiran 7. Riwayat Hidup Penulis	345

BAB I PENDAHULUAN UMUM

A. Latar Belakang

Minimnya ketersediaan lahan pertanian produktif menjadi isu strategis saat ini. Perencanaan pengembangan lahan selama ini kurang didasarkan pada informasi kemampuan dan kesesuaian lahan (Nugroho, 2000), yang dapat mengkonversi hutan dan lahan pertanian menjadi lahan terbangun (Saridewi et al., 2014). Akibatnya terjadi perubahan ekosistem lahan dan meluasnya lahan terdegradasi (Dariah, Rachman, dan Kurnia, 2004; Hartono, 2016; Rusdi, Alibasyah, dan Karim, 2013; Sarminah et al., 2018), karena meningkatnya permintaan layanan atas tanah (Dumanski dan Pieri, 2000). Lahan terdegradasi menjadi kritis karena dipicu oleh erosi, penurunan kepadatan vegetasi, eksploitasi sumberdaya alam (SDA), dan tekanan terhadap tanah (Dariah et al., 2004; Sarminah et al., 2018; Stringer dan Reed, 2007; Sudaryono, 2002).

Kekritisn lahan dipengaruhi oleh kerusakan fungsi produksi, biofisik, hidrologi, *top soil*, kualitas tanah, produktivitas lahan dan sosial-ekonomi-budaya masyarakat (Annas, 2019; Huzaini dan Rahayu, 2013; Indrihastuti, Murtilaksono, dan Tjahjono, 2016; Kubangun, Haridjaja, dan Gandasasmita, 2014; Matatula, 2009; Notohadiprawiro, 2006; Nugroho, 2000; Dirjen RLPS, 2002; Wahyuningrum dan Putra, 2018). Kekritisn ini dapat terjadi pada pertanian, hutan lindung dan di luar kawasan hutan (Rosyada, Prasetyo, dan Hani'ah, 2015). Lahan semakin kritis sulit dipertahankan dan pemulihannya juga semakin sulit (Maria et al., 2019; Styger et al., 2007), alternatifnya petani meninggalkan daerah pertaniannya dan membuka hutan untuk lahan baru (Barbier, 2000). Semakin luasnya kerusakan hutan dan lahan yang terjadi berkontribusi penurunan fungsi Daerah Aliran Sungai (DAS) (Yuliantika dan Istiawan, 2017).

Mengatasi kerusakan lahan di DAS dapat dilakukan dengan pengelolaan secara terpadu. Pengelolaan terpadu dengan memperkenalkan berbagai kegiatan yang bercirikan lintas sektoral dan *multidisipliner* (Sudaryono, 2002b). Keterpaduan memproyeksikan hubungan timbal balik antara SDA dan manusia untuk menjaga kelestariannya (Putra, Utama, dan Mersyah, 2019). Kabupaten Gorontalo memiliki beberapa kawasan DAS, dan yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah untuk direhabilitasi adalah kawasan DAS Limboto. Hal ini karena DAS Limboto masuk pada 15 DAS prioritas yang telah mengalami kritis

secara lanjut (SK Menhut No: SK.328/menhutII/2009), dengan penyebaran lahan kritis yang semakin luas. Evaluasi data lahan kritis dalam kurun waktu tiga periode (tahun 2009 sampai 2018), menunjukkan bahwa: (a) tahun 2009 luas lahan kritis mencapai 30.154,45 ha, (b) tahun 2013 mencapai 39.304,00 ha, dan (c) tahun 2018 mencapai 45.987,05 ha (BPDASHL, 2019). Trend peningkatan lahan kritis dalam kurun waktu 10 tahun mencapai 34,43%. Sumbangan sedimen yang dilaporkan mencapai 10.574,00 ton/tahun. Kekritisan ini juga nampak di wilayah hilir DAS ditandai dengan pendangkalan Danau Limboto, yang dalam kurun waktu 74 tahun (1932-2006) pengurangan mencapai 5.832 ha (72,9%), dan kedalaman rata-rata 2,25 meter (PUPR, 2010). Data ini mengindikasikan adanya kekeliruan aktifitas lahan-lahan pertanian yang dikelola oleh masyarakat. Olehnya, perlu langkah tepat untuk mengendalikan, memulihkan dan melestarikan lahan-lahan pertanian.

Upaya mengkonservasi dapat dilakukan dengan melakukan rehabilitasi lahan kritis baik di dalam dan luar kawasan hutan (Kartika et al., 2019; Karyati dan Sarminah, 2018; Nugroho, 2000). Tujuannya ialah memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan, sehingga daya dukungnya terjaga. Rehabilitasi dapat dilakukan dengan kegiatan penghijauan, pemeliharaan dan pengayaan tanaman, serta penerapan teknik konservasi baik fisik, vegetatif, dan kimia (Perpres No. 89 Tahun 2007; PP No. 76 Tahun 2008; Asdak, 2010; Hermawan, Sulastri, dan Kusumawardani, 2016; Wahid, 2008). Namun, rehabilitasi yang telah dilakukan kurang optimal karena lemahnya perencanaan (Hendarto, 2005), dan masih berkaitan dengan aspek administratif semata (Suwarno, 2011). Ditambah lagi, pengelolaan yang kurang transparan, bersifat *top-down*, dan kurang berpihak pada ekonomi kerakyatan (Pertiwi, 2016; Sirang dan Kadir, 2009). Kegagalan ini semakin meningkatnya pengerusakan sumberdaya alam karena perilaku *agresif*, *eksploitatif* dan *ekspansif* oleh masyarakat (Tabba, 2013). Kerusakan sumberdaya pertanian yang semakin besar dan lemahnya modal sosial menjadi problem utama di pertanian (Pranadji, 2004). Eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya menjadi semakin tidak terkontrol (Sasi, 2016), yang mendorong perilaku kurang peduli terhadap konservasi lahan dan air (Santoso, 2007).

Sebenarnya pengelolaan lintas sektor dan multi disiplin yang mengedepankan sistem terintegrasi telah banyak dilakukan (Mawardi, 2007; Sudaryono, 2002b). Namun demikian, hal ini tidak akan berhasil bila tidak menginternalisasikan

sosio-budaya masyarakat lokal setempat. Maka disinilah dampak intervensi manusia menjadi isu yang penting di masa depan terhadap sistem alam (Dumanski dan Pieri, 2000). Utamanya dalam sebuah pembangunan adalah partisipasi masyarakat, yang memegang persentase peranan tertinggi dalam keberhasilan kegiatan. Partisipasi ini merupakan bentuk dari kekuasaan dan kewenangan masyarakat (Arnstein, 1969), untuk menggagas, mengisi dan ikut serta dalam setiap tahapan pembangunan termasuk ikut menikmati hasilnya (Adisasmitha, 2006; Deviyanti, 2013; Keraf, 2002; Sangadji, 2007; Sutami, 2009; Theresia et al., 2014). Keterlibatan penuh masyarakat dapat diimplementasikan dalam menjaga lingkungannya dengan membentuk kelompok masyarakat (Goltenboth dan Hutter 2004; Mikkelsen, 2003). Masyarakat diberi tanggungjawab dalam pengelolaan kegiatan rehabilitasi dengan dukungan kerjasama berbagai pihak (Iriana, Sardjono, dan Kueng, 2008; Yunardy et al., 2017). Partisipasi masyarakat dapat menjadi ukuran keberhasilan rehabilitasi lahan yang telah dilakukan (Nurmayanti, 2010). Namun, beberapa data hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan aktivitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan kritis. Partisipasi masyarakat pada rehabilitasi lahan kritis tergolong rendah pada tahap perencanaan dan evaluasi, sedangkan tahap pelaksanaan relatif sedang (Ansori, 2012; Azis, 2006; Dewi, 2013; Dipokusumo, 2011; Jatmiko, Sadono, dan Faida, 2012; Muis, 2007; Nurmayanti, 2010; Pudjianto, 2009; Qirom, 2010; Rachman, Satria, dan Suprayitno, 2016; Sandyatma dan Hariadi, 2012; Suparwata et al., 2016; Suparwata, Arsyad, dan Hamidun, 2019). Masyarakat kurang terlibat dan berperan pasif pada kegiatan rehabilitasi lahan kritis, disebabkan rendahnya kewenangan dan minimnya pemberdayaan pada kegiatan rehabilitasi.

Kebijakan rehabilitasi lahan masa lalu lebih menekankan aspek teknis dan mengabaikan aspek sosial, akibatnya kegiatan kurang berhasil (Ekawati, 2006). Kajian-kajian partisipasi telah banyak dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan dari aspek teknisnya. Namun demikian, ada aspek yang belum diteliti yang berkaitan dengan internalisasi kearifan lokal yang memberi keunikan dan penciri khusus budaya bertani masyarakat setempat. Menurut Maridi (2015), bahwa kearifan lokal sebagai nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Penguatan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan, pendampingan pada masyarakat lokal dengan memperhatikan sosial-ekonomi dan budaya

masyarakat (Njurumana, Victorino, dan Pratiwi, 2008). Melaksanakan kearifan lokal secara bijaksana berkontribusi meningkatkan konservasi lahan kritis (Tamba, 2011). Salah satu kearifan lokal Gorontalo dikenal dengan istilah “*huyula*”. *Huyula* merupakan bentuk solidaritas sosial antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama (Yunus, 2014). Budaya *huyula* telah menjadi kebiasaan gotong royong di masyarakat Gorontalo (Nawai, Abas, dan Sumar, 2019), yang menjadi spirit dan melandasi prinsip kerjasama serta kebersamaan di bidang pertanian (Darwis, 2018; Hatu, 2018; Kandowanko, Solang, dan Retnawaty, 2020). Akan tetapi, seiring dengan perkembangan nilai *huyula* yang semakin memudar, berubah dan terabaikan pada masyarakat Gorontalo diakibatkan oleh perkembangan tatanan sosial, modernisasi, globalisasi, dan sistem upah (Abas, 2017; Annas dan Wahyuni, 2014; Dai, 2019; Hatu, 2011, 2018; Hulondalo.id, 2019; Yunus, 2013). Sifat-sifat *huyula* (kegotong royongan) lambat laun mulai mengalami pergeseran dalam tatanan kehidupan masyarakat petani (Hatu, 2018). Dimensi ini berkontribusi melemahkan tingkat partisipasi masyarakat untuk *berhuyula* (Abas, 2017).

Perilaku bergotong royong di tengah masyarakat kini kian terkikis, mengalami perubahan, penurunan dan pemudaran (Akhbar, Rosyani, dan Sardi, 2013; Bagas dan Radjab, 2019; Bahrudin, Masrukhi, dan Atmaja, 2017; Hariyani, 2020; Sinaini dan Iwe, 2020). Proses perubahan kebudayaan ini terjadi akibat proses difusi, akulturasi dan asimilasi (Akhbar et al., 2013). Modernisasi justru menimbulkan kemunduran pertanian pada aspek sosio-budaya masyarakat (Bagas dan Radjab, 2019; Prayoga et al., 2019). Realitas pergeseran dan memudarnya gotong royong terjadi karena masuknya budaya baru (Bahrudin et al., 2017), himpitan/desakan ekonomi (Rusdi et al., 2020; Santoso, 2007; Widaty, 2020) timbulnya sikap pragmatis dan individualis (Muryanti, 2014; Suyatno, 2011), mendominasinya sistem upah dan monetisasi di pedesaan (Bagas dan Radjab, 2019; Hariyani, 2020; Mukramin dan Sudarsono, 2019). Penurunan yang terjadi secara formal menimbulkan rendahnya partisipasi masyarakat di dalam kegiatan gotong royong untuk pembangunan (Hariyani, 2020; Rendi, 2017). Secara sosial berdampak pada melemahnya lembaga tani, lahirnya sistem kasta masyarakat tani dan hilangnya budaya gotong royong (Prayoga et al., 2019). Hal ini berimplikasi pada semakin sulitnya memaknai pertanian, keberlanjutan dan regenerasi pertanian (Kusdiane, Soetarto, dan Sunito, 2018). Bahkan revolusi yang terjadi belum juga mampu memberikan dampak signifikan

terhadap perekonomian, karena kelembagaan petani yang lemah (Waskitojati, Kameo, dan Wioso, 2019).

Kajian *huyula* terdahulu lebih menekankan pada pemertahanan karakter budaya lokal, konservasi lingkungan, pelestarian rumah adat, wirausaha lokal, dan antisipasi konflik (Annas dan Wahyuni, 2014; Baruadi dan Eraku, 2017; Domili, Haris, dan Naway, 2017; Hatu, 2011; Latif dan Mardiana, 2019; Rahmawati, Rusli, dan Yahji, 2018; Yunus, 2013). Demikian halnya, analisis partisipasi masyarakat yang ditunjukkan oleh (Ansori, 2012; Azis, 2006; Dewi, 2013; Dipokusumo, 2011; Fauzi, 2009; Jatmiko et al., 2012; Muis, 2007; Nuddin, 2007; Nurmayanti, 2010; Pudjianto, 2009; Qirom, 2010; Rachman et al., 2016; Sandyatma dan Hariadi, 2012; Suparwata et al., 2016; Suparwata et al., 2019; Waskitho, 2014), menunjukkan kajian memfokuskan pada identifikasi tingkat partisipasi, hubungan faktor-faktor, dan alternatif kebijakan rehabilitasi, dengan pilihan alat analisis dominan distribusi frekuensi, korelasi rank spearman, SWOT, AHP dan ISM (*Interpretative Structural Modelling*). Olehnya, kajian pemodelan partisipasi dibalik budaya *huyula* pada masyarakat perehabilitasi perlu diteliti lebih mendalam. Kajian ini memfokuskan pada perancangan model SEM (*Structur Equation Model*) dari partisipasi *huyula* pada masyarakat Gorontalo, sekaligus sebagai gambaran realitas karakteristik sosio-budaya-religius di masyarakat perehabilitasi.

Untuk membangkitkan kembali partisipasi masyarakat perehabilitasi yang terimplementasi dalam kearifan lokal *huyula* diperlukan dukungan dan kerjasama berbagai pihak. *Huyula* perlu dikaji dan dikembangkan dalam konteks kekinian dengan melakukan perekaman serta pencatatan terhadap pemertahanan nilai, transformasi, modernisasi, dan *sustainability huyula*. Berdasarkan beberapa hal di atas, maka fokus kajian ini ialah mengkaji implementasi *huyula* pada masyarakat perehabilitasi lahan kritis di Gorontalo. Secara eksplisit akan dapat memberikan deskripsi, identifikasi dan rekomendasi model *huyula* yang adaptif dan sekaligus menjadi keterbaruan penelitian dalam aspek sosio-budaya masyarakat perehabilitasi di Kabupaten Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Menilik perilaku bertani masyarakat saat ini kecenderungan mengarah pada dogma-dogma pragmatis, instan, over eksploitasi, individualis, yang mengesampingkan solidaritas sosial dan kurang memperhatikan prosesnya

secara holistik. Upaya untuk meminimalisasi kerusakan lahan salah satunya dilakukan dengan kegiatan rehabilitasi lahan yang telah kritis. Kajian secara fisik telah banyak diteliti yang mengarah pada penggunaan teknik-teknik konservasi tanah dalam usahatani yang dilakukan oleh masyarakat. Secara sosial mengarah pada pendayagunaan prinsip partisipasi dalam mengelola lahan agar tidak menjadi kritis, sehingga memiliki nilai guna dan faedah dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki hak dan tanggungjawab atas apa yang dilakukan pada setiap proses produksi dalam usahatani. Masyarakat membentuk kelompok-kelompok perehabilitasi untuk bekerja bersama-sama, memudahkan koordinasi serta untuk dapat dilibatkan dan melibatkan diri pada setiap tahapan proses kegiatan. Namun, fenomena yang terjadi ialah terjadi mismanajemen dalam kegiatan rehabilitasi, yang mengesampingkan prinsip partisipasi yang ada. Menumbuhkan estetika dan nilai dalam berpartisipasi perlu dilakukan dalam rangka pemahaman mendasar pada pembangunan pertanian partisipatif. Pengelolaan yang menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan atau *people centry development*. Olehnya, melihat realitas tersebut sangat pentingnya kajian terhadap pengintegrasian nilai *huyula* dalam mengeksplorasi nilai dan merancang model partisipasi guna merekayasa secara pranata sosial di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *huyula* dalam partisipasi pengelolaan rehabilitasi lahan kritis pada masyarakat di Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana peran dan dukungan stakeholder dalam pengelolaan lahan kritis partisipatif berbasis *huyula* di Kabupaten Gorontalo?
3. Bagaimana hubungan dan pengaruh berbagai faktor terhadap implementasi partisipasi *huyula* serta dampaknya terhadap perilaku *berhuyula* dalam pengelolaan rehabilitasi lahan kritis di Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Perbaikan moral dan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan pertanian sangat sukar dilakukan di tengah-tengah masyarakat yang *heterogen*. Upaya-upaya konkrit mesti dilakukan demi terwujudnya paradigma pertanian berkelanjutan. Bukan semata dikaji dari aspek fisik mekanik, tetapi lebih penting dikaji dari aspek budaya dan perilaku sosial berusahatani. Dengan demikian,

tujuan umum penelitian ini adalah “mengkaji implementasi *huyula* pada masyarakat perehabilitasi lahan kritis di Kabupaten Gorontalo”. Tujuan khusus penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan sistem *huyula* dalam partisipasi pengelolaan rehabilitasi lahan kritis pada masyarakat di Kabupaten Gorontalo.
2. Mengidentifikasi peran dan dukungan stakeholder dalam pengelolaan lahan kritis partisipatif berbasis *huyula* di Kabupaten Gorontalo.
3. Mengkaji hubungan dan pengaruh berbagai faktor terhadap implementasi partisipasi *huyula* serta dampaknya terhadap perilaku *berhuyula* dalam pengelolaan rehabilitasi lahan kritis di Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memahami implementasi *huyula* dalam partisipasi pengelolaan lahan kritis pada masyarakat di Kabupaten Gorontalo.
2. Dapat memahami peran dan dukungan stakeholder dalam pengelolaan lahan kritis di Kabupaten Gorontalo.
3. Dapat memahami hubungan dan pengaruh berbagai faktor terhadap implementasi partisipasi *huyula* serta dampaknya terhadap perilaku *berhuyula* dalam pengelolaan rehabilitasi lahan kritis di Kabupaten Gorontalo.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang: (1) nilai-nilai partisipasi *huyula* masyarakat, (2) dukungan partisipasi stakeholder, (3) pengaruh berbagai faktor partisipasi serta dampaknya terhadap perilaku *berhuyula* masyarakat dalam pengelolaan rehabilitasi lahan kritis. Cakupan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Kabupaten Gorontalo memiliki DAS Limboto yang merupakan salah satu DAS yang masuk dalam 15 DAS prioritas nasional, yang harus ditangani secara serius oleh pemerintah (SK Kehutanan No: SK.328/MenhutII/2009 tanggal 12 Juni 2009). Laporan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BP-DASHL) Bone Bolango mencatat luas DAS Limboto 90.029 ha. Luas lahan kritis tahun 2009 (30.154,45 ha), tahun 2013 (39.304,00 ha), dan tahun 2018 (45.987,05 ha). Menurut (Tabba, 2013), kerusakan ini diakibatkan oleh tingginya ketergantungan terhadap hutan dan kebutuhan akan lahan-lahan pertanian pada wilayah DAS Limboto. Adanya sifat

agresif, eksploitatif dan ekspansif yang kurang konservatif turut meningkatkan lahan kritis terutama pada hulu DAS.

Langkah tepat yang dapat dilakukan ialah melakukan rehabilitasi lahan kritis kembali pada DAS prioritas, yang diprakarsai oleh masyarakat dan didampingi oleh pemerintah. Namun, menurut (Pertwi, 2016), mengatakan bahwa rehabilitasi yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan masih kurang optimal, serta belum mantapnya institusi dan lemahnya sistem perencanaan yang komprehensif (Hendarto, 2005). Disamping juga proses pengelolaan yang tidak transparan, tidak mengikuti prinsip keadilan, pengelolaan hutan tidak *sustainable*, serta tidak mampu menumbuh-kembangkan ekonomi rakyat (Sirang dan Kadir, 2009). Hasil evaluasi keberhasilan rehabilitasi diungkapkan oleh (Rachman et al., 2016), bahwa keberhasilan rehabilitasi lahan hutan sekitar 66.3% (kategori “sedang”), Dephut dalam (Qirom, 2010), keberhasilan hanya mencapai 60%-40%, Jatmiko et al., (2012), keberhasilan RHL hanya sebesar 70.55 % (predikat “sedang”). Kondisi ini dikatakan oleh (Suwarno, 2011), yang melihat kegagalan rehabilitasi terutama berkaitan dengan empat dimensi strategis administrasi publik, yaitu dimensi kebijakan, struktur organisasi, manajemen, dan dimensi etika.

Pendekatan rehabilitasi lahan kritis harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat (Njurumana et al., 2008). Untuk meningkatkan keberhasilan rehabilitasi lahan kritis, disinilah sangat diperlukan partisipasi masyarakat dalam ikut langsung baik pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Dengan dasar itulah partisipasi masyarakat dalam setiap program mutlak diperlukan, tanpa adanya partisipasi, masyarakat hanyalah menjadi objek semata (Ansori, 2012). Sampai saat ini temuan beberapa penelitian mengungkapkan masih rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan kritis, utamanya pada perencanaan dan evaluasi, dan nampak sedang pada pelaksanaan program (Ansori, 2012; Dewi, 2013; Dipokusumo, 2011). Peran dan kewenangan masyarakat masih rendah dalam pengelolaan lahan kritis, sehingga sebenarnya fokus rekondisi ini bukan semata mengatasi dampak, tetapi lebih penting adalah memberi kesadaran kritis pada masyarakat. Maka isu sentral tersebut terletak pada partisipasi masyarakat sebagai bentuk intervensi dan kewenangan penuh dalam membentuk model pengelolaan sumberdaya lahan pertanian berkelanjutan.

Amanat pengelolaan suatu kawasan DAS telah diatur setidaknya dalam Undang-Undang nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, Undang-Undang nomor 7 tahun 2004 tentang Sumberdaya Air, PP nomor 37 tahun 2012 tentang Pengelolaan DAS, dan Perda Nomor 11 tahun 2014 tentang pengelolaan DAS di Provinsi Gorontalo. Secara eksplisit mengutarakan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya. Masyarakat lokal syarat dan kental akan tradisi dan kewenangan adat, dalam mengelola sistem sosial suatu wilayah dan komunitasnya. Seperti halnya pada masyarakat Gorontalo yang kental akan budaya dan ritual adat sebagai cerminan realisasi kehidupan sosial, sebagai budaya pemersatu yang dikenal dengan “*mohuyula*”. Kemudian diimplementasikan menjadi “budaya *huyula*”, yang merupakan salah satu kearifan lokal unik di masyarakat Gorontalo.

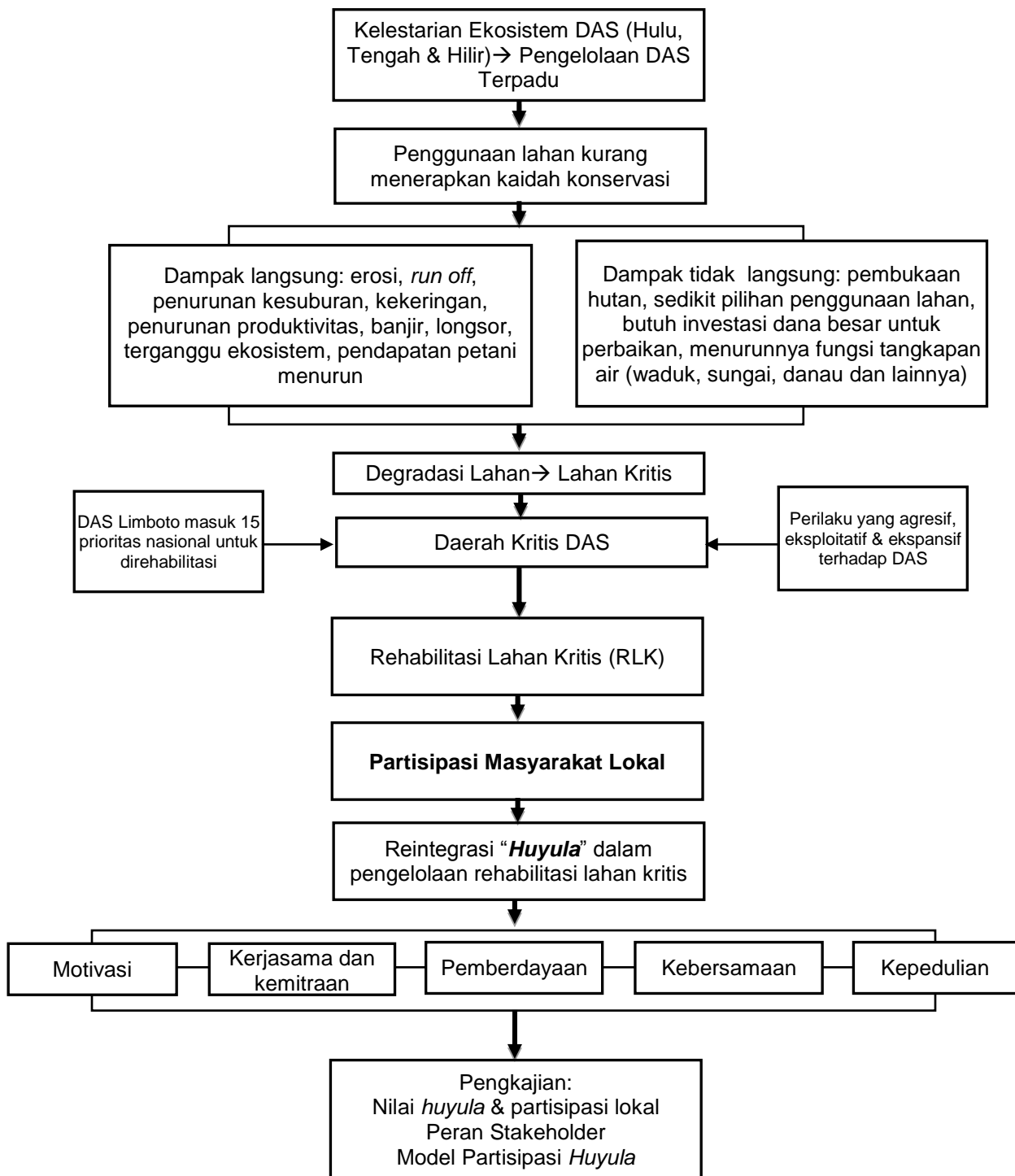
Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan nilai pembangunan didasarkan pada adat setempat dan hukum adat setempat (Muin dan Mucharom, 2016). Sistem *huyula* merupakan kerjasama sosial tanpa pamrih yang sejak dahulu dipraktekkan oleh para luluhur, didasarkan pada solidaritas sosial dan merupakan sistem ekonomi yang terkoordinir maupun secara sukarela. Di masyarakat, *huyula* lahir sebagai nilai-nilai yang melandasi sistem gotong royong (Annas dan Wahyuni, 2014; Hatu, 2011; Yunus, 2013). *Huyula* diimplementasikan dalam bentuk kegiatan *ambu*, *hileiya* dan *ti'ayo*. Khusus dalam pertanian *huyula* diaplikasikan dalam bentuk *ti'ayo*, yang menunjukkan aktivitas kerjasama sosial dan pengorganisasiannya dalam produksi pertanian (Yunus, 2013). Adanya sistem *huyula* memberikan ruang kepada masyarakat lokal untuk mengekspresikan kewajibannya dalam melindungi dan mengelola pertanian secara bijaksana.

Namun, sejalan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi, kearifan lokal kultural sering dipertanyakan sebagai hasil dari budaya manusia (Dahlioni, Soemarno, dan Setjanti, 2015). Masalah perubahan sosial kultural telah menjadi topik pembicaraan yang menarik, bukan saja para ahli ilmu kemasyarakatan, bahkan di kalangan masyarakat luas (Hatu, 2011). Budaya *huyula* saat ini telah mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh dominasi sistem upah (Annas dan Wahyuni, 2014; Hatu, 2011). Budaya *huyula* yang semakin termarginalkan dan mulai terabaikan yang ditunjukkan oleh masyarakat Gorontalo (Laliyo dalam Yunus 2013). Disamping itu, terdapat pula pandangan kelompok masyarakat yang menentang adanya budaya lokal jika

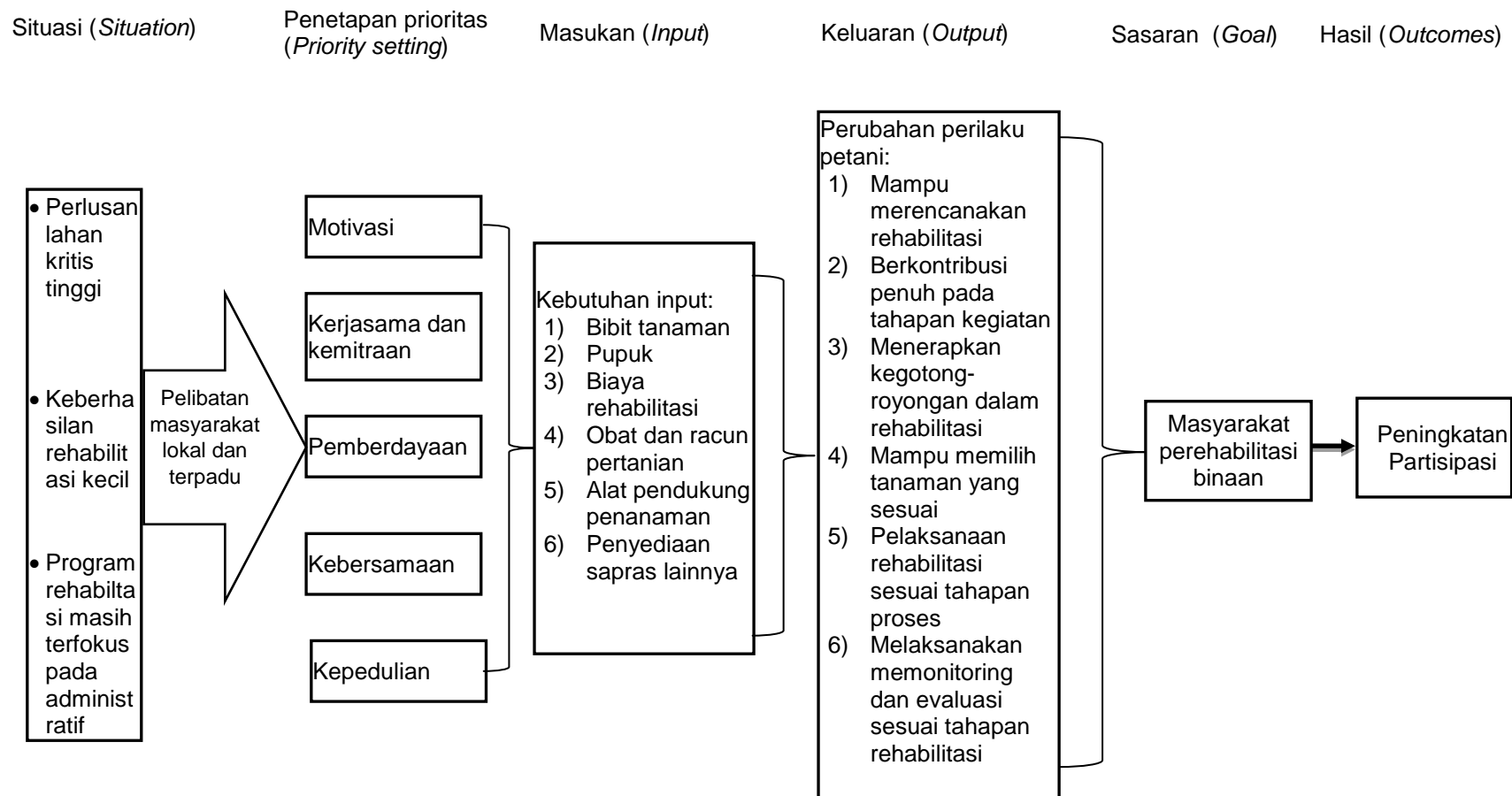
dikaitkan dengan religi akan memberikan dampak musrik (Jumadi dan Harmawati, 2019). Perubahan *deideologis* politik global, *neokapitalisme*, *neoliberalisme*, perubahan sosiokultural (*in-eks*), yang makin memacu gaya hidup pragmatis, konsumtif dan individual (Suyatno, 2011). Ironisnya dalam pengambilan keputusan, masyarakat beserta tradisinya jarang diikutsertakan. Hal ini berdampak pada semakin mudarnya kebudayaan pada masyarakat termasuk juga tradisi *huyula* pada masyarakat Gorontalo. Bahkan pada bidang pertanian sangat kurang lagi dipraktekkan dalam rangka kerjasama sosial masyarakat petani.

Mempercepat rehabilitasi lahan kritis membutuhkan keterpaduan berbagai sektor, baik pemerintah, masyarakat dan pemangku kepentingan terkait. Peran pemerintah dibutuhkan dalam rangka mendukung pengelolaan lahan kritis berbasis spirit partisipasi *huyula* berbasis keterpaduan. Keterpaduan itu, telah menimbulkan kesadaran pentingnya kearifan lokal yang mendapat perhatian serius dari para ilmuwan saat ini, karena dipicu kegagalan pembangunan di negara-negara dunia ketiga yang semakin memerosotkan kualitas lingkungan alam akibat keterlambatan adaptasi pengetahuan komunitas lokal (Ahimsa dikutip dalam Annas and Wahyuni 2014). Masyarakat dapat terbuka terhadap perubahan, namun tidak menghilangkan tradisi sendiri (Fadhilah, 2013). Secara mendalam sebuah tradisi dapat diwujudkan sebagai rasa syukur terhadap pelimpahan keberkahan dari Tuhan sang pencipta (Jumadi dan Harmawati, 2019). Olehnya, mempertahankan kearifan lokal gotong royong ini menjadi kohesi dan integrasi sosial masyarakat menjadi utuh (Enting, Melani, dan Adam, 2017). Selanjutnya menjadi upaya melestarikan lingkungan dan peluang peningkatan perekonomian masyarakat yang dapat tetap berlangsung dan terjaga (Candraningsh, Pujaastawa, dan Sudiarna, 2018; Widodo dan Hastuti, 2017).

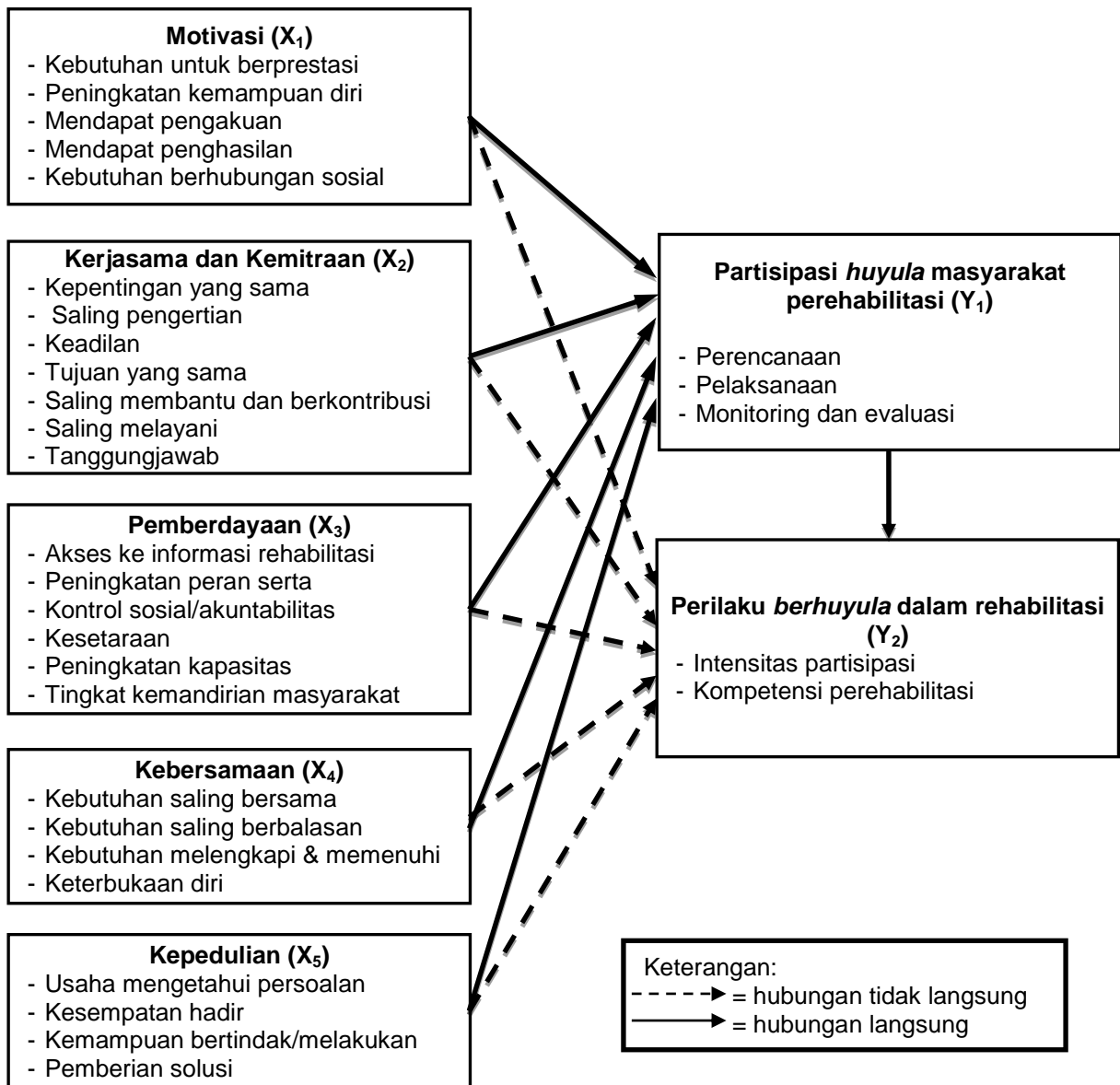
Berdasarkan beberapa hal di atas, maka secara sederhana kerangka pikir penelitian disajikan pada Gambar 1. Kerangka penelitian selanjutnya dikembangkan dalam pengembangan model logika berbasis partisipasi *huyula* (Gambar 2) dan kerangka alur hubungan antar variabel-variabel penelitian (Gambar 3).



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2. Pengembangan model logika berpikir dalam pengelolaan rehabilitasi lahan kritis berdasarkan partisipasi masyarakat lokal berbasis *huyula*



Gambar 3. Kerangka alur hubungan antar variabel penelitian

BAB II

SISTEM *HUYULA* DALAM PARTISIPASI PENGELOLAAN REHABILITASI LAHAN KRITIS PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN GORONTALO

A. Abstrak

Eksistensi *huyula* di pertanian telah menjadi persoalan yang membutuhkan rekonstruksi sosial-budaya fundamental dalam upaya memaknai kembali, mendeskripsikan, dan melestarikannya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sistem *huyula* dalam partisipasi pengelolaan rehabilitasi lahan kritis pada masyarakat di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini didesain dengan metode *qualitative* melalui pendekatan *etnografi*, yang dilaksanakan pada Bulan April sampai Juni 2022, bertempat di Kabupaten Gorontalo. Informan ditentukan dengan metode *snowball sampling*, dan data dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Huyula* dimaknai sebagai kegiatan tolong menolong berbentuk *ti'ayo*, *ambu*, dan *hileiya*. *Huyula* mengandung nilai persatuan, kepedulian, kebersamaan, musyawarah, kerjasama, empati, motivasi, kekeluargaan, sukarela, pemberdayaan dan tanggungjawab sosial; (2) Sikap dan perilaku masyarakat menekankan pada empat indikator utama yakni kebersamaan, musyawarah, kepedulian dan kerjasama sosial; (3) Masyarakat memiliki tiga pemetaan persepsi yakni secara tradisional, transisi dan modern. Perubahan persepsi terjadi pada kerja sosial berganti sewa, ketidakhadiran kerja berganti dengan uang, dan komunikasi langsung para *bate* berganti komunikasi media sosial; (4) Transformasi *huyula* terjadi pada bentuk kegiatan dan tidak terjadi pada nilai yang terkandungnya, akibat rasionalitas nilai guna, sehingga bentuk kegiatan beradaptasi dan berasimilasi dengan perkembangan zaman; (5) Modernisasi telah mendorong pemaknaan baru pada *huyula* pada berbagai parameter interaksi sosial baik persepsi, penggunaan peralatan pertanian, komunikasi, pengambilan keputusan, sistem kerja, kebersamaan, struktur sosial, dan perilaku usahatani; dan (6) Pemertahanan dan pelestarian *huyula* dapat melalui penelitian, inovasi budaya, pagelaran, suluh budaya, dan menjalin mitra kolaborasi berbagai stakeholder. Sebagian isi dari hasil penelitian ini telah diseminarkan pada *Annual Conference on Health and Food Science Technology (ACHOST 2020)*, dan telah diterbitkan pada *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 755 (2021) 012056*, doi:10.1088/1755-1315/755/1/012056.

Kata kunci: *huyula*; modernisasi; pemertahanan perilaku; persepsi; sikap; transformasi.

B. Pendahuluan

Penurunan fungsi daerah aliran sungai (DAS) sejalan dengan kerusakan hutan dan lahan (Yuliantika dan Istiawan 2017). Hal ini karena perencanaan pengembangan lahan selama ini kurang didasarkan pada informasi kemampuan dan kesesuaian lahan (Nugroho, 2000), yang dapat mengkonversi hutan dan lahan pertanian menjadi lahan terbangun (Saridewi et al., 2014). Akibatnya terjadi perubahan ekosistem lahan (Rusdi et al., 2013), dan meluasnya lahan terdegradasi. Degradasi yang semakin meluas utamanya terjadi di daerah dengan ketergantungan pertanian yang cukup tinggi, dan padat penduduk (Pramono, 2014). Lahan terdegradasi menjadi kritis karena dipicu oleh erosi (Dariah et al., 2004), dan aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti eksploitasi sumberdaya alam dan tekanan terhadap tanah (Sarminah et al., 2018). Kondisi kritis disebabkan oleh kerusakan fungsi produksi (Dirjen RLPS, 2002), biofisik (Notohadiprawiro, 2006), hidrologi/tata air (Annas, 2019; Nugroho, 2000), *top soil* (Huzaini dan Rahayu, 2013), kualitas tanah (Indrihastuti, Murtalaksono, dan Tjahjono, 2016), produktivitas lahan (Wahyuningrum dan Putra, 2018), dan sosial-ekonomi-budaya masyarakat (Kubangun et al., 2014; Matatula, 2009). Disamping itu, terjadinya kebakaran ekosistem juga menjadi faktor penurunan kesuburan tanah dan masalah lingkungan (Rachid, 2018). Kekritisan ini dapat terjadi pada pertanian, hutan lindung dan di luar kawasan hutan (Rosyada et al., 2015).

Kebijakan rehabilitasi lahan masa lalu lebih menekankan aspek teknis dan mengabaikan aspek sosial, akibatnya kegiatan kurang berhasil (Ekawati, 2006). Melibatkan masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi lahan kritis menjadi indikasi adanya nilai guna dan kesediaan membantu dalam penyelesaiannya terhadap masalah degradasi yang dihadapi, utamanya pada perambahan lahan yang berbukit (Olukoye dan Kinyamario, 2009). Pembangunan “partisipasi” masyarakat lokal dan “pemberdayaan” menjadi kerangka kerja dalam pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat (Twyman, 2000). Tingkat partisipasi merupakan satu indikator keberhasilan dalam program rehabilitasi lahan kritis (Suparwata et al., 2019). Keefektifan partisipasi membutuhkan pelibatan “orang yang tepat” dengan “cara yang benar” (Chess, Hance, dan Gibson, 2000). Partisipasi dapat memengaruhi kepercayaan publik, kepercayaan diri dan keputusan berpartisipasi melalui pengumpulan informasi, konsultasi, perencanaan, implementasi dan evaluasi (Roka, 2019). Untuk mencapai

partisipasi efektif, perlu melibatkan masyarakat sejak awal ketika kebijakan, proyek dan tujuan ditetapkan (Twyman, 2000).

Dalam menguatkan fondasi partisipasi dalam rehabilitasi, salah satunya dapat dilakukan dengan menginternalisasi kembali budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Maridi, 2015). Penguatan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan, pendampingan pada masyarakat lokal dengan memperhatikan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat (Njurumana et al., 2008). Sebab, integrasi akan membentuk nilai dirinya yang bergantung pada keinginan dan pengetahuan yang luhur (Sterberg, 2001). Melaksanakan kearifan lokal secara bijaksana berkontribusi meningkatkan konservasi lahan kritis (Tamba, 2011). Daerah Gorontalo yang kental akan adat istiadat yang menjadi ciri khas kearifan lokal, salah satunya dikenal dengan istilah "*huyula*". *Huyula* merupakan bentuk solidaritas sosial antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama (Yunus, 2014). Budaya *huyula* telah menjadi kebiasaan gotong royong di masyarakat Gorontalo (Nawai et al., 2019), yang menjadi spirit dan melandasi prinsip kerjasama serta kebersamaan di bidang pertanian (Darwis, 2018; Hatu, 2018; Kandowanko et al., 2020). Akan tetapi, seiring dengan perkembangan nilai *huyula*/kerjasama sosial yang semakin memudar, berubah dan terabaikan yang diakibatkan oleh tatanan sosial, modernisasi, globalisasi, monetisasi pertanian dan sistem upah (Abas, 2017; Annas dan Wahyuni, 2014; Bagas dan Radjab, 2019; Dai, 2019; Hariyani, 2020; Hatu, 2011, 2018; Mukramin dan Sudarsono, 2019; Yunus, 2013). Sifat-sifat *huyula* (kegotong royongan) lambat laun mulai mengalami pergeseran dalam tatanan kehidupan masyarakat petani (Hatu, 2018). Dimensi ini mengindikasikan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat untuk *berhuyula* (Abas, 2017).

Partisipasi *huyula* pada masyarakat perrehabilitasi diperlukan dukungan dan kerjasama berbagai pihak. Penguatan paradigma *naturalisme* yang mempertimbangkan entitas budaya dan kearifan lokal masyarakat sebagai aspek penting dalam pembangunan. Praktek *huyula* yang kompleksitas dan bersifat interkoneksi membentuk interaksi secara vertikal dan horizontal (Tuhan-Manusia-Alam). Menguatnya atensi sosio-budaya untuk meningkatkan partisipasi menjadi penangkal tergerusnya nilai-nilai luhur kearifan lokal masyarakat. Maka, di era *post modern* ini, bentuk partisipasi kearifan lokal masyarakat mendapat perhatian

yang lebih karena konsistensi yang ditunjukkan sebagai bukti dalam menjaga lingkungan. Sudah seharusnya gotong royong dipertahankan dan direvitalisasi dalam konteks kekinian (Muryanti, 2014; Sinaini dan Iwe, 2020). Turut serta meletakkan perspektif pembangunan pedesaan pada komunitas lokal dengan pemberdayaan untuk mengembalikan gotong royong seperti semula (Prayoga et al., 2019; Widaty, 2020).

Kajian sistem *huyula* khususnya dalam kegiatan rehabilitasi lahan kritis dapat dikatakan belum dilakukan. Selama ini kajian *huyula* lebih banyak pada aspek ritual keagamaan, karakter bangsa, musyawarah perencanaan daerah, serta partisipasi sosial pada agropolitan jagung. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem *huyula* dalam partisipasi pengelolaan rehabilitasi lahan kritis pada masyarakat di Kabupaten Gorontalo.

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. *Qualitative research* didasarkan pada filosofi *postpositivisme* atau paradigma *interpretive*, artinya suatu realitas tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel (Silalahi, 2012; Sugiyono, 2013, 2014). Penyelidikan memahami masalah sosial berdasarkan penciptaan gambaran holistik berbentuk kata-kata, pandangan terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah (Silalahi, 2012). Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif yang digunakan ialah model analisis *etnografi*. Penelitian *etnografi* sederhanya ialah “*a portrait of a people*”, lebih luas bahwa “*ethnography is a written description of a particular culture-the customs, beliefs, and behavior-based on information collected through fieldwork*” (Haris dan Johnson, 2000 dalam Gunawan, 2015). Pendekatan *etnografi* dilakukan bila peneliti ingin memahami dan belajar pada masyarakat terhadap etnis dan budayanya (Harahap, 2020; Spradley, 1979 dalam Sadewo, 2012; Windani dan Nurul, 2016), dengan teknik wawancara mendalam dan pengamatan berpartisipasi (Koeswinarno, 2015). Pertimbangan penggunaan metode ini, diantaranya: *Pertama*, bahwa tradisi *huyula* merupakan budaya yang telah ada dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia mengenal pertanian. Selanjutnya tradisi *huyula* tersebut menjadi makna yang berarti baginya, makna itu diderivasi atau lahir dari tingkah laku dalam kehidupan mereka, yang kemudian melahirkan interpretasi yang dapat melahirkan suatu

penjelasan. *Kedua*, bahwa manusia dalam konteks bertani saling berinteraksi dan membentuk organisasi adat dan atau struktur sosial, interaksi tersebut akan melahirkan suatu objek atau simbol yang memiliki makna intrinsik dalam budaya bertani (*sosial-cultural-religius*) masyarakat perehabilitasi di Gorontalo. Pemilihan *etnografi* berkaitan dengan ideologi masyarakat Gorontalo akan adat istiadatnya yang berakar pada “*Adat Bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah*”. *Ketiga*, perkembangan globalisasi dengan kemajuan teknologi-informasi akan turut mendatangkan budaya luar yang akan berakulturasi dengan budaya *huyula* di Gorontalo. Dari realitas *sosio-cultural* masyarakat inilah sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih naturalistik. Penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sehingga model analisis *etnografi* peneliti gunakan untuk mengamati budaya *huyula* pada masyarakat Gorontalo. Menurut Bungin (2012) dan Sugiyono (2013), menyatakan bahwa sifat alamiah yang dimaksud adalah tradisi yang ada dan telah berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi keberadaannya. Konteks dari tradisi dipandang sebagai realitas sosial sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni pada Bulan April sampai Bulan Juni 2022. Bertempat di Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Kabupaten Gorontalo dipilih menggunakan *purposive method*, artinya bahwa memang sengaja dipilih. Alasan memilih Kabupaten Gorontalo ialah: (a) merupakan daerah tertua dari Provinsi Gorontalo yang secara tatanan masyarakat masih memegang erat tradisi, dan (2) masyarakat setempat masih kental dengan upacara-upacara keagamaannya dan kegotong-royongannya. Adapun unit analisisnya adalah masyarakat dan tokoh budaya (*bate-bate*) di Kabupaten Gorontalo.

3. Informan Penelitian

Informan didefinisikan sebagai subjek atau pelaku yang memahami informasi pada objek penelitian yang dikaji (Bungin, 2007). Sebelum menentukan informan penelitian terlebih dahulu peneliti menentukan informan kunci (*Key Informan*). *Key informan* merupakan orang yang mengetahui banyak terhadap objek yang diamati (Bungin, 2007). Penentuan *key informan* menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik sampling purposif untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Dalam kajian *huyula* untuk pengelolaan

lahan kritis informan kunci ditentukan ialah Bapak Prof. Dr. Rauf A. Hatu, M.Si (58 tahun). Pertimbangannya ialah: (1) merupakan tokoh adat yang mengetahui tentang kearifan lokal *huyula*, dan (2) informan berprofesi di bidang profesional sebagai seorang akademisi dan peneliti di bidang sosiologi.

Dari informan kunci yang ditentukan selanjutnya akan menemukan informan penelitian. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Artinya, teknik penentuan sampel yang mula-mula kecil kemudian membesar ibaratnya bola salju (Sugiyono, 2013, 2014), yang bermanfaat mengidentifikasi, menerangkan pola-pola sosial, memilih dan mengambil informasi dalam suatu rantai hubungan (Douglas, 2007 dalam Lenaini, 2021; Nurdiani, 2014). Dari *key informan* dan informan maka akan dapat memahami budaya *huyula* pada masyarakat sebagai fondasi spirit kegotong-royongan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengukur gejala sosial maupun fenomena alam. Instrumen kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013). Mengkaji dan menemukan nilai partisipasi *huyula* di tengah-tengah gempuran modernisasi merupakan tantangan dan membutuhkan teknik-teknik tersendiri dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat dan tokoh masyarakat. Untuk itu indikator penelitian ditentukan meliputi: (a) Sistem nilai *berhuyula*, (b) Sikap dan perilaku *berhuyula*, (c) Persepsi, (d) Modernisasi *huyula*, (e) upaya mempertahankan *huyula*, (f) Transformasi nilai *huyula*. Secara kebudayaan semangat partisipasi *berhuyula* masih dipegang oleh masyarakat Gorontalo.

Dalam kajian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyusun pedoman wawancara (Lihat Lampiran 1), dan melakukan uji keabsahan data untuk menghindari nilai subyektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian. Menurut Sugiyono (2013), pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa uji, yakni: (1) *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam deskripsi hasil penelitian.

5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dimaksud adalah jenis data primer dan jenis data sekunder (Lihat Lampiran 2). Jenis data primer tersebut adalah murni didapat dari hasil wawancara penerapan metode kualitatif yakni dari *indept interview*, dan

observasi. Sedangkan jenis data sekunder adalah data-data yang mendukung penelitian ini seperti dokumen-dokumen adat, literatur-literatur penunjang yang terfokus pada *huyula*.

6. Pengelolaan Peran Peneliti

Di dalam pengumpulan data, peneliti menempatkan diri sebagai *interviewer*, dan pengamat berpartisipasi. Untuk memulai pengamatan ini peneliti pertama-tama membangun koordinasi, komunikasi dan kerjasama dengan berbagai sumber baik masyarakat, tokoh adat, lembaga adat, swasta, perguruan tinggi, dan pemerintah. Bila telah terjalin komunikasi yang baik, kegiatan selanjutnya adalah menerapkan metode penelitian yaitu melakukan *indept interview*, dan observasi berpartisipasi.

7. Pengumpulan Data dan Tahapan Penelitian

Pengumpulan data ialah langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) atau dan dokumentasi. Masing-masing metode tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi untuk mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah, dilakukan tidak berstruktur, tanpa menggunakan pedoman observasi, tidak dipersiapkan secara sistematis dan pengamatan berdasarkan perkembangan di lapangan (Morris, 1973 dalam Hasanah, 2016; Rahardjo, 2011; Sugiyono, 2013, 2014). Dengan demikian, observasi yang peneliti lakukan berdasarkan pada informasi informan dan perkembangan pengumpulan data lapangan.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, informasi atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut informan tentang masalah yang sedang dikaji melalui suatu percakapan yang terorganisir dan sistematis (Silalahi, 2012), dengan menggunakan panduan wawancara (Daniel, 2005; Nazir, 2014). Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman

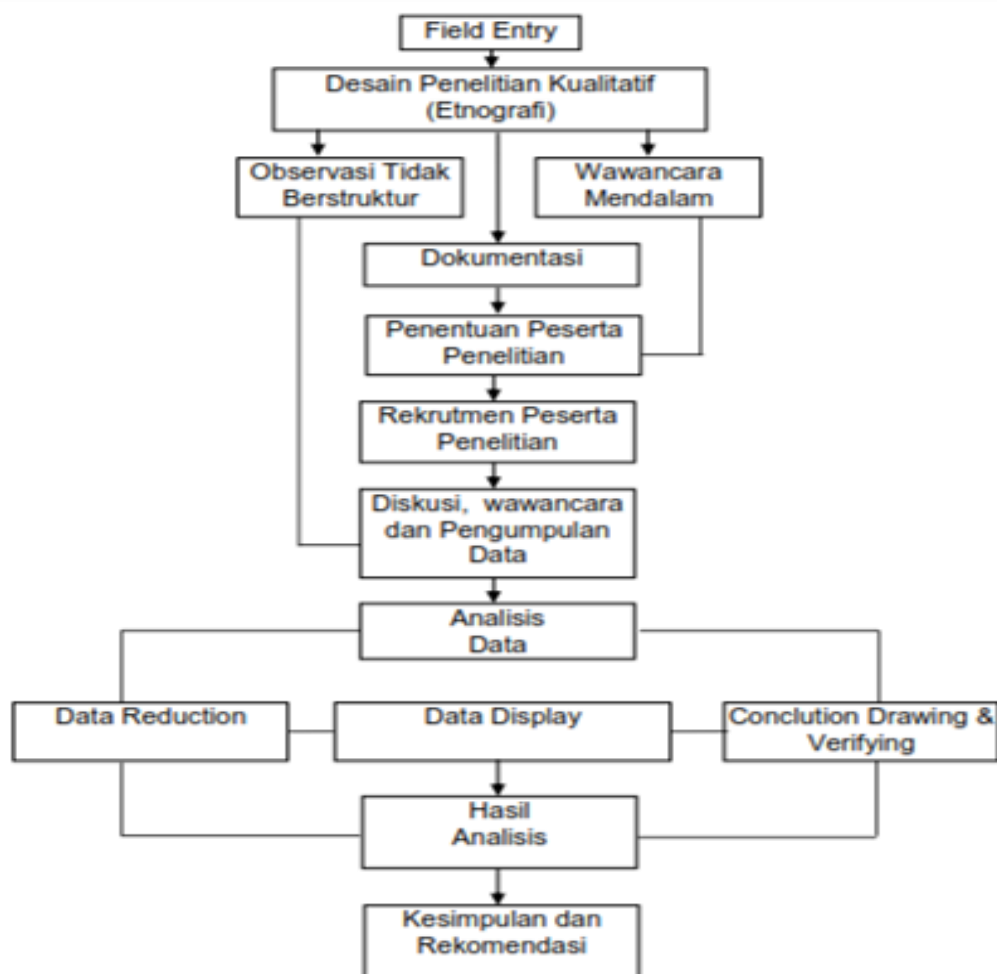
(*guide*) wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan (Rahmat, 2009). Wawancara mendalam disebut juga wawancara semiterstruktur, dimana pelaksanaannya lebih terbuka dalam mengumpulkan pendapat, dan ide-ide dari informan (Sugiyono, 2013).

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dimaksud ialah dokumen berbentuk tulisan dapat berupa catata-catatan *huyula*, cerita terbentuknya semangat ber*huyula*, jurnal-jurnal terkait *huyula*, dan dokumen daerah Gorontalo yang terkait dengan *huyula*. Dokumen berbentuk gambar berupa foto dan atau sketsa peradaban budaya *huyula*.

d. Tahapan Penelitian

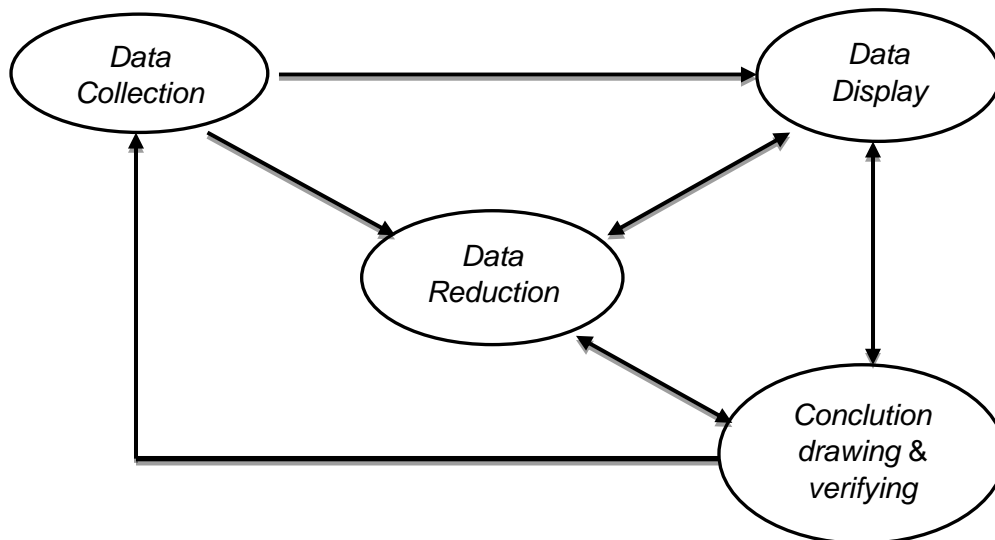
Tahapan penelitian dimaksud untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif *etnografi*, disajikan pada Gambar 4, dan dituangkan dalam matriks penelitian (Lihat lampiran 3).



Gambar 4. Tahapan penelitian kualitatif etnografi

8. Analisis Data

Analisis ialah mengelompokkan, membuat suatu urutan, menyingkat data sehingga mudah dibaca (Nazir, 2014). Analisis data dalam penelitian kualitatif etnografi bersifat sekuensial dan interaktif. Artinya bahwa prosesnya tidaklah “sekali jadi” melainkan berinteraktif secara bolak balik (Faisal, 2012). Tahapan Komponen-komponen dalam analisis data tersebut disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Komponen dan proses analisis data kualitatif etnografi (Sumber: Faisal, 2012).

Analisis diawali dengan melakukan pengumpulan data (*data collection*), peneliti akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan data lapangan. Hasil pengumpulan kemudian direduksi (*data reduction*), dengan melakukan pengelolaan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data). Reduksi juga untuk mengikhtiarkan data selengkap mungkin dan memilahkan dalam satuan konsep. Seperangkat hasil reduksi kemudian diorganisasikan atau disajikan ke dalam bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat bentuk yang lebih utuh. Penyajian dapat berbentuk matriks, sinopsis atau sketsa, hal ini untuk memudahkan dalam pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Faisal, 2012).

D. Hasil Penelitian

Banyak isu kontemporer yang mempengaruhi tindak-tanduk pertanian, utamanya bernuansa teknis dan teknologi pertanian. Tidak kalah menarik untuk

dikaji juga dari segi *socio-cultural* pertanian. *Culture* atau budaya memengaruhi karakter, cara pandang, sikap dan perilaku masyarakat terhadap perkembangan pertanian. Atensi budaya memberikan penguatan terhadap karakteristik dan keunikan tradisi-tradisi lokal masyarakat. Tradisi lokal mengandung berbagai pengetahuan lokal ini dipandang sebagai kearifan lokal yang kemudian menjadi penguat budaya Bangsa. Gorontalo misalnya, memiliki budaya unik yang merepresentasikan kegotong-royongan dalam bentuk kearifan lokal "*Huyula*". Penelusuran terhadap budaya *huyula* di tengah-tengah kuatnya pengaruh monetisasi (*monetization*), yang mengubah pandangan kerja-kerja sosial bertransformasi pada dunia upah dan lebih bersifat individual. Maka, untuk menyadarkan kembali kearifan lokal itu dilakukan dengan cara mereview kembali *huyula* itu. Kajian ini dibatasi pada aspek: sistem nilai *huyula*, sikap dan perilaku *berhuyula*, persepsi, modernisasi *huyula*, transformasi *huyula*, dan pemertahanan *huyula*.

1. Sistem Nilai *Huyula*

a. Makna *huyula*

Huyula menjadi bentuk kerja sama sosial pada masyarakat yang mengejewantahkan keinginan untuk bersama, senasib sepenanggungan dan tolong menolong dalam lingkup kegiatan-kegiatan pertanian, keagamaan, pemerintahan dan kegiatan sosial lainnya. Berbagai definisi tentang *huyula* diutarakan oleh para informan sebagai dasar memahami sistem *berhuyula*. Seperti dinyatakan Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Pada masyarakat Gorontalo, *huyula* dikenal sebagai personaliti pribadi. Fondasi *huyula* ialah partisipasi yang diprakarsai secara sadar dan berlaku saling berbalasan antara masyarakat.

Penguat dari *huyula* sebetulnya adalah partisipasi masyarakat itu sendiri yang didasarkan oleh kesadaran akan hidup bersama. Adanya rasa sadar ini mereduksi rasa solidaritas dalam bingkai kehidupan bermasyarakat, yang diungkapkan Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Huyula sebetulnya ialah solidaritas sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, yang secara umum orang mengetahuinya di bidang pertanian. namun, dalam perkembangannya *huyula* digunakan juga diberbagai lini kehidupan yang dasarnya adalah gotong-royong atau bekerjasama.

Demikian juga dinyatakan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Huyula itu suatu sistem gotong royong atau tolong menolong di satu kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial. Secara nasional, *huyula* itu adalah tradisi yang paling pertama kedudukannya, karena apapun yang kita lakukan meskipun banyak tantangan jika telah melalui *huyula* pasti akan tercipta dan tercapai.

Adanya kebutuhan, kepentingan bersama dan kepedulian untuk melakukan kegiatan bersama sehingga membentuk suatu rangkaian kerjasama sosial. Dalam tataran formal, sistem *huyula* juga dipandang sebagai bentuk penentuan kebijakan dalam pertemuan / musyawarah untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Hal ini dinyatakan Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022) bahwa:

Huyula merupakan bentuk kebijakan atau keputusan untuk melakukan kerjasama dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan yang diputuskan dalam satu pertemuan adat. *Huyula* merupakan bentuk kerjasama sosial untuk merencanakan dan melaksanakan sesuatu kegiatan secara bersama-sama yang didasarkan pada partisipasi dan tanggungjawab pribadi. *Huyula* adalah sebuah konsep yang kekal, tidak bergerak, dan memiliki keunikan dalam gotong royong karena bertalian dengan budaya Gorontalo. Ketika *huyula* memperoleh kata “*Mo*” yang menjadi “*Mohuyula*” (*Berhuyula*), disitulah terdapat aktivitas masyarakat untuk melakukan suatu kerjasama sosial.

Selanjutnya juga diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022), bahwa:

Bagi saya *huyula* itu unik, karena meskipun tidak direncanakan secara sistematis suatu pekerjaan itu akan selesai. Tanpa diarahkan masyarakat telah mengetahui pekerjaannya, dan tanpa biaya kegiatan itu tetap selesai. Meskipun banyak tantangannya, namun apabila telah ada informasi *huyula* “kita besok akan kerja saluran air”, satu orang yang menerima pesan/informasi itu maka akan banyak yang datang. Itulah bedanya *huyula* sehingga dia memiliki kedudukan yang tertinggi di tradisi Gorontalo dan unik.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, bahwa *huyula* merupakan serangkaian kegiatan tolong menolong yang dilakukan dengan suka rela didasarkan pada solidaritas sosial dan partisipasi dalam mencapai tujuan kerja, kebutuhan bersama termasuk dalam menentukan suatu kebijakan atau keputusan bersama. *Huyula* memandang bahwa kegiatan yang dilakukan dalam bentuk kerja sosial yang dilakukan dengan sadar dan rasa persaudaraan. Pada prosesnya orang-orang yang melakukan *huyula* akan merasakan kegembiraan, saling bersendagurau, canda tawa, dan berempati untuk membantu masyarakat lain dalam menyelesaikan pekerjaannya. Masyarakat yang memiliki pekerjaan/hajatan kerja hanya menyediakan air minum, makanan dan ataupun buah-buahan sebagai pemenuhan konsumsi dalam bekerja. Karena *huyula* bersifat solidaritas sosial berbentuk timbal balik, maka akan terjadi sistem saling

berbalasan diantara masyarakat itu. Misalnya masyarakat yang terdiri dari masyarakat A sampai G, maka ketika telah usai pada masyarakat A akan melakukan pindah kerja pada masyarakat B, demikian seterusnya secara bergiliran.

b. Sejarah *Huyula*

Suatu budaya yang telah melekat dan menjadi spirit kerja pada masyarakat Gorontalo tentunya didasarkan pada panutan “*tetua*” dan warisan para pendahulunya. *Huyula* pada masyarakat Gorontalo sampai saat ini masih menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan sosial atau gotong royong. Namun, sampai saat ini belum terlalu nampak coretan sejarah kapan sebenarnya *huyula* mulai muncul dan digunakan oleh masyarakat Gorontalo. Hanya saja berbagai sumber menyebutkan bahwa *huyula* telah muncul dan digunakan sejalan dengan perkembangan masyarakat Gorontalo. *Huyula* juga digunakan untuk mempererat persatuan dalam upaya membangun daerah Gorontalo oleh para Raja-Raja di Gorontalo. Hal ini diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Bicara sejarahnya kita lihat asal mulanya Gorontalo bahwa *huyula* telah menjadi peninggalan nenek moyang kita. Masyarakat Gorontalo itu dikenal dengan budaya *huyulanya* dan membawa nama baik Gorontalo.

Demikian juga diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Di Gorontalo, *huyula* digunakan sejak jaman kerajaan oleh Raja-Raja ketika bekerja dalam konteks pembangunan. Sebut saja Raja Sultan Amay yang menggunakan *huyula* untuk bekerjasama dalam hal membangun daerah.

Huyula karena bersumber dari tradisi yang sifatnya suka rela sehingga tidak terdokumentasi secara resmi dalam catatan-catatan sejarah. Berdasarkan pada penelusuran dokumen (disarikan dari BPKP.go.id, 2023; Damis, 2016; Hasanuddin, 2016; Hasanuddin dan Amin, 2012; Marzuki, 2018; Yunus, 2014) bahwa perkembangannya dimulai sejak terbentuknya daratan Gorontalo pada abad ke 10 yang ditandai dengan tradisi-tradisi bertani masyarakat dan pembangunan daerah Gorontalo. Pertumbuhan awal Gorontalo dibentuk melalui sistem sosial yang demokratis unik melalui pengangkatan raja oleh para “*bate*”. Kentalnya sistem kerajaan di Gorontalo yang utamanya masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani yang kemudian memanfaatkan *huyula* sebagai kekuatan bersatu dalam mengolah lahan-lahan pertanian. Kentalnya sistem kerajaan (bersifat *monarkikonstitusional*) ini sehingga masyarakat dengan rasa

suka rela membantu mengolah lahan-lahan pertanian yang dimiliki oleh para raja-raja dan para bangsawan. Termasuk ketika kuatnya pengaruh Islam yang masuk ke Gorontalo, budaya *huyula* tetap menjadi spirit masyarakat untuk melakukan kerjasama sosial. Katakanlah ketika masa Raja Amay yang kemudian berganti dengan Sultan Amay Gorontalo (tahun 1523-1550) yang merancang adat istiadat berpatokan pada ajaran Agama Islam. Raja Amay mampu menyatukan dengan kejayaan *huyula* dan kerajaan-kerajaan dibangun atas asas kekeluargaan. Perjalanan panjang sejarah Gorontalo disebabkan oleh sebuah hubungan yang sangat kompleks antara faktor supremasi keluarga, gelombang peperangan lokal, kekuatan diplomasi, pelayaran, penyebaran agama Islam, jaringan perniagaan hingga gerakan nasionalisme. Perang yang terjadi kurang lebih selama 200 tahun dapat diredam dan berdamai dengan adanya semangat ber-*huyula*. Berakhirnya pertikaian tersebut sehingga dapat menyatukan kembali wilayah kesatuan *Hulontalo* atau Gorontalo.

Dalam perkembangannya *huyula* terus menjadi tradisi dan penyemangat dalam membangun Negeri khususnya di Gorontalo. Di masa kerajaan Raja Eyato (tahun 1673-1679) misalnya, *huyula* termasuk menjadi bagian dalam pengambilan keputusan-keputusan atau kebijakan utama dalam suatu musyawarah adat. Seperti diungkapkan oleh Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022) bahwa:

Mempelajari *huyula* tidak dapat dipelajari hanya *huyula* semata, namun kita pelajari asal usulnya yang berasal dari *Dua Limo Pohala'a*, yang merupakan korum dewan adat dalam pengambilan keputusan/kebijakan, termasuk dalam melakukan *huyula*. Tata cara musyawarah *huyula* ini dikembangkan pada masa Raja Eyato, yang beranggotakan 44 orang perwakilan baik dari utas eksekutif, utas keamanan, dan utas agama.

Adanya *huyula* ini sejalan dengan perjalanan panjang kehidupan komunitas masyarakat Gorontalo. Daerah Gorontalo menjadi kerajaan besar di Sulawesi yang mendapat perhatian di masa kolonial, selain Bone dan Ternate. *Huyula* telah menjadi pedoman masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial antara masyarakat, yang utamanya kegiatan pertanian yang dilakukan di masa kerajaan. Setiap kegiatan pertanian yang dilakukan mencirikan spirit ber-*huyula*. Sampai saat ini, tradisi *huyula* masih dipegang erat oleh masyarakat Gorontalo. Terkhusus di sektor pertanian bahwa *huyula* menjadi tekad masyarakat untuk bersatu-padu dalam mengelola lahan pertanian dan pembangunan daerah.

c. Bentuk jenis *huyula*

Huyula dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk kegiatan sosial dan mampu merasuki setiap lini kehidupan masyarakat Gorontalo. Jika dahulu *huyula* lebih dominan pada sektor pertanian, namun sejalan dengan perkembangan kegiatan sosial masyarakat maka *huyula* telah diimplementasikan pada kegiatan sosial lainnya. Bentuk *huyula* tersebut diungkapkan oleh Rauf A. Hatu, 58, (wawancara, 23 Maret 2022); Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Huyula itu dibagi menjadi tiga bentuk yakni *Tiayo*, *Ambu* dan *Hileiya*. *Tiayo* mengandung ajakan untuk bekerja bakti yang dilakukan tanpa pamrih saling membantu, bertukar sosial, bertukar tenaga, dan tukar materi yang dilandasi rasa kebersamaan dan saling menghargai. Tolong menolong dalam *tiayo* umumnya dalam konteks pertanian atau kepentingan individu lainnya yang dilakukan secara timbal balik. Kegiatan *tiayo* di pertanian dilakukan ketika membersihkan lahan pertanian, menanam, memanen jagung, dan memperbaiki saluran air. Kegiatan lainnya ketika membersihkan masjid, membersihkan kantor desa, membangun rumah/pondasi rumah. *Ambu* sangat erat kaitannya dengan kegiatan di bidang pemerintahan. *Ambu* mengandung makna, pertama saling interaksi antar kelompok masyarakat. Kedua, terdapat penyampaian program-program desa, menjaga keamanan, menjaga ketertiban, dan saling menghargai di suatu desa. Sebetulnya *ambu* menciptakan masyarakat yang saling berinteraksi, saling mengenal, sehingga tercipta solidaritas sosial. Terciptanya solidaritas itu tanpa membedakan suku, agama, dan ras dalam satu komunitas masyarakat. *Hileiya* lebih ke hal-hal yang bersifat religi (agama) yang lebih mengarah pada kegiatan kedukaan (kematian). Saat kedukaan, masyarakat akan berbondong-bondong datang membawa makanan. *Hileiya* sebetulnya “memindahkan”, artinya dengan memindahkan makanan dari rumah ke tempat orang yang berduka pada saat doa arwah (taziah) malam pertama, kedua, ketiga, kelima, ketujuh, empat puluh hari, dan seratus hari. *Hileiya* juga dimaksudkan untuk melakukan penghiburan kepada masyarakat yang mengalami kedukaan.

Lebih lanjut dikatakan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022), bahwa:

Dalam *motiayo*, masyarakat itu diajak, dihimbau dan diarahkan agar bisa bergotong royong. Misalnya menanam padi, kita berlomba-lomba untuk kerja sama sampai selesai. Memperbaiki saluran air, menanam pohon, ada yang membawa skop, cangkul dan lainnya. Itu terlihat bagus, masyarakat secara sendiri terpanggil dan telah menjadi bagian dari kebutuhan mereka.

Dalam ruang kehidupan masyarakat, *huyula* telah menjadi falsafah hidup yang senantiasa mendasari perilakunya. *Huyula* awalnya lebih dikenal dengan kegiatan-kegiatan *tiayo* yang banyak digunakan untuk kegiatan pertanian, kerja bakti, pembangunan jembatan, perbaikan saluran air, dan jalan desa. Kemudian karena karakteristik sosial unik yang dicerminkan maka *huyula* juga terinternalisasi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan pemerintahan. Kegiatan umumnya pemerintahan dikenal dengan “*ambu*”, dan kegiatan keagamaan

dikenal dengan “*hileiya*”. Namun, secara umum masyarakat mengenal dengan istilah *huyula* baik berbentuk *tiayo*, *hileiya* dan *ambu*.

d. Nilai-nilai *huyula*

Nilai *huyula* dipandang sebagai hasil pemaknaan realitas sosial, apa yang dianggap layak dan menjadi ukuran (norma) yang melahirkan tindakan baik (positif) dan buruk (negatif) dalam kelompok masyarakat Gorontalo. Kepantasan nilai *huyula* telah dirasakan oleh seluruh masyarakat Gorontalo sejak zaman kerajaan, penjajahan hingga di masa kini. Nilai *huyula* sebagai tolok ukur peradaban masyarakat Gorontalo yang selalu menjunjung tinggi falsafah kehidupannya yang bersumber dari “*Adat bersendikan Syara’, Syara’ bersendikan Kitabbullah*”. Berdasarkan hasil wawancara diungkapkan oleh Rustam Tilome, 65 (wawancara, 23 Maret 2023), nilai-nilai yang terkandung dalam *huyula*, yakni:

Pertama, ada persatuan yang sifatnya paten telah menjadi kewajiban masyarakat. Kedua, ada kebersamaan sifatnya dikerjakan sewaktu-waktu. Ketiga, kepedulian yang nilainya tidak dapat diukur dengan “uang” karena merasa peka, ikut merasakan dan hiba terhadap kondisi orang lain. Keempat, kesetaraan, yang memandang satu sama lain itu sama, “*atiolo*” dia tidak memiliki apa-apa, ayo kita tolong. Terdapat belas kasihan dengan kondisi masyarakat itu sehingga kita tergerak untuk membantunya.

Sebenarnya nilai tersebut terdapat kesamaan pemaknaan walaupun dalam implementasinya memiliki kegiatan sosial yang berbeda-beda. Hal ini diungkapkan Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022); Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Nilai-nilai yang terkandung dalam *huyula* baik itu *Tiayo*, *Ambu* dan *Hileiya* sebenarnya sama yang berbeda adalah tingkat kegiatannya. Nilai yang terkandung seperti kerjasama, simpati, kekerabatan, kebersamaan, musyawarah, tanggungjawab, solidaritas.

Sistem *huyula* telah membantu masyarakat dalam berkegiatan sosial karena berlandaskan kerjasama dan kebersamaan. Sistem yang dibangun saling ketergantungan dan membutuhkan diantara masyarakat petani ini dapat mengurangi tingginya pengeluaran biaya usahatani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022); Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022), yakni:

Dengan ber*huyula* masyarakat memiliki motivasi untuk menggarap lahannya. Karena meskipun tidak memiliki dana yang banyak tetap dapat menanam dan mengolah lahannya.

Pada prosesnya masyarakat saling berinteraksi satu sama lain, sehingga membentuk suatu rangkaian jaring-jaring sosial yang kuat. Masyarakat memiliki

empati terhadap apa yang dirasakan, apa yang dikerjakan oleh masyarakat lainnya. Nilai *huyula* ini menjadi modal sosial dalam upaya meningkatkan hasil pertaniannya. Utamanya pada masyarakat yang memiliki modal kecil atau “petani kecil”. Mereka sangat merasakan manfaat *huyula* karena dapat mengurangi biaya usahatani. Manfaat lain diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022), yakni:

Kalau masyarakat itu sudah berkumpul dan bergotong royong mereka menjadi senang, gembira, semangat, itulah menjadi satu nilai persaudaraan atau kekeluargaan. Nilai itu sangat kental, bahkan kadang-kadang ada yang bersendagurau, bercanda, saling tukar pikiran, dan mengingat masa lalu. Jadi *huyula* bukan saja memunculkan untuk melakukan pekerjaan kepentingan orang lain, tetapi banyak memberi semangat kepada masyarakat. *Huyula* tidak hanya dipandang sebagai bentuk gotong royong, namun juga memberikan hal-hal yang baik bagi masyarakat. Intinya *huyula* itu membangun kebersamaan di tengah-tengah masyarakat.

Pemaknaan *huyula* tidak terbatas pada apa yang dirasakan dan apa yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari petani. Dalam kasus menjaga lahan dan pengelolaan lahan pertanian, sering pula dilakukan ritual doa untuk memohon petunjuk kepada Tuhan, agar usahatani yang dilakukan berhasil. Seperti yang dikatakan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022); Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022); Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022), bahwa:

Sebenarnya *huyula* dalam konteks pertanian menggunakan pendekatan mistik, semacam memohon, melakukan permintaan dan berdoa agar hasil pertanian itu melimpah, tanaman tumbuh baik, dan hasil dapat dirasakan. Seperti dilakukan oleh “*panggoba*” (tokoh perbintangan). Permohonan doa itu dilakukan dari persiapan awal sampai panen, dan merasakan hasilnya. Terdapat hari baik (*Karsua*), dan hari buruk (*lowanga*). Jadi kegiatan itu memiliki kekuatan spiritual dan ritual-ritual.

Pelaksanaan ritual ini dilakukan oleh para pemangku adat dalam memimpin doa tersebut. Untuk melakukan pencocokan terhadap waktu tanam hingga panen maka petani sering bertanya pada pemangku adat yang disebut “*Panggoba*”. Dari saran dan rekomendasi *panggoba* inilah kemudian masyarakat menyesuaikan dengan hari baik dan buruknya dalam melakukan usahatani. *Huyula* selain bermuatan nilai-nilai sosial juga mengandung makna ritual pertanian (*sosio-agraris-religius*). Olehnya, untuk memudahkan memahami *huyula*, maka dipetakan dalam bentuk bagan hasil penelitian (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil penelitian pada sistem *huyula*

Definisi	Makna <i>Huyula</i>	Bentuk dan Karakteristik <i>Huyula</i>	Nilai <i>Huyula</i>
<i>Huyula</i> ialah kegiatan tolong menolong yang dilakukan dengan suka rela didasarkan pada solidaritas sosial dan partisipasi dalam mencapai tujuan kerja, kebutuhan individu atau bersama termasuk dalam menentukan suatu kebijakan atau keputusan bersama.	<ul style="list-style-type: none"> - Solidaritas sosial - Partisipasi - Kerjasama sosial - Kerja berbalasan 	<p><i>Tiayo</i>; mengandung ajakan untuk melakukan tolong menolong dalam kelompok masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan seseorang/individu. Kerja sosial ini dilakukan secara timbal balik. <i>Tiayo</i> umumnya diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan pertanian (dari persiapan lahan hingga panen), pembangunan rumah, kegiatan penghijauan lahan petani, pembuatan teras sering, pemeliharaan irigasi. Kegiatan sosial lainnya seperti membangun tenda dalam pesta perkawinan dan kematian.</p> <p><i>Ambu</i>; berkaitan dengan kegiatan gotong royong untuk kegiatan bersama, dan sangat erat kaitannya dengan kegiatan pemerintahan. Bentuk <i>ambu</i> biasanya terdapat arahan dari pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat untuk melakukan kegiatan tolong menolong yang ruang lingkupnya adalah kegiatan/ program bersama. Kegiatan pada <i>ambu</i> seperti: pembangunan jalan tani/desa, jembatan, canal atau tanggul desa, irigasi. Kegiatan sosial lainnya seperti kerja bakti untuk pembersihan masjid, kantor desa, dan kebersihan sungai atau lingkungan desa.</p> <p><i>Hileiya</i>; berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan wajib dilakukan meskipun tanpa diperintahkan atau diinstruksikan. Kegiatan tolong menolong ini seperti pada kegiatan kematian / kedukaan, dan ketika anggota masyarakat mengalami musibah (banjir, gempa bumi, tanah longsor, dll).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Persatuan - Kepedulian - Musyawarah - Kebersamaan - Kerja sama - Empati - Motivasi - Kekeluargaan - Sukarela <ul style="list-style-type: none"> - Kerja sama - Pemberdayaan - Musyawarah - Kebersamaan - Tanggungjawab - Kepedulian - Persatuan <ul style="list-style-type: none"> - Empati - Kepedulian - Tanggungjawab sosial - Kebersamaan

Sumber: Hasil Wawancara Diolah, 2023

2. Sikap dan Perilaku Berhuyula

Sikap dan perilaku menentukan karakter masyarakat dalam ber*huyula*. Dalam perkembangannya, diakui ada perubahan-perubahan cara, pola pikir, dan tata laksana masyarakat dalam memandang *huyula*. Di sebagian masyarakat, *huyula* mulai memudar dan bahkan dinyatakan hilang peradabannya. Hal ini diungkapkan oleh Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022) bahwa:

Sekarang ini sikap dan perilaku masyarakat telah berubah, jangankan terhadap orang lain, terhadap keluarganya sendiri sudah tidak ada rasa peduli. Berbicara *huyula* sekarang sungguh sulit, kenyataan *huyula* muncul

ketika ada uang atau digaji. Dahulu meskipun tanpa digaji mereka (masyarakat) akan datang, dan yang memiliki pekerjaan hanya menyiapkan nasi, gorengan, dan minuman. Namanya *huyula* itu betul-betul persatuan dan kebersamaan yang terjalin.

Pemudaran *huyula* sejalan dengan perubahan pola pikir masyarakat terhadap *huyula* itu sendiri. Adanya anggapan bahwa penerapan *huyula* tidak efektif lagi dalam menyelesaikan pekerjaan dalam pengelolaan pertanian. Tidak efektif tersebut karena terdapat *delay* waktu dalam mengelola lahan pertanian ataupun melakukan penanaman. Karena sistem yang berbalasan tersebut sehingga dalam menunggu giliran kerja masyarakat menganggap bahwa itu akan menghambat dan terjadi keterlambatan penanaman. Sikap yang diambil oleh masyarakat tersebut juga karena faktor yang kompleksitas mempengaruhi *huyula*. Hal ini perlu penyadaran kembali untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian, empati, persatuan, kekeluargaan, dan tanggungjawab masyarakat akan kearifan lokal *huyula* di Gorontalo.

a. Sikap dan Perilaku Kebersamaan dalam Ber*huyula*

Kebersamaan merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam *huyula*. Nilai kebersamaan mencerminkan sikap dan perilaku untuk hidup dan bekerja bersama-sama. Kebersamaan dikembangkan dari hubungan interaksi antara individu satu dengan individu lainnya yang diperantarai dengan adanya komunikasi aktif. *Huyula* memandang kebersamaan bukan hanya dalam konteks menyelesaikan sebuah pekerjaan pertanian semata, namun lebih luas lagi misalnya ber*huyula* dalam konteks ekonomi kerakyatan. Hal ini diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022), bahwa:

Kebersamaan dimaknai sebagai perilaku bersama dengan pembagian tugas kerja yang jelas. Misalnya kebersamaan dalam konteks ekonomi masyarakat/petani yang dikategorikan menjadi “*high*, *middle* dan *low*”, yang dilihat dari sisi vertikal dan horizontal. Secara vertikal masyarakat yang berada pada “ekonomi *low*” dibantu oleh yang “*high* dan *middle*”, sedangkan masyarakat “ekonomi *middle*” dianggap telah mampu menopang kebutuhan hidupnya. Dalam konteks horizontal itu berkaitan dengan perbedaan agama, suku, ras dan antar golongan. Disinilah mereka dapat bekerja bersama-sama agar tidak menimbulkan konflik.

Tradisi *huyula* telah memberikan hasil yang progresif dan nampak perilaku tolong menolong di mata masyarakat. Dalam ber*huyula* konteks ekonomi yang diungkapkan, masyarakat pada level ekonomi tinggi dan sedang berempati untuk membantu masyarakat yang berada di level bawah. Namun, dalam *huyula* tidak semua masyarakat memiliki kesadaran yang baik untuk saling membantu. Meningkatkan rasa bersama di masyarakat memiliki tantangan dan kendala yang

berbeda-beda. Seperti dinyatakan oleh Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022) bahwa:

Meningkatkan rasa bersama dirasa gampang-gampang susah. Gampangnya ketika ada orang yang mau menyiapkan *huyula* itu. Susahnya karena tidak ada tokoh yang benar-benar belajar tentang *huyula*. Sistem belajar dari mulut ke mulut, didengar A ke B, B ke C, jika disampaikan kembali telah menjadi G. Saat ini masyarakat kita telah berkurang rasa bersamanya, dan begitu rapuhnya kebersamaan kita.

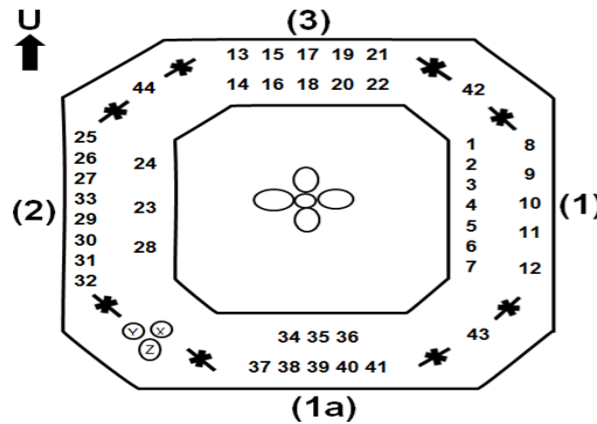
Menyadarkan masyarakat untuk dapat melakukan kegiatan bersama-sama membutuhkan kedekatan emosional. Dalam konteks kebersamaan pada sistem *huyula* masyarakat memiliki ketergantungan satu sama lainnya, merasa saling memenuhi, persamaan dalam pergaulan, dan adanya kebutuhan diri untuk saling melengkapi. Ketika masyarakat melakukan pekerjaan secara bersama maka terdapat keterbukaan diri karena ditandai dengan canda tawa, kegembiraan dan kedekatan emosional masyarakat. Dalam konteks kegiatan pertanian, ketika masyarakat melakukan pengolahan lahan bersama maka dapat membentuk sikap saling berbalasan diantara kelompok masyarakat tersebut. Tantangannya pada sikap individualisme yang berimplikasi pada ketidakseimbangan pertanian, misalnya terjadi parsialitas; waktu tanam, penanganan hama penyakit, cenderung *monokultur*, insinkronisasi kebijakan, dan lainnya.

b. Sikap dan Perilaku Musyawarah dalam *Huyula*

Pengambilan keputusan dalam rangka kegiatan sosial masyarakat ataupun pemerintahan juga harus didasarkan pada *huyula*. Artinya keputusan itu secara bersama-sama disepakati dan dapat dijalankan oleh seluruh masyarakat. Dalam tataran formal di masa kerajaan (Raja Eyato), penentuan kebijakan / keputusan diambil berdasarkan musyawarah dewan rakyat (*Bantayo Poboide*). Musyawarah itu sebagai bentuk perwakilan berbagai lembaga-lembaga atau disebut "utas", yang secara keseluruhan perwakilan ditentukan berdasarkan sidang adat. Hal ini diungkapkan oleh Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022) bahwa:

Persoalan pengambilan keputusan bukan cuma persoalan *huyula*. Di Gorontalo pada masa kerajaan pengambilan keputusan itu harus 100%, tidak ada pengambilan keputusan itu 50+1 suara menjadi sah, sedangkan yang 49% menjadi lawan. Orang yang menjadi pemimpin itu didukung oleh 100% suara. Bicara *huyula* tidak cukup hanya *huyula* yang diketahui, kita harus pahami dahulu asal usul kesepakatan berdasarkan *Dua Lima Pohalaa*. Ini adalah tokoh-tokoh yang mengetahui *huyula* yang beranggotakan 44 orang. Karena zaman dahulu pengambilan keputusan tidak hanya berdiri di sembarang tempat, di bawah pohon atau dimana saja boleh. Musyawarah itu memiliki tata cara duduk *Dua Lima Pohalaa*, dan tidak boleh tertukar posisinya. Ini adalah cara duduk pengambilan keputusan pada masa Raja-

Raja dimasa kerajaan Raja Eyato. Terdapat empat utas anggota musyawarah yakni utas eksekutif 9 perwakilan, utas kemanan 8 perwakilan, utas dewan rakyat 17 perwakilan, dan utas agama 10 perwakilan (Lihat Gambar 6). Keseluruhan perwakilan berjumlah 44 orang, apabila tidak hadir karena sakit akan ditandu, dan apabila telah wafat maka diganti. Pengambilan keputusan *huyula* itu di *Dua Lima Pohalaa* ini. Olehnya, tidak cukup hanya *huyula* yang dipahami tanpa mengetahui postur *Dua Lima Pohalaa* ini.



Gambar 6. Tata Cara Duduk dalam Bermusyawarah *Dua Lima Pohalaa*
(Sumber: Dokumen pada Kantor Pusat Informasi Sejarah dan Budaya Gorontalo)

Keterangan:



Toyopo waw hungo lo ayu (makanan dan buah-buahan)



Balata (batas), yang terdiri atas Popama (tempat ludah) yang berbeda bentuk dan bahan dasar pembuatannya menurut tingkatan kedudukan para anggota

- Ada 3 orang pejabat penting yang bukan anggota tetapi harus selalu hadir yakni:
 1. *Sikili* (Sekretariat Negeri) (X)
 2. *Pentadio Lo Hulantalo* (Kepala *Linula* Pentadio dari Gorontalo) (Y)
 3. *Pentadio Lo Limutu* (Kepala *Linula* Pentadio dari Limboto) (Z)
- Prinsip *Buatulo Totolu* (tiga utas Pemerintahan) melalui sistem perwakilan dipegang teguh dalam musyawarah ini, yakni:
 - (1) *Buatulo Bubato* (Utas Eksekutif) dari nomor 1 sampai dengan 12 (sebanyak 9 orang)
 - (1a) *Buatulo Bala* (Utas Keamanan) dari nomor 37 sampai dengan 41 (sebanyak 8 orang)
 - (2) *Buatulo Bantayo* (Utas Dewan Rakyat/Legislatif) dari nomor 23 sampai dengan 36 dan nomor 42 sampai 44 (sebanyak 17 orang)
 - (3) *Buatulo Saraa* (Utas *Syaraa'* / Agama) dari nomor 13 sampai dengan 22 (sebanyak 10 orang)

Anggota Musyawarah kepala adat Gorontalo sesuai musyawarah di era Raja Eyato, yakni:

- 1 *Olongia Lo Hulontalo To Tilayo* (Raja Hulu Gorontalo)
- 2 *Olongia Lo Hulontalo To Huliya* (Raja Hilir Gorontalo)
- 3 *Olongia Lo Limutu To Tilayo* (Raja Hulu Limboto)
- 4 *Olongia Lo Limutu To Huliya* (Raja Hilir Limboto)
- 5 *Olongia Lo Suwawa* (Raja Suwawa)
- 6 *Olongia Lo Bulango* (Raja Bulango)

- 7 *Olongia Lo Atinggola* (Raja Atinggola)
- 8 *Jogugu Timbuli To Tilayo Lo Hulondalo* (Mangkubumi di Hulu)
- 9 *Jogugu Timbuli To Huliya Lo Hulondalo* (Mangkubumi di Hilir)
- 10 *Jogugu Timbuli To Tilayo Lo Limutu* (Mangkubumi di Hulu)
- 11 *Jogugu Timbuli To Huliya Lo Limutu* (Mangkubumi di Hilir)
- 12 *Gugu Lo Suwawa* (Mangkubumi Suwawa)
- 13 *Moputi Lo Hulontalo* (Mufti Gorontalo)
- 14 *Kali Lo Hulontalo* (Kadli Gorontalo)
- 15 *Moputi Lo Limutu* (Mufti Limboto)
- 16 *Kali Lo Limutu* (Kadli Limboto)
- 17 *Mofuti Lo Suwawa* (Mufti Suwawa)
- 18 *Kali Lo Suwawa* (Kadli Suwawa)
- 19 *Moputi Lo Bulango* (Mufti Bulango)
- 20 *Kali Lo Bulango* (Kadli Bulango)
- 21 *Moputi Lo Atinggola* (Mufti Atinggola)
- 22 *Kali Lo Atinggola* (Kadli Atinggola)
- 23 *Wu'u Lo Suwawa* (Ketua Dewan Rakyat Suwawa / *Iyatogia Padudutia Suwawa*)
- 24 *Baate Lo Panggula Lo Hulontalo* (Ketua Dewan Rakyat)
- 25 *Baate Lo Pantungo Lo Hulontalo* (Ketua Dewan Rakyat)
- 26 *Baate Lo Lauwonu Lo Hulontalo* (Ketua Dewan Rakyat)
- 27 *Baate Lo Tilote Lo Hulontalo* (Ketua Dewan Rakyat)
- 28 *Baate Lo Limutu* (Ketua Dewan Rakyat Limboto)
- 29 *Botu Lo Limutu* (Ketua Dewan Rakyat Limboto)
- 30 *Jipilo Lo Limutu* (Wakil Ketua Dewan Rakyat Limboto)
- 31 *Hungayo Lo Limutu* (Wakil Ketua Dewan Rakyat Limboto)
- 32 *Dunito Lo Limutu* (Wakil Ketua Dewan Rakyat Limboto)
- 33 *Tunggulo / Tuntungio Lo Limutu* (Penghubung Antara Dewan Rakyat dengan Pemerintah)
- 34 *Mopatu Langolo* (Jenderal Keamanan dan Pertahanan serta Urusan Luar Negeri)
- 35 *Mopatu Hulia* (Jenderal Keamanan dan Pertahanan serta Urusan Luar Negeri)
- 36 *Mopatu Tanio* (Jenderal Keamanan dan Pertahanan serta Urusan Luar Negeri)
- 37 *Apitalau Lo Limutu* (Kapitan Laut Limboto)
- 38 *Apitalau Lo Hulontalo* (Kapitan Laut Gorontalo)
- 39 *Mayulu Lo Kadato Lo Hulontalo* (Mayur Pertahanan dan Keamanan Gorontalo)
- 40 *Mayulu Lo Kadato Lo Limutu* (Mayur Pertahanan dan Keamanan Limboto)
- 41 *Mayulu Lo Kadato Lo Suwawa* (Mayur Pertahanan dan Keamanan Suwawa)
- 42 *Molowanu Lo Limutu* (Pembesar Pengawas Pejabat-Pejabat Kerajaan dan Pengacara di Limboto)
- 43 *Patila Molowanu Lo Hulontalo* (Pembesar Pengawas Pejabat-Pejabat Kerajaan dan Pengacara di Gorontalo)
- 44 *Tolomato Lo Suwawa* (Pembesar Pengawas Pejabat-Pejabat Kerajaan dan Pengacara di Suwawa)

Hakekat *huyula* yang mencerminkan nilai-nilai dalam bermusyawarah di masa kerajaan memiliki aturan, pola dan tata kelola dalam mengutarakan pendapat. Pertimbangan-pertimbangan diajukan oleh perwakilan 44 anggota musyawarah,

dan sebagai penampung aspirasi berada pada sekretariat negeri atau sekretaris daerah. Pengambilan keputusan harus berupa keputusan bulat tidak ada penentangan dari perwakilan lain. Di masa itu, kebijakan yang ditetapkan benar-benar musyawarah mufakat, karena disepakati dan disetujui oleh seluruh perwakilan anggota musyawarah. Namun, menjadi berbeda di masa sekarang, pola-pola di masa kerajaan jarang bahkan tidak lagi digunakan dalam penentuan kebijakan. Karena masyarakat saat ini diberikan kewenangan untuk berpartisipasi dan menyampaikan aspirasinya dalam setiap pembangunan daerah. Hal ini diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022), bahwa:

Tidak ada mekanisme formal yang diterapkan dalam melakukan musyawarah. Di *huyula* tidak ada penekanan-penekanan kita harus melalui musyawarah yang bertele-tele. Masyarakat telah tahu *huyula* itu, karena itu solidaritas sosial, jadi apa saja yang mereka miliki itu mereka akan sumbangkan. Karena *huyula* itu sudah mendarah daging masuk dalam hati, dan menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat. Namun, kemungkinan di tataran pemerintahan itu terdapat rapat khusus untuk menentukan suatu kegiatan.

Bentuk musyawarah mufakat saat ini jarang ditemui pada masyarakat umum, dan hanya dijumpai pada tatanan kelompok-kelompok kecil di masyarakat. Musyawarah mufakat telah bermetamorfosis pada pengambilan keputusan secara voting, misalnya dalam pemilihan pemimpin. Seperti diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022), bahwa:

Dalam sistem tertentu musyawarah mufakat atau aklamasi masih berlaku, misalnya pemilihan pemimpin kelompok tani atau organisasi. Kemudian apakah voting itu bukan *huyula*?, saya memaknai tergantung kebutuhan komunitas itu. Nah, *huyula* sebenarnya berada di level itu, misalnya kebutuhannya voting berarti sepakat untuk pengambilan keputusan melalui voting. Memahaminya harus fleksibel, jika dipakai tradisi-tradisi dulu yang tradisional pasti akan mati, tergerus dan berselancar dengan tradisi itu.

Musyawarah mufakat sebetulnya dikristalisasi dari sila keempat Pancasila. Musyawarah mufakat ini bertujuan untuk menumbuhkan keeratn kekeluargaan dan kebersamaan diantara masyarakat. Perkembangan dalam pengambilan keputusan telah menggeser posisi musyawarah mufakat kepada voting. Apakah voting tidak merupakan musyawarah?, informan mengungkapkan bahwa sebetulnya voting juga termasuk dalam musyawarah. Karena sebelum melakukan voting pasti dilakukan musyawarah terlebih dahulu. Ketika tidak menemukan titik temu maka voting diambil untuk menentukan keputusan itu. Memang dirasa nilai musyawarah yang terkandung dalam Pancasila mengalami pergeseran pada sistem demokrasi liberal, karena mementingkan suara

mayoritas. Namun sistem *huyula* juga harus bersifat fleksibel, tidak kaku dan beradaptasi lebih luwes di era globalisasi ini. Sebab dalam voting juga terkandung nilai kebersamaan untuk menentukan pilihan berdasarkan pilihan individual (*one man one vote*). Dengan demikian, di masa sekarang *huyula* berafiliasi pada keputusan individu untuk kepentingan bersama.

c. Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kepedulian dalam *Huyula*

Hakekat kepedulian tidak lain ialah kepekaan, empati, dan memiliki rasa perhatian kepada kerusakan-kerusakan lingkungan yang ada, termasuk pada kerusakan lahan pertanian. Adanya kepekaan masyarakat menunjukkan kesediaannya dalam memberikan pertolongan dan bantuan terhadap kesulitan orang lain. Dalam konteks kepedulian sosial dalam menjaga lingkungan, masyarakat merasa berempati terhadap kerusakan hutan dan lahan yang ada. Peduli terhadap keberlanjutan ekosistem alam untuk menopang kehidupannya. Sikap peduli memandang bahwa terdapat perhatian yang baik terhadap permasalahan kerusakan lahan yang terjadi. Di dalam masyarakat, *huyula* itu sebenarnya diartikan sebagai sebuah kepedulian sosial. Hal ini karena *huyula* mengandung kepekaan sosial yang memiliki bobotan kesadaran untuk menolong tanpa pamrih terhadap pekerjaan orang lain, dan berlaku timbal balik. Seperti halnya diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022), bahwa:

Huyula itu kan sikap peduli. Artinya peduli pada beban yang ditanggung oleh orang lain pada beban kerjanya, keterbatasan ekonomi, kegiatan sosial di masyarakat, bencana alam, dan lingkungan. Munculnya kepedulian itu bergantung dari kemampuan menginternalisasi nilai *huyula* ke dalam perilaku. Jadi sebagus apapun konsepnya atau serinci apapun indikatornya tentang kegiatan *huyula* tapi orangnya belum menginternalisasikannya menjadi kebiasaan maka *huyula* tidak berjalan dengan baik.

Kepedulian tersebut perlu menjadi budaya di masyarakat, sehingga ketika melihat petani lain menemui kesulitan atau memiliki pekerjaan kita memiliki empati untuk menolongnya. Meningkatkan rasa kepedulian ini membutuhkan internalisasi mendalam pada masyarakat. Perlu metode dan parameter yang dapat diterima oleh masyarakat. Salah satunya adalah peran tokoh yang harus menjadi garda terdepan dalam meningkatkan kembali rasa kepedulian masyarakat yang mulai memudar. Hal ini diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022), bahwa:

Kepedulian itu muncul ketika tokoh memberi contoh. Kita ini kan masyarakat adat yang punya filosofi *adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah*. Jadi dalam sikap itu yang pertama kita tunjukkan sebagai tokoh adat adalah tata krama dan pembawaan di masyarakat. Sikap penokohan itu yang dijaga

dan ikut bekerja bersama masyarakat. Tapi kalau kita mengarahkan kemudian kita lari atau tidak ikut disitu, ketika ajak ber*huyula* pasti mereka tidak mau.

Masyarakat memandang peran tokoh itu sangatlah penting, dan akan membentuk daya tarik masyarakat untuk ber*huyula*. Hal ini juga diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022), bahwa:

Salah satu pembentuk identitas bersama itu adalah pentokohan. Sejarah mencatat bahwa tokoh yang disegani itu memiliki daya tarik untuk diikuti. Di masyarakat itu memiliki tokoh adat yang disegani, nah kepada mereka kita berharap *huyula* ini bisa dikenali.

Peran tokoh menjadi kunci utama dalam menyadarkan kembali sikap kepedulian masyarakat. Ini tidak terlepas juga dalam masyarakat per rehabilitasi lahan kritis. Sikap pentokohan yang menoton, pemimpin yang bersifat sentralistik, tindakan yang tidak aktif berpartisipasi dan berbaur dalam kegiatan gotong royong atau kerja bakti sosial membentuk persepsi dan dogma negatif terhadap kepedulian itu. Masyarakat memandang bahwa “tokoh saja tidak memberi contoh apalagi kami masyarakat”. Hal ini menjadi dilema dalam menyadarkan sikap dan perilaku peduli itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin individualis.

d. Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kerjasama Sosial yang Saling Berbalasan

Kerjasama lahir dari kesadaran untuk hidup berkelompok dengan tindakan saling membantu dan mengisi kekurangan dan kelebihan masyarakat lainnya. Pekerjaan yang berat akan terasa ringan ketika masyarakat dapat bekerjasama dengan baik. Dalam masyarakat per rehabilitasi, kerjasama sosial lahir karena adanya interaksi sosial yang membentuk tujuan bersama untuk dapat dicapai secara bersama-sama. Sebetulnya nilai *huyula* berselancar diranah itu, bahwa *huyula* itu menguatkan kerjasama sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Memang *huyula* memaknai kerjasama dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Untuk mengatur bagaimana masyarakat di pertanian itu ber*huyula* dibutuhkan intervensi kebijakan atau regulasi baik dalam bentuk kebijakan Perda atau di desa menjadi Perdes. Kebijakan itu sifatnya memaksa untuk tunduk dan taat pada peraturan untuk kebaikan masyarakat itu. Kemudian perdes ini dengan sifat dipaksakan ke masyarakat petani untuk ber*huyula* apapun caranya yang orientasinya adalah kerja bertani.

Interpretasi yang ditunjukkan *huyula* pada kerjasama sosial terkandung suatu proses sosial yang merupakan proses yang paling dasar untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika masyarakat menyadari hal tersebut, maka tanpa apa perintah dan atau tanpa ada instruksi, masyarakat

secara sadar akan melibatkan diri untuk menolong masyarakat lain yang memiliki kegiatan. Artinya bahwa *huyula* mengisyaratkan adanya tanggungjawab sosial sebagai masyarakat yang berempati akan kegiatan orang lain. Ketika masyarakat A datang membantu masyarakat B, maka masyarakat B juga akan membantu kegiatan masyarakat A. Hal ini dikatakan adanya saling berbalasan diantara kerja-kerja sosial masyarakat Gorontalo. Kekuatan perilaku ini muncul karena masyarakat saling terbuka, ikhlas membantu, dan saling mengerti ketika *berhuyula*. Filosofi *berhuyula* atau *mohuyula* lahir karena peradaban adat yang dibangun masyarakat sejak zaman kerjaan di Gorontalo. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022); Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022) bahwa:

Kerja sosial itu sifatnya individu tapi timbal balik dalam bidang pertanian. Misalnya hari ini saya membersihkan lahan dan petani A membantu saya. Ketika petani A akan membersihkan lahannya maka saya membantunya.

Pernyataan itu diperkuat oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022), bahwa:

Kita berangkat dari filosofi adat bahwa berpartisipasi itu harus ikhlas, jadi memberikan kepada seseorang tidak harus mengharapkan balasannya, tetapi kita meyakini bahwa Allah akan memberikan jalan yang datang dari orang lain. Jadi timbal balik yang saya katakan adalah timbal balik yang secara tidak langsung datang dari seseorang yang kita bantu pekerjaannya.

Lahirnya keinginan untuk bekerja bersama-sama dapat meringankan pekerjaan yang sedang dikerjakan. Kerjasama sosial yang dilakukan juga dapat menghindari cara-cara yang pragmatis, kapitalisasi pertanian atau monetisasi dalam pertanian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Kerjasama dengan kepentingan individu yang sifatnya timbal balik itu sebenarnya meringankan, meskipun orang itu tidak memiliki uang untuk membayar upah. Jadi upah diganti dengan tenaga. Nah, sebenarnya sistem saling berbalasan itu dapat membendung dan menghindari kerja kapital.

Kerjasama sosial akan membentuk spirit persatuan kelompok-kelompok di masyarakat, yang dapat berkorelasi pada kekuatan adat ataupun desa. Terbentuknya persatuan yang didasari oleh jiwa sosial yang ditunjukkan tersebut karena masyarakat merasakan saling ketergantungan, memaknai tugas sebagai masyarakat, kehidupan yang sama, bahasa yang sama, dan mata pencaharian yang relatif sama. Kerja sosial dapat berjalan ketika; *pertama*, masyarakat telah mempertimbangkan keuntungan yang diperolehnya; *kedua*, pencapaian tujuan kerja dengan dana minim dapat terselesaikan; *ketiga*, perhatian masyarakat

adalah pada hidup bersama dan memiliki kepentingan yang sama. *Huyula* berafiliasi pada kerja-kerja sosial yang bersifat individu namun bereaksi timbal balik. Namun, besarnya pengaruh kapitalisasi pertanian menyebabkan kerja-kerja sosial mulai bergeser pada sistem upah. Hal ini diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022), bahwa:

Hanya saja sekarang paradigma orang itu ketika bekerja “mana upah, mana gajinya”. Bagi orang yang memiliki uang mungkin bagus, tapi jika orang yang tidak memiliki uang akan merasa susah. Dalam kerja berbalasan, “apakah lahannya bersih dalam waktu singkat?”, paling tidak dia siklusnya menghabiskan beberapa waktu untuk membersihkan lahan. Akhirnya petani menanam mengalami pergeseran. Caranya permembersihan dilakukan di musim-musim panas, harapannya siklus menanam tepat pada waktu hujan. Tetapi karena petani bekerja hanya sendiri akhirnya menanam tidak sesuai siklus cuaca dan panennya merugi. Artinya tidak sesuai hasil pertanian yang diinginkan karena tidak bertepatan dengan musim tanam. Maka menggunakan tenaga kerja orang lain dianggap jalan keluar. Sebenarnya ada sisi positifnya bagi yang memiliki uang, hanya saja yang tidak memiliki uang itu menjadi kendala, dan di masyarakat ini telah terfragmentasi ketika *bertiayo* meminta bayaran.

Tantangan kerja-kerja sosial adalah adanya dominasi sistem upah dalam kegiatan pertanian. Bagi petani modal besar pengupahan menjadi solusi, namun tidak pada petani modal kecil justru menjadi kendala. Ada strategi yang dapat dijalankan untuk meningkatkan kembali sistem kerja sosial dalam pertanian, *pertama*; perkuat relasi dan hubungan dengan kelompok masyarakat lain yang kemudian membentuk ikatan sosial yang baik dan saling membantu. *Kedua*, membentuk struktur perkumpulan dan berusaha untuk selalu mengidentifikasi kepentingan-kepentingan kelompoknya. *Ketiga*, menghitung dan memprediksi dengan sebaiknya waktu-waktu tanam sehingga tidak terjadi keterlambatan penanaman dalam usahatani. *Keempat*, kelompok relasi kerja sosial beranggotan tidak terlalu banyak, sehingga balasan kerja yang diterima akan lebih cepat. Strategi ini mengindikasikan *huyula* menghendaki banyak kelompok relasi kerja dalam suatu desa sehingga kerja menjadi lebih efektif dan efisien, serta mengurangi biaya usahatani. Sebetulnya pola interaksi pada kerja sosial ialah mendorong masyarakat untuk dapat menolong dirinya sendiri (*encourage people to help themselves*). Artinya, ketika bergotong royong untuk menolongnya, disitulah sekaligus membelajarkan, memberdayakan, dan mengajarkan kemandirian pada masyarakat yang kita bantu. Olehnya, *huyula* mengajarkan ikatan solidaritas natural dalam interaksi sosial masyarakat.

Secara lebih spesifik, hasil penelitian pada sikap dan perilaku masyarakat dalam *huyula* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penelitian Pada Sikap dan Perilaku dalam Sistem *Huyula* konteks kegiatan pertanian

Sikap dan Perilaku	Pemaknaan	Konteks	Tantangan
Kebersamaan	Merupakan cerminan nilai solidaritas untuk hidup, bekerja bersama-sama, membagi tugas yang timbul karena perasaan dan kepentingan bersama. Kebersamaan lahir karena ketergantungan satu sama lainnya, saling memenuhi, persamaan dalam pergaulan, kebutuhan saling melengkapi, dan meringankan beban kerja seseorang. Peningkatan kebersamaan dilakukan dengan memahami kepentingan individu atau kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> - Pembagian tugas kerja - Ekonomi kerakyatan - Kegiatan sosial 	Individualisme
Musyawaharah	Merupakan bentuk pembahasan, diskusi atau rapat yang dilakukan bersama untuk mencapai kesepakatan dan keputusan bersama. Keputusan dalam musyawarah selanjutnya digunakan untuk kepentingan bersama. Musyawarah dicerminkan dari sila keempat Pancasila yang membentuk rasa harmonis, kebersamaan, dan kekeluargaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Masa kerajaan bentuk <i>dua lima pahalaa</i>. Perwakilan bisa saja bukan dari kepala daerah. - Masa setelah kerajaan bentuk demokrasi untuk mufakat dan voting. Perwakilan dominan dari tokoh yang berpengaruh atau kepala daerah. 	Melemahnya partisipasi menghadiri musyawarah, dan memudarnya musyawarah mufakat. Menguatnya sistem voting. Dominasi kemajuan teknologi komunikasi.
Kepedulian	Merupakan sikap dan perilaku untuk selalu memberi pertolongan terhadap orang lain yang membutuhkan. Artinya kita memiliki perhatian pada keadaan yang diderita oleh orang lain. Peningkatan kepedulian dengan peran tokoh dan berpatokan pada pedoman adat.	<ul style="list-style-type: none"> - Beban kerja seseorang - Keterbatasan ekonomi - Kekurangan biaya usahatani - Kegiatan sosial (duka, perkawinan, dll) - Bencana alam - Kerusakan Lingkungan 	Egoisme, kurang peka, melemahnya rasa empati
Kerjasama sosial	Merupakan tindakan untuk saling membantu meringankan pekerjaan secara bersama-sama dalam mencapai suatu tujuan. Kerja sosial membentuk interaksi sosial untuk tujuan yang akan dicapai bersama. Peningkatan kerjasama sosial dalam <i>huyula</i> dengan: memperkuat relasi kelompok, memadukan kepentingan, kalkulasi pembagian kerja, dan anggota kelompok tidak besar.	<ul style="list-style-type: none"> - Timbal balik/berbalasan - Kerja ikhlas - Mengurangi biaya usahatani - Memutus kerja kapital 	Sistem upah

Sumber: Hasil Wawancara Diolah, 2023

3. Persepsi Masyarakat terhadap *Huyula* Kaitannya dengan Menguatnya Sistem Upah

Persepsi lahir dari penafsiran terhadap fenomena, objek, kegiatan, peristiwa atau gejala-gejala sosial yang berkembang pada masyarakat. Persepsi juga berangkat dari pengalaman masyarakat terhadap peristiwa yang pernah dialaminya. Peristiwa itu terekam melalui pengindraannya, yang kemudian melahirkan persepsi yang sifatnya baik atau buruk, negatif atau positif. Di dalam dunia yang semakin berkembang, persepsi masyarakat terhadap *huyula* semakin berbeda-beda. Hal ini diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Hampir di setiap tingkatan masyarakat terdapat perbedaan persepsi terhadap *huyula*. Ada pandangan bahwa rekonstruksi kebudayaan itu tidak dapat dipertautkan dengan modernitas. Jika kita pertautkan maka budaya itu akan mati atau punah. Padahal tanpa disadari modernitas itu sebagai produk dari budaya. Sebenarnya kecanggihan dan kemajuan sekarang ini juga karena ada proses *huyula*. Namun, orang memahami bahwa *huyula* ini milik orang-orang di pedesaan atau lokal, sedangkan orang kota tidak ber*huyula*.

Fragmentasi yang terjadi di masyarakat ialah membentuk dua koloni besar dengan kebiasaan dan pola tindak-tanduk yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Katakanlah koloni itu menjadi wilayah perkotaan dan pedesaan. Menurut Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Ada kontradiksi yang terjadi di masyarakat bahwa *huyula* hanya berada pada masyarakat pedesaan, sedangkan di perkotaan dan daerah transmigrasi perilaku *huyula* hampir tiada lagi. Ini dipengaruhi oleh pemahaman dan pola pikir bahwa *huyula* itu sifatnya tradisional, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukannya juga tradisional.

Kompleksitasnya kehidupan di perkotaan yang membentuk persepsi bahwa kegiatan *huyula* tidak ditemukan lagi di perkotaan. Hilangnya *huyula* di perkotaan karena masyarakat tidak lagi melihat peristiwa yang berakar dari spirit *huyula*. Masyarakat telah hidup dalam individualisme yang memonopoli uang sebagai pengganti kerja sosial. Dalam mengembalikan persepsi yang baik terhadap *huyula*, dan menginternalisasi kembali budaya *huyula* maka peristiwa-peristiwa berbau *huyula* mesti dimasifkan kembali. Berawal dari tokoh baik adat dan pemerintah, pemuda, dan seluruh lapisan masyarakat. Mamandang hal itu, terdapat persepsi yang mereduksi *huyula* sebagai buah pengamalan dari peninggalan Raja Eyato, seperti diungkapkan Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022) bahwa:

Untuk dapat memulihkan kembali *huyula* itu asal kita kembali pada peninggalan Raja Eyato, kita amalkan sesuai perintahnya.

Pengamalan *huyula* yang baik akan membentuk persepsi yang baik di masyarakat. *Huyula* sebetulnya sebagai perekat budaya bangsa, karena dapat mempersatukan kelompok-kelompok masyarakat dalam berbagai konteks kepentingannya. Kemajuan yang terjadi dalam pertanian sebenarnya karena proses gotong royong atau *huyula* yang terjadi. Jadi persepsi yang dibangun harus bersifat lentur, luwes dan tidak kaku mentradisionalkan segala bentuk kegiatan *huyula*. Seperti yang diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022); Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022), bahwa:

Saya memandang *huyula* selama ini fleksibel, tidak bisa dimaknai *huyula* itu hanya dalam konteks tradisional. *Huyula* itu menempel pada kebutuhan orang dan hidup bersama. Selama orang masih saling memerlukan/ membutuhkan disitu pasti ada *huyula*, terkecuali jika masyarakat sudah tidak saling membutuhkan berarti *huyula* itu musnah. Prinsip dasarnya ialah manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, disitulah level *huyula* berada.

Fleksibilitas cara pandang masyarakat berkorelasi pada keinginan pemuda untuk turut andil dalam menjaga warisan budaya. Apalagi di masa sekarang ini yang dibubuhi oleh kemajuan teknologi yang juga telah masuk pada ruang kehidupan di pedesaan. Pertukaran arus informasi yang terjadi maka mendatangkan pemahaman terhadap budaya lain dari luar. Maka disinilah *huyula* bergerak sebagai infiltrasi sosial yang dapat membendung “efek hitam” dari teknologi itu. Sikap, perilaku, dan persepsi yang baik akan membentuk karakter masyarakat yang kuat dan handal dengan tidak meninggalkan peradaban kebudayaannya sendiri. Ketika kita masih hidup bersosial maka sampai kapanpun *huyula* tidak akan pernah “mati”. Hal ini diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Jika kita amati semakin ke dalam bahwa sampai kapan pun orang pasti *berhuyula*, membutuhkan kerja sama, butuh rasa simpati, butuh kepedulian, butuh kebersamaan, butuh bermusyawarah. Maka nilai-nilai itulah yang membentuk karakter di masyarakat atau petani untuk saling *berhuyula*. Masyarakat ini mereka bisa bersatu, merasa ada kekeluargaan, maka mereka harus bermusyawarah dan bersimpati. Pemahaman budaya *huyula* ini penting yang telah digagas oleh generasi pendahulu. Mereka membangun Gorontalo modalnya diantaranya itu *huyula*. Maka sebenarnya *huyula* juga mendorong pembangunan, mendorong perubahan, dan juga sebagai dasar kita melakukan perubahan.

Demikian juga oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Justru *huyula* ini menjadi bagian dari karakter yang telah menjadi tabiat kita sebagai masyarakat Gorontalo. Namun, ketika melihat seseorang membutuhkan bantuan kemudian kita hanya diam, berarti nilai-nilai *huyula* itu tidak ada lagi, dan itu mengganggu karakter serta perasaan kita. Apapun

caranya kita berusaha membantu dan *huyula* telah menjadi pegangan hidup ini.

Lebih luas lagi menurut Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Dalam lingkup apapun *huyula* itu dibutuhkan, misalnya di bidang perdagangan hasil pertanian. walaupun ada hukum ekonomi tetapi harus ber*huyula* juga. Apa yang dilakukan, tidak boleh menimbun harga, ataupun harga terlalu diturunkan atau ditinggikan. Harga harus sama untuk menjaga keseimbangan. Jika yang satu mahal dan satunya murah, maka tidak ada simpati disitu, tidak ada solidaritas disitu. Apalagi dalam konteks pemerintahan, jika tidak ada kerja sama antara eksekutif, legislatif dan yudikatif bagaimana bisa mensukseskan pembangunan negara. Dalam lingkup apapun *huyula* sangat dibutuhkan, dan ini menjadi satu karakter pembangunan berkelanjutan.

Penguatan karakter muncul karena sikap dan perilaku kita yang teguh mempertahankan *huyula*. Karakter dapat bergeser karena berbagai bentuk rangsangan eksternal yang memengaruhi keteguhan internal manusia. Penginderaan yang diterima selanjutnya memengaruhi persepsi sosial yang kemudian menduga, mengevaluasi, menseleksi dan mengkontekstualisasi berdasarkan pengalaman peristiwa yang diterima dan memengaruhinya. Di pertanian, persepsi terhadap dominasi sistem upah membentuk perilaku petani yang semakin meninggalkan budaya *huyula*. Sistem pengupahan berdimensi “uang/modal” perlahan-lahan menggeser tabiat kerja-kerja sosial di masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Pergeseran itu karena masuknya sistem kapitalis yang merubah sebagian besar peradaban kebiasaan tradisional. Perubahan itu mendorong juga perubahan sosial ekonomi, namun nilai sosial ekonomi itu tidak akan bergeser ketika lapisan SDM itu disiapkan.

Diperkuat oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Pengaruh itu karena kolonialisme yang bukan saja konteks ekonomi namun juga pola pikir dan pola sikap. Jadi dunia modal ini telah masuk dengan kerja-kerja kapitalisasi. Disisi lain masyarakat itu belum memahami betul *huyula* atau mereka tidak mau tahu dengan *huyula*. Gempuran sistem kapital yang bertubi-tubi, maka dia bergeser menjadi sistem uang (upah). Kehidupan masyarakat sekarang kaninginnya instan, apatis, hedonis, sehingga masyarakat gampang mengikuti pola-pola kerja dengan sistem pengupahan itu. Suatu contoh dahulu sebelum ada pabrik mereka suka ber*huyula* dalam mengolah lahan pertaniannya, tapi ketika masuk pabrik mereka kerja di pabrik. Akhirnya ketika mereka kerja di lahan tidak ber*huyula* lagi, karena telah terbiasa bekerja dengan diupah. Nah, begitulah masuknya dunia kapital.

Terdapat pragmatisasi dan otomatisasi di masyarakat ketika melakukan kerja-kerja sosial. Ketidakhadiran masyarakat dikompensasi dengan bentuk uang. Masyarakat lain dan tokoh atau ketua adat seakan-akan tidak dapat menegur

karena telah menjadi habituasi yang berkepanjangan. Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Misalnya dia kerja bakti dan tidak datang, jadi tenaga ini dia ganti dengan uang padahal harapannya bukan itu. Diminta untuk datang agar supaya saling bertemu tanpa membedakan agama, pendidikan, status sosial. Namun lama-lama itu berubah karena dihitung dengan uang gaji.

Pergeseran perilaku ini diakui telah merubah segala bentuk kerja dalam bentuk kompensasi uang, dan sangat berbeda jauh dengan perilaku di zaman dahulu. Informan mengungkapkan seakan-akan kita telah kehilangan jati diri dalam *berhuyula*. Padahal *huyula* ini juga sebagai solusi mempersatukan kepentingan sosial yang diprakarsai oleh jiwa solidaritas sosial. Hal ini diungkapkan oleh Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022) bahwa:

Dulunya *huyula* itu tanpa melihat uang/upah, hanya bermodal rasa kemanusiaan yang tinggi, dan rasa kepercayaan diri. Namun sekarang *huyula* akan bangkit kembali setelah melihat rupiah.

Menguatnya persepsi masyarakat terhadap pengupahan menjadi kendala dan tantangan untuk membangkitkan kembali kesadaran *berhuyula*. Memotivasi masyarakat membutuhkan trik dan strategi untuk memahami *huyula*. Kesulitan itu diakui bahwa oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) untuk:

Memotivasi masyarakat itu agak susah, karena pikiran mereka telah terkoperasi dengan dunia kapital, maka yang penting adalah keteladanan tokoh. Katakanlah pemimpin (Bupati, Walikota) sesekali memperkenalkan begini *huyula* yang dilaksanakan secara *modelling*. Jadi *huyula* bukan hanya dilihat dalam wacana akademik tetapi juga menjadi role model bagi “si tokoh”. Kemudian tokoh itu memodellingkan bahwa *huyula* itu seperti ini, jika tokoh tidak pahami juga menjadi kendala. Memotivasi masyarakat itu demikian caranya, mereka harus melihat contohnya dulu baru akan meniru.

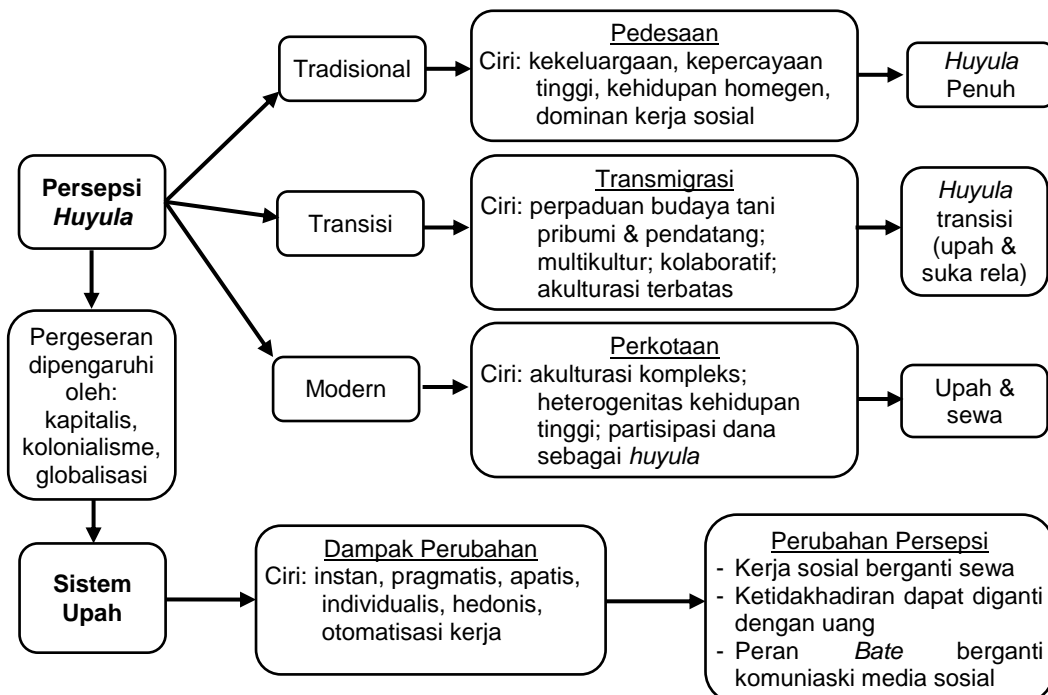
Pada tatanan kehidupan di pedesaan, kadar pemudaran nilai *huyula* telah memasuki ambang batas. *Huyula* dirasa telah sebanding dengan sistem pengupahan, artinya implementasinya mencapai 50% (*huyula*) : 50% (upah), utamanya skema kegiatan pemerintah. Sebagaimana diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Tetap ada swadaya dari masyarakat meskipun telah melalui sistem pengupahan. Misalnya dalam satu minggu kerja, masyarakat hanya menerima upah untung hanya empat atau tiga hari kerja, selebihnya mereka *berhuyula*. Sistem peran ini terkadang terjadi, misalnya pekerjaan yang dibiayai oleh pemerintah tetapi masuk alokasi pekerjaan melalui desa atau kelurahan. Kemudian dimusyawarahkan di desa dengan kesepakatan masyarakat berpartisipasi satu minggu bekerja hanya diupah untuk tiga hari, selebihnya *berhuyula*.

Ketika kita kupas struktur konteks *huyula*, sebetulnya *huyula* juga bermakna pemberdayaan. Sebab, model *huyula* adalah adanya partisipasi dan inklusifitas masyarakat terhadap kegiatan. Kemampuan masyarakat untuk melakukan kerjasama, akses informasi, dan partisipasi aktif dalam bentuk swadaya yang dilakukan menggambarkan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022); Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Iya, Jika dilihat dari konteksnya *huyula* itu memang suatu pemberdayaan. Jadi pemberdayaan dalam bentuk kelompok di bidang tertentu. Sebab terdapat pergeseran, jadi model pemberdayaannya adalah kelompok. Namun mekanisme pemberdayaannya tidak terstruktur, dia akan muncul pada saat ada pekerjaan tertentu.

Untuk membentuk persepsi yang baik di masyarakat, maka yang perlu dilakukan ialah memberikan stimulasi positif, sehingga penafsiran informasi yang diterima menjadi positif. Jalannya ialah dengan memberikan contoh, mengajak, menjadi afiliator yang baik, menunjukkan sikap sukarela, dan bergotong royong. Tabiat yang kita tunjukkan akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat lain. Secara dimensi waktu keteladanan untuk memperkenalkan kembali *huyula* akan mempengaruhi persepsi yang ditafsirkan dari peristiwa, pengalaman, dan lingkungan hidupnya. Secara ringkas, hasil penelitian disajikan dalam skema persepsi *huyula* (Gambar 7).



Gambar 7. Skema hasil penelitian pada persepsi huyula (Sumber: Hasil Wawancara Diolah, 2023)

4. Transformasi *Huyula*

a. Dialektika Perubahan

Dampak paling nyata adanya transformasi ialah pada sektor pertanian. Bagaimana tidak, historis telah mencatat bahwa pertanian ada sejalan dengan peradaban manusia itu. Nilai kearifan yang muncul di masyarakat didominasi oleh faktor tradisional agraris. Transformasi mengakibatkan perubahan sosial serta budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Katakan saja budaya bertani masyarakat telah berubah dari pra industri, industrial dan pasca industri. Perubahan itu tentunya bertujuan untuk ke arah yang lebih baik, sebagaimana diungkapkan oleh A. Comte bahwa “pasti seluruh masyarakat mengalami transformasi dengan tahapannya ke arah lebih meningkat”. Demikian juga dengan perilaku sosial di masyarakat yang mengalami perubahan dari masa ke masa. Tidak terlepas juga pada budaya *huyula* di pertanian, yang merupakan budaya bergotong royong saat ini mengalami transformasi pada tatanan bentuk kegiatan yang dilakukannya. Hal ini dikemukakan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Kita akui memang sekarang ini *huyula* mengalami sedikit pergeseran baik peralatan, sistem komunikasinya, dan pola praktek karena adanya program-program pemerintah. Masyarakat menganggap bahwa seluruh urusan ini telah diurus oleh pemerintah. Contohnya dalam membersihkan jalan saja itu telah disiapkan oleh pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup. Padahal dahulu itu masyarakat yang bekerja, sehingga saat ini masyarakat tinggal melihat-lihat saja. Tetapi pergeseran itu tidak mengurangi nilai-nilai dari *huyula* itu, tetap masyarakat turut ikut serta bersama-sama membantu pekerjaan itu.

Transformasi yang terjadi tersebut bisa jadi karena *over* fungsi dan tanggungjawab dari pemerintah. Seharusnya pemerintah bertindak sebagai fasilitator dan penggerak untuk melakukan kerja sosial, namun telah mengeksekusi pekerjaan itu dengan penyedia jasa yang disewa. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang ini membentuk persepsi bahwa seluruh urusan itu menjadi tanggungjawab pemerintah. Transformasi yang terjadi juga membentuk suatu manipulasi situasi dalam tatanan koordinasi sosial di pertanian. Karena untuk memudahkan komunikasi dan koordinasi maka fungsi individu bertransformasi ke dalam koordinasi kelompok. Hal ini diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Dahulu di pertanian mengenal dengan *tiayo* yang sifatnya individu dan timbal balik. Nah, sekarang modelnya telah bergeser ke kelompok-kelompok tani. Fungsi kelompok tani sebenarnya mereduksi tanggungjawab per individu. Jika dahulu bertiayo itu menjadi tanggungjawab individu, namun sekarang lebih ke kelompok. Misalnya, ketika ada bertiayo membersihkan saluran air yang

melibatkan kelompok-kelompok masyarakat, maka jika telah ada yang mewakili kelompok itu, meskipun tidak hadir *bertiayo* pun tidak apa-apa. Karena telah bertransformasi ke dalam bentuk kelompok tani. Selanjutnya, fungsi kelompok tani itu juga mempermudah penyaluran bantuan dan pengorganisasian dari pemerintah. Karena bila sifatnya individu maka seolah-olah petani ini tidak aktif, maka dibuatkanlah kelompok itu. Namun, dalam konteks substansi orientasinya kadang kala mengabaikan tanggungjawab individu dalam *berhuyula*.

Peran individu telah terganti dengan model keterwakilan dalam melakukan kerja-kerja sosial. Misalnya saja ketika ada musyawarah, maka yang berkontribusi atau berpartisipasi adalah perwakilan kelompok, entah itu ketua, sekretaris atau yang dimandatininya. Dalam arti sempit, *huyula* telah bertransformasi dalam kerangka kerja kelompok. Namun secara makro, *huyula* tidak mengalami perubahan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Perubahan itu tidak mempengaruhi *huyula* yang didefinisikan dalam arti luas tadi, termasuk dalam penggunaan teknologi untuk *berhuyula*. Misalnya dalam pekerjaan sungai, karena tidak dapat lagi ditangani oleh manusia maka dibantu dengan alat-alat berat dan masyarakat mengerjakan tinggal pekerjaan yang ringan-ringan. Jadi *huyula* itu tidak bergeser hanya pola pekerjaannya yang bergeser.

Pergeseran *huyula* itu karena minimnya kemampuan manusia (masyarakat) untuk menuntaskan pekerjaan. Seperti halnya dicontohkan informan pada pekerjaan rekondisi sungai, ketika masyarakat tidak mampu menangani lagi maka dibantu dengan alat berat. Disinilah *huyula* tidak dimaknai secara sempit, namun harus dimaknai lebih luas. Di berbagai kajian, kekakuan dalam memaknai budaya dapat memusnahkan budaya itu sendiri. Ada yang bisa dan tidak bisa untuk ditransformasi mengikuti modernisasi yang ada. Misalnya nilai *huyula*, dia tidak akan berubah selama manusia mempraktekkan *huyula* itu. Namun bentuk kegiatannya pasti akan berubah sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini diungkapkan Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Mentransformasi *huyula* itu penting, karena jika tidak merubah bentuk kegiatannya maka *huyula* akan menjadi sebatas wacana-wacana. *Huyula* akan hilang tergerus dengan sendirinya jika tidak dimaknai yang baru. Kita sepakat bahwa pada prakteknya *huyula* itu mulai bergeser, namun ketika dikerucutkan pada nilainya, dia tidak bergeser. Oleh karena itu dibutuhkan inovasi, transformasi, pemahaman dan pengakuan akademik bahwa *huyula* tidak lagi berpatokan pada *huyula* tradisional, dan lebih ke tindakan *huyula* modern namun tidak merubah nilai-nilai yang terkandung. Maka dibutuhkan semacam kodifikasi kegiatan agar *huyula* itu tetap bertahan.

Masyarakat semestinya tidak risau dengan transformasi yang ada, hanya saja kita harus mampu memfiltrasi yang mana diadopsi. Kondisi ini membutuhkan

kesadaran kolektif dalam menyikapi transformasi itu. Harus diakui bahwa transformasi *huyula* bergerak ke arah pemaknaan modernisasi *huyula*. Apalagi saat ini kita berada pada “revolusi keberteknikan”, akibat pengaruh yang besar dari sains, informasi dan komputerisasi yang tereduksi ke dalam kehidupan masyarakat. Dapat dikatakan segala bentuk kegiatan dibutuhkan peran kemajuan teknologi yang ada. Contoh kecil, dahulu ketika ingin bermusyawarah, maka ketua adat datang ke rumah penduduk untuk memberi informasi akan diadakan musyawarah. Namun, kondisi saat ini telah berubah, dimana penggunaan media sosial dan telekomunikasi telah mengganti peran ketua adat tersebut untuk menyalurkan informasi kepada masyarakat. Dengan demikian, transformasi itu pasti dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat yang membedakan adalah kecepatan penerimaannya. Tentunya penerimaan perubahan tersebut terjadi perbedaan pendapat, kontradiksi persepsi, dan membentuk stratifikasi masyarakat (tradisional, modern, penyangga). Pada akhirnya *huyula* tidak saja melingkupi kegiatan yang bersifat *homogenitas* menonjol, namun lebih ke arah *heterogenitas* pada tata laku, teritorial, dan bentuk kegiatannya.

b. Faktor yang Memengaruhi Transformasi *Huyula*

Hampir diseluruh lapisan masyarakat merasakan dampak dari transformasi yang terjadi. Bahkan pada masyarakat pedesaan yang tradisional atau pedalaman sekalipun merasakannya. Hanya saja nilai *huyula* yang sebagai entitas lokal suku bangsa masih dipertahankan sampai saat ini. Perubahan telah menyisir kepada generasi muda yang mulai terkontaminasi dengan budaya luar bangsa sendiri ataupun bangsa lain. Tentunya pengaruh itu karena berbagai faktor internal maupun eksternal. Seperti diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Perubahan itu karena faktor perilaku, pengetahuan, dan penetrasi ideologi dunia. Pertarungan dan pertempuran ideologi itu bersifat paham, yang sebenarnya lebih berbahaya. Karena “infansi paham” akan masuk ke perilaku orang dan sepanjang negara itu hidup akan mempengaruhi. Paling mendesak itu “mindset” yang mesti dijaga. Jika mindset kita kuat terhadap pengaruh faktor eksternal, meskipun membuka diri terhadap globalisasi namun dapat diproteksi dengan kebudayaan. Maka perubahan negatif itu perlu dibendung agar tidak meresap ke warga negara. Masyarakat lapisan menengah ini telah terkontaminasi, maka kuncinya lewat pendidikan dasar. Jadi jika perilakunya kuat maka pengaruh eksternal itu dapat dibendung.

Selanjutnya dinyatakan oleh Rauf Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Memang diakui saat ini *huyula* ini telah bergeser karena ada beberapa faktor, bisa jadi karena faktor teknologi, faktor komunikasi, dan faktor konteks struktur sosial masyarakat yang telah berubah. Misalnya dulu orang datang dengan bantuan tenaga sekarang diganti dengan uang.

Disamping beberapa faktor yang berkaitan dengan perilaku, mindset, faham, teknologi, dan arus informasi, *huyula* juga dipengaruhi oleh perhelatan politik. Hal ini diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Jika kita mempelajari tipologi konflik, paling banyak akibat kepentingan politik. Mana kala kepentingan politik itu masuk maka suasana *huyula* ini akan hilang. Unsur kekuasaan datang maka solidaritas, kerjasama, simpati itu akan hilang. Jadi kadang kala unsur politik juga mendegradasi *huyula*.

Gempuran pengaruh eksternal yang tidak dibarengi dengan kemampuan untuk melestarikan *huyula* terkadang dapat melemahkan sistem tersebut. Bagaimana mungkin dapat terus eksis ketika “sang pemilik” kebudayaan tidak mempraktekkan dan mengamalkan lagi sistem itu. Memudarnya *huyula* tentunya tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, seperti pemahaman, pola pikir, perilaku, pengetahuan, pendidikan, ideologi atau budaya luar, informasi dan teknologi, identitas sosial, akulturasi budaya, serta struktur sosial masyarakat. disamping itu, politik juga memengaruhi pelemahan *huyula* dengan skema “*money politik*”. Artinya ada uang ada suara, ini justru melemahkan gotong royong dalam memilih calon pemimpin. Dimensi lain, adanya kebijakan pemerintah yang mengkompensasi kerja sosial ke dalam bentuk pengupahan tenaga kerja, juga turut melemahkan *huyula* yang ada. Karena masyarakat dibiasakan ketika bekerja dalam suatu proyek diberikan imbalan dana, maka secara kontinyu menjadi terbiasa. Untuk merubahnya amatlah sulit, sebab ukurannya adalah uang. Degradasi nilai *huyula* terjadi ketika ada indikator yang dirasa tidak berkenaan lagi dengan persepsi kita. Ada anggapan bahwa *berhuyula* kita membuang-buang waktu untuk mengelola usahatani, dan atau *berhuyula* perlu menunggu giliran untuk mengolah lahan. Persepsi ini karena ada kompetitor yang menawarkan pragmatisme kerja dengan model pengupahan sebagai bentuk kompensasi tenaga yang diberikan. Dapat juga dipengaruhi oleh fragmentasi masyarakat yang membentuk polarisasi kebudayaan baru juga inpansi tengkulak, kelompok kerja sewa, yang sebagai kompetitor *huyula*. Maka dalam masyarakat yang majemuk stratifikasi sosial itu terbentuk, dimana terdapat masyarakat kaya-miskin, perkotaan-pedesaan, tradisional-modern, maju-terkebelakang, dan lainnya. Seakan-akan identitas sosial menjadi suatu sekat

diantara masyarakat itu. Hal ini diungkapkan oleh Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022) bahwa:

Masyarakat terbagi atas 2 pemetaan yakni perkotaan dan pedesaan. Di wilayah pedesaan indikasinya masih terdapat *huyula*, yang penerapannya lebih cepat diserap di daerah pedesaan karena akulturasi budaya belum banyak menyerang. Dibandingkan dengan daerah perkotaan yang telah terkontaminasi dan minim filterisasi, diterima begitu saja. Kualitas ahlak menurun karena semua dinilai dengan uang. Berbicara *huyula* di perkotaan bertanya dulu “ada doi?”, diundang rapat alasannya ada uang dulu. Ini karena di kota akulturasi budaya lebih kental, dan pola pekerjaan yang *heterogen*.

Selanjutnya juga diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Di tingkatan masyarakat bawah memang *huyula* ini dikenali, dan biasanya berada di pedesaan yang tingkatan masyarakatnya tradisional. Menjadi masalah adalah ditingkatan menengah, yang dalam kelompok sosial mereka berada di perkotaan. Jangankan berbicara nilai *huyula* yang terkandung, nama *huyula* saja mereka mungkin tidak tahu meskipun kadang kala kegiatan mereka *berhuyula*. Pada masyarakat tingkatan atas karena diisi oleh kaum terdidik, maka konsep *huyula* itu ada dan menjadi gagasan, wacana akademik sebagai kajian pelestariannya. Nah, pada daerah perkotaan ini dibutuhkan transformasi kegiatan dan sentuhan akademik, karena tidak dapat disamakan bentuk *huyula* di pedesaan dengan daerah perkotaan. Disinilah tugas kaum cerdas pandai/ akademisi untuk memperkenalkan *huyula* itu.

Seperti halnya dinyatakan bahwa *huyula* itu juga bagian dari identitas sosial, ketika berkaitan dengan profesi seseorang. Namun, secara luas *huyula* tidak memandang perbedaan suku, agama, ras, kelaster masyarakat itu. *Huyula* sebagai perekat budaya bangsa yang memiliki spirit persatuan, kebersamaan, dan tolong menolong sesama warga negara. Sebagaimana diungkapkan Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Secara garis besar *berhuyula* itu tidak harus melihat status seseorang, entah status pekerjaan, pendidikan, ekonomi, ataupun taraf kehidupan masyarakatnya. Untuk kepentingan *huyula* sudah tidak ada lagi sekat-sekat itu, apa yang kita miliki itu yang kita sumbangkan.

Selanjutnya diungkapkan oleh Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Identitas sosial ini bergantung pada personaliti kelompok tani, tidak ada digolongkan sebagai raja dan bawahan, tidak mengenal kasta, tidak membeda-bedakan dia dari golongan raja atau bawahan. Di Gorontalo lebih banyak pada konteks yang sifatnya fleksibilitas dalam menafsirkan sebuah peraturan. Hanya saja dulu pernah ada pengaruh sosial ekonomi, artinya secara ekonomi dia dipandang. Namun, sekarang saya melihat di Gorontalo tidak ada lagi sekat antara orang pedesaan dan perkotaan karena telah masuknya teknologi dan informasi.

Demikian dinyatakan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Memaknai pengklasteran identitas sosial itu perlu hati-hati, dan *huyula* harus masuk ke ruang lingkup kelompok-kelompok kelas atas dan menengah. Jika tidak maka *huyula* dianggap bukan miliknya namun milik orang lain. Sebetulnya *huyula* itu bagian dari identitas sosial karena berkaitan dengan “dia bekerja di bidang apa, masyarakat klaster mana”. Jika bekerja di bidang pertanian maka identitasnya ekonomi petani, maka dalam ruang lingkup apapun, tataran yang berbeda pun *huyula* dibutuhkan.

Sebetulnya kontekstualisasi *huyula* berada dalam lingkup kerja yang sifatnya membangun peradaban. Memang ada kontradiksi dan kontropersi yang berkepanjangan bahwa *huyula* hanyalah dimiliki oleh masyarakat Gorontalo, dan masyarakat pendatang tidak berhak mengakuinya. Identitas sosial masyarakat Gorontalo merupakan peradaban panjang yang menjadi penciri unik. Pada masyarakat petani penciri ini nampak dari cara bertani, pola interaksi, status pekerjaan, agama, dan kebudayaan yang dimilikinya. Di zaman dahulu mengapa *huyula* sangat masif dilakukan karena berkenaan dengan mudahnya berkomunikasi dengan sesama warga. Sebab bahasa, budaya serta agama masih dalam satu kepercayaan (*homogenitas* sosial). Namun saat ini situasi itu telah berbeda, tidak dapat dipungkiri bahwa Gorontalo ini telah terjadi akulturasi budaya yang kompleks, dengan komposisi multietnik, multiras, multikarakter, multiturus, plural yang berpadu dalam bingkai multikultural (*heterogenitas* sosial). Generasi dari suku di luar suku Gorontalo telah lahir dan hidup dengan turut andil melakukan penyerapan terhadap kebudayaan Gorontalo. Memandang itu, maka identitas bukan lagi menjadi sekat dan kendala dalam ber*huyula*. Hal ini diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022); Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Huyula harus bebas dari indikasi identitas, karena berbicara partisipasi *huyula* arahnya ialah tanpa perbedaan. Apapun yang dimiliki itu menjadi acuan partisipasi. Ada beragam yang dapat diberikan dalam *huyula*, misalnya jika tidak dapat berpartisipasi dalam bentuk tenaga kerja, kita dapat berpartisipasi dalam bentuk material, sumbangan dana, sumbangan pemikiran ataupun doa. Kita berdoa agar masyarakat yang mengerjakan diberikan kekuatan untuk menyelesaikan pekerjaan, itu juga bagian dari *huyula*.

Bentuk *huyula* yang memperoleh perluasan arti dan bertransformasi pada identitas sosial masyarakat maka akan dapat mempertahankan *huyula* itu. Justru ketika *huyula* juga dipraktekkan oleh masyarakat luar yang telah menetap di Gorontalo menjadi penciri yang berbeda lagi. Kolaborasi budaya bertani misalnya, akan terjadi perpaduan tentunya terdapat proses pengamatan, penyerapan, peniruan, pengadopsian, dan modifikasi *culture*. Keseluruhan itu

dibutuhkan kesiapan mental untuk membentuk jati diri masyarakat Gorontalo yang kuat dengan sistem *huyulanya*. Menurut Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022), bahwa untuk tetap mempertahankan *huyula* maka diperlukan:

Sentuhan pendidikan, partisipasi, dan eksistensi itu diperlukan untuk dapat mempertahankan budaya itu. Karena saat ini *huyula* diperoleh dari masyarakat desa pedalaman, semestinya *huyula* ini bukan semata-mata milik masyarakat pedesaan.

Dalam proses transformasi, dilema budaya sering terjadi dalam pemahaman masyarakat. Pemahaman *huyula* secara tradisional memandang bahwa partisipasi bentuk “uang” bukanlah nilai luhur dari *huyula*. Namun pada masyarakat modern bahwa bentuk sumbangan dana itu juga bentuk *huyula*. Maka karakter *huyula* disini bermain pada fungsi dan bentuk kegiatan, dan bukan pada nilainya.

c. Menyikapi Transformasi *Huyula*

Untuk tetap mempertahankan eksistensi *huyula*, maka berbagai upaya perlu dilakukan. Menurut Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022), upaya itu yakni:

Kembali pada nilai-nilai tradisional karena itu yang menjadi roh dasar kehidupan. Hanya saja menyesuaikan dengan kondisi yang telah modern, tetapi tidak meninggalkan hal-hal yang sifatnya tradisional. Modernisasi desa bisa tapi tetap menjunjung nilai tradisional, jadi proses adaptasi yang utama dalam menjaga roh *huyula* dan menjaga identitas.

Selanjutnya oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022); Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022), untuk menyikapi transformasi diperlukan:

Pertama ke pemahaman, kedua ke internalisasi, ketiga kebijakan. Proses internalisasinya dilakukan sedini mungkin dengan mendidik generasi sekarang melalui pendidikan muatan lokal baik di tingkatan SD, SMP, SMA. Kebijakan pendidikan sekolah dengan mencoba menanamkan atau mengajarkan *huyula* dalam bentuk yang telah ditransformasi. Kenalkan konsep, indikator dan kemudian praktisnya di lapangan, jadi sedapat mungkin dibawa ke alam nyata. Kepada mereka kita tanamkan, dibelajarkan dari tahap dasar, kemudian *diback up* oleh orang tuanya. Kita berharap generasi ini mengenal *huyula* karena telah terkontaminasi. Jadi pendidikan itu merubah mindset, pola perilaku, dan sistem nilai.

Sejatinya kita butuh kesiapan mental untuk dapat menerima perubahan yang terjadi. Manakala berpengaruh positif maka dipandang perlu untuk diadopsi. Hal ini dikatakan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Pada sistem adat itu juga mengatur adanya penyesuaian zaman, sehingga ketika kita tarik *huyula* ke perubahan-perubahan zaman ini tetap ada yang menyesuaikan dengan kondisi. Ada hal yang harus dipertahankan dan ada juga yang perlu disesuaikan dengan perubahan zaman itu.

Karena dengan mempertahankan kearifan lokal menjadi keunikan dan semestinya memiliki nilai jual dalam lingkungan global. Menurut Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Menciptakan budaya bangsa sejatinya muncul dari mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Ketika ingin mempertahankan gotong royong, maka mempertahankan sistem *huyula*. Jadi model-model mempertahankan gotong royong akan menjadi aset budaya lokal dan budaya bangsa.

Informan sepakat bahwa *huyula* itu perlu bertransformasi ke dalam bentuk kegiatan yang produktif dan relevan terhadap kehidupan masyarakat di masa sekarang. Dalam lingkup kehidupan pertanian, *huyula (tiayo)* perlu bertransformasi ke dalam diri masyarakat petani dan bersifat pemaknaan yang lebih fleksibel. Transformasi *huyula* telah banyak merubah bentuk kegiatan di sektor pertanian, utamanya perubahan skema balasan tenaga kerja menjadi skema upah/sewa. Dalam konteks teori partisipasi Arnstein, bentuk partisipasi ini dikategorikan partisipasi yang rendah. Situasi ini mengindikasikan bahwa adanya perkembangan zaman merubah pola perilaku masyarakat petani kepada sifat pragmatis, otomatis, dan monetisasi disebagian kegiatan pertanian. Bagaimana tidak, ketika dilakukan kerja sosial dan tidak berkesempatan maka petani mengganti partisipasi tersebut dalam bentuk uang atau barang. Padahal yang paling dibutuhkan sebetulnya adalah kehadirannya untuk dapat kerja secara bersama-sama, bergaul, bertukar pikiran, bercanda-gurau, dapat berkomunikasi, bermusyawarah, peduli, dan semakin memperkuat persatuan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, ringkasan hasil penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Transformasi *huyula*, faktor dan arah perubahannya

Justifikasi transformasi	Penguat perubahan	Faktor yang memperngaruhi	Arah perubahan
Transformasi <i>huyula</i> merupakan perubahan pemahaman terhadap bentuk kegiatan <i>huyula</i> yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Perubahan yang terjadi tidak pada perubahan nilai <i>huyula</i> . Proses perubahan ini berawal dari internalisasi faktor eksternal yang memengaruhi pribadi masyarakat (internal), yang kemudian menggeser pola pikir dan perilaku lampau menjadi yang relevan dan dapat diterima (rasional) di masa sekarang.	<ul style="list-style-type: none"> - Identitas sosial - Akulturasi budaya - Struktur sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Paham - Mindset / pola pikir - Persepsi - Ideologi luar / budaya luar - Pendidikan - Perilaku - Pengetahuan - Politik - Program pemerintah - Teknologi - Sistem komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterwakilan kelompok - Menurunnya <i>personality</i> individu - Pragmatis - Otomatisasi - Monetisasi pertanian - Komunikasi melalui sosial media - Menguatnya sistem voting

Sumber: Hasil Wawancara Diolah, 2023

5. Modernisasi Yang Memengaruhi Perubahan *Huyula*

a. Perubahan sosial masyarakat

Pada hakekatnya, konsep *huyula* setuju ataupun tidak setuju telah mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh modernisasi yang ada. Modernisasi *huyula* di masyarakat kemudian menimbulkan stigma negatif dan juga positif. Sebagian masyarakat menyambut baik modernisasi, sebagian merasa modernisasi mengobrak-abrik kebudayaan dan kearifan lokal yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Huyula ini sudah menjadi konsep dan bagian dari kebutuhan, jadi meskipun perubahan dari zaman ke zaman, waktu ke waktu banyak perubahan namun tetap nilai-nilai *huyula* bertahan. Nilai *huyula* tidak akan terpengaruh dengan hal-hal baru yang muncul di zaman kekinian.

Perubahan itu diterima ketika pada ranah kegiatannya. Pada konteks nilai, *huyula* tetap menjadi spirit dan motivasi untuk melakukan gotong royong atau kerja-kerja sosial. Sejalan dengan itu, sering terjadi kontradiksi dalam memahami *huyula* di masyarakat, tidak lepas pada masyarakat pertanian. Banyak anggapan bahwa *huyula* yang sifatnya sebagai pengetahuan lokal, maka perilaku yang ditonjolkan juga adalah tradisional. Hal ini diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) yakni:

Modernisasi itu bukan hanya dalam konteks material, juga perilaku dan pemahaman. Di masyarakat ada semacam stigma bahwa *huyula* itu kegiatannya bersifat tradisional, maka kegiatan *huyula* yang bersifat modern dianggap tidak melakukan *huyula*. Karena itu transformasi kegiatan *huyula* itu penting, butuh sentuhan akademisi dan masyarakat klaster atas untuk membumihngkan *huyula*. Walaupun ada perbedaan spesialisasi pekerjaan, siapa sih yang tidak ingin bekerjasama, tolong menolong walaupun dalam dunia yang telah modern.

Sementara itu, diungkapkan oleh Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Di masyarakat yang berubah itu adalah bentuk fisiknya, tetapi nilai-nilai yang terkandungnya tetap ada. Di pertanian (*tiayo*) modernisasi terjadi pada teknik, peralatan kerja, termasuk hubungan sosial kerja yang diganti dengan sistem upah. Pada *hileiya*, penggunaan sarana pesta seperti bambu kuning saat ini telah terganti dengan besi yang kemudian di cat warna kuning. Inilah saya katakan nilai tetap namun fisik yang berubah.

Ditegaskan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Modernitas *huyula* boleh saja, tetapi setidaknya mengabaikan nilai-nilai terkandung, hanya saja kegiatannya yang berbau modernisasi.

Kita boleh saja sepakat/setuju untuk menerima perubahan *huyula* yang terjadi. Namun yang terpenting adalah prioritas kita adalah menjaga dan melestarikan

budaya *huyula* itu. Secara kesadaran kolektif memberi dukungan dan melakukan wujud nyata terhadap eksistensi *huyula* dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk kegiatan yang berkamufase terhadap modernisasi itu sah-sah saja, selama tidak menyimpang dari aturan adat dan menyimpang dari nilai yang terkandung. Konsentrasi kita sebaiknya mengarah pada merawat nilai luhur *huyula* tersebut. Hal ini dikatakan oleh Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022) bahwa:

Saya tidak mempersoalkan modernisasi, itu tergantung kita menerima atau tidak menerimanya. Fokus kita pada kelalaian merawat budaya, sehingga *huyula* semakin berkurang bahkan tidak ada lagi. Sekarang diingatkan kembali untuk melakukan *huyula* agar tidak musnah ditelak zaman.

Modernisasi telah mempengaruhi seluruh lini kehidupan, yang berimplikasi pula pada perubahan sikap dan perilaku ber*huyula*. Selama masyarakat saling bertukar informasi maka perubahan itu pasti terjadi. Karena dalam proses itu terjadi penginderaan yang diresapi oleh masyarakat. Ketika masyarakat Gorontalo tidak mampu mempertahankan budaya lokal, maka akan terjadi pemudaran ataupun modifikasi budaya. Hasil pegamatan yang lama akan mempengaruhi pemahaman dan merubah perilaku. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Perubahan itu sebuah keniscayaan, kita tidak dapat membendung perubahan itu. Tetapi kita mensiasati dengan menyuntikkan identitas, kita punya budaya *huyula* jadi modernitas *huyula*. Katakanlah ketika semua menjadi pekerja kantoran maka *huyula* digeser pada profesi itu. Karena profesi itu juga butuh simpati, empati, musyawarah, maka modernisasi *huyula* itu sesuai dengan konteksnya.

Perubahan yang terjadi pada awalnya pasti mengakibatkan disharmonisasi pemangku kepentingan dan masyarakat. Disharmonisasi ini diakibatkan oleh perbedaan pandangan, pemahaman, dan penerimaan terhadap perubahan sosial itu. Apalagi jika berkaitan dengan norma adat yang menjadi pedoman di masyarakat. Bilamana modernisasi itu kita posisikan sebagai “sosok”, dia akan terus memengaruhi meskipun kita berupaya membendung dengan berbagai cara. Maka di dalam proses perubahan itu internalisasi “identitas bangsa” menjadi bagian terintegrasi yang tidak dapat dilupakan. Meskipun telah terjadi akulturasi yang kompleks dengan berbagai faktor memengaruhinya, tetap identitas *huyula* sebagai masyarakat Gorontalo itu melekat. Sebagaimana diungkapkan oleh Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Perubahan masyarakat tradisional itu terjadi karena faktor polarisasi, komunikasi dan teknologi yang merubah pola pikir masyarakat. Misalnya peralatan pertanian ke lebih canggih, penggunaan tenaga mesin, dan pada alih fungsi lahan pertanian itu akibat polarisasi yang terbentuk di desa yang

tiba-tiba berubah menjadi kawasan perumahan. Perubahan itu dapat karena perkawinan atau kegiatan sosial yang terjadi akibat akulturasi budaya lokal dan pendatang. Imbasnya, perilaku bertani juga mengalami perubahan akibat masuknya masyarakat pendatang ke Gorontalo yang turut merubah cara bertani, alat bertani, dan kegiatan sosial pertanian.

Polarisasi dimaksud terjadinya fenomena pemecahan bagian masyarakat menjadi dua situasi/bagian. Seperti terdapat kelompok masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi. Polarisasi masif terjadi, katakanlah dalam program-program pertanian yang juga membentuk polarisasi. Misalnya polarisasi model rehabilitasi polikultur menjadi monokultur. Fenomena monokultur di masyarakat Gorontalo terjadi seperti pada usahatani jagung. Karena dibentuk “pola permintaan pasar” melalui program agropolitan, sehingga masyarakat Gorontalo masif melakukan usahatani jagung. Akibatnya ketergantungan terhadap usahatani jagung tidak terbendung, dan mematikan usahatani lainnya. Reaksi yang berkepanjangan menimbulkan keinginan untuk selalu membuka lahan baru karena terkait permintaan produksi jagung yang meningkat. Dampak usahatani itu adalah banyaknya lahan pertanian yang ditinggalkan karena telah kritis dan membuka lahan baru. Akibatnya ekosistem alam terganggu karena perambahan kawasan hutan, dan pemanfaatan lahan-lahan pertanian yang miring. Sampai saat ini perilaku usahatani lahan miring dengan komoditi jagung yang ditanam dengan pola monokultur dan tanpa konservasi banyak dijumpai di Gorontalo. Hal ini mengindikasikan bahwa, perubahan itu karena proses polarisasi yang diciptakan. Demikian pula dengan budaya *huyula*, karena proses polarisasi dengan terjadinya proses pembiaran budaya sehingga bentuk *huyula* itu mengalami perubahan. Disinilah sifat modernisasi dibuat sebagai sebuah “gerakan revolusioner” yang dijalankan secara sistematis untuk memengaruhi peradaban dunia. Kecepatan dan keterlambatan perubahan tersebut bergantung dari penerimaan masyarakatnya. Hal ini dinyatakan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Salah satu yang menghambat perubahan sosial itu adalah pemahaman masyarakat juga, karena keterlambatan menerima perubahan meskipun perubahan itu telah terjadi. Menghadapi perubahan itu kita harus menyesuaikan dengan nilai identitas yang kita miliki, dan tidak boleh dilupakan identitas gorontalo itu seperti tradisi, bahasa. Meskipun berada dalam konteks globalisasi tetapi harus tetap konsisten menjaga identitas.

Ketika masyarakat menerima perubahan itu, maka terjadilah modernitas *huyula* di Gorontalo. Modernitas ditunjukkan oleh berbagai bentuk kegiatan yang mengalami perubahan dari tradisional ke arah *huyula* yang bernuansa baru.

Dalam pemahaman yang modern misalnya *tiayo* melalui bentuk partisipasi dana, doa, pengupahan, voting, bekerja tanpa bertemu, masih dikategorikan sebagai *huyula*. Dalam etika tradisional ini tidak dapat dikatakan sebagai *huyula*, dan ketika masyarakat itu datang berkumpul untuk membantu, bekerja bersama, hal itu dikatakan *huyula*. Intinya *huyula* secara tradisional menitikberatkan dan mengisyaratkan pada kepedulian sosial untuk datang, berkumpul dan turut merasakan secara langsung pekerjaan itu ataupun permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat. Berbanding terbalik dengan etika modern, yang mengisyaratkan partisipasi secara tidak langsung. Meskipun masyarakat tidak secara langsung datang ke lokasi kegiatan, maka itu tetap dikatakan telah *berhuyula*.

b. Bentuk Perubahan *Huyula*

Arus perubahan secara sosiologis berupaya memanipulasi budaya yang dapat diterima oleh manusia di zaman ini. Karakter yang terbentuk karena tergiring oleh perkembangan *sosio-culture* secara global. Masyarakat dengan mudah bertukar informasi terkait dengan budaya baik diantara suku bangsa atau dengan negara lain. Pertukaran ini dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi dan juga suguhan media massa yang mempertontonkan keanekaragaman budaya. Mengutip premis yang dinyatakan oleh Peter Drucker bahwa ini adalah “zaman transformasi sosial”. Masyarakat akan berada pada perubahan meskipun tidak secara eksplisit menyetujuinya. Dalam hal pembangunan, maka *culture* bangsa menjadi pertarungan dan perdebatan. Agar tetap ajeg dan eksis, perubahan pembangunan itu harus menitikberatkan pada entitas dan karakter bangsa yang luhur. Demikian halnya masyarakat merespon perubahan *huyula*. Anomali atau penyimpangan pastinya terjadi dan dirasakan oleh masyarakat, karena merubah tatanan tradisional ke bentuk kegiatan yang lebih modern. Perubahan sosial yang terjadi menimbulkan pemudaran definisi, dan perbedaan perilaku *berhuyula*. Ini diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Di daerah tertentu *huyula* itu mulai bergeser bahkan ada yang mengatakan mati ataupun hilang. Ada pemaknaan baru terhadap banyaknya perubahan yang terjadi di zaman sekarang ini apalagi daerah perkotaan. Perubahan dalam pengambilan keputusan misalnya, dahulu memahaminya musyawarah mufakat kemudian bergeser menjadi voting. Jika saya menilai ini juga termasuk *huyula* karena berbicara kesepakatan. Saya menganggap itu tetap *huyula* karena kita bersepakat dengan sistem voting itu. Identitas musyawarahnya hilang karena pengaruh kebutuhan masyarakat maka pakai voting. Kemudian struktur sosial terbangun semakin heterogen, namun terjadinya pelemahan partisipasi individu.

Lebih mendalam diungkapkan oleh Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022); Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022), bentuk perubahan itu karena:

Adanya perkembangan teknologi yang begitu meningkat sehingga terkesan persatuan itu tidak ada dan berubah. Terjadi perbedaan kepentingan, hitungan rasional, dan perbedaan kerja yang kompleks. Komunikasi dimudahkan karena dapat dilakukan melalui telephon, tanpa harus bertemu satu sama lain. Tetapi sebetulnya perubahan itu misalnya penggunaan Hp dan telephon membantu kita dalam berkomunikasi.

Di masa sekarang ini kita tetap masih merasakan rasa kepedulian, persatuan, kebersamaan, dan empati yang timbul dari masyarakat. Namun, implementasi yang ditunjukkan hanya sebatas replika semu semata. Suatu contoh nilai *huyula* ketika dalam bermusyawarah mengalami perubahan menjadi kesepakatan voting. Memang dalam prosesnya tetap terdapat musyawarah, namun tidak secara mufakat diterima oleh seluruh peserta yang hadir. Disatu sisi voting memperoleh keputusan sama halnya dengan musyawarah mufakat, namun disisi lain terdapat peserta yang tidak sepakat dengan keputusan itu. Zaman dulu ketika memberikan informasi kepada masyarakat dengan tata cara dan sopan santun adatnya. Misalnya disaat akan ber*huyula* membersihkan lingkungan, dimana ketua adat akan turun ke rumah penduduk untuk memberi informasi lengkap dengan atribut adat yang melakat. Di zaman sekarang informasi itu dapat disalurkan lewat media massa atau media sosial seperti *WhatsApp*, *Face-Book*, *Instagram*, Telepon, surat elektronik. Ketika berdiskusi tidak lagi menggunakan tata cara duduk yang berpola, namun dilakukan melalui media *zoom*, *conference*, *google meet*, dan atau *video conference* lainnya. Sebetulnya perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat yang mempermudah jalinan komunikasi dan jaringan sosial antar masyarakat, asalkan mampu memfilterisasi. Penelantaran *huyula* terjadi manakala meningkatnya rasa egotisme pribadi, yang membentuk pola tidak peduli antar sesama, dan selalu mengagungkan keunggulan diri sendiri. Tanpa disadari sikap egotisme menurunkan kebersamaan, kepedulian, empati, dan persatuan masyarakat karena menganggap hal itu bukanlah kepentingan dirinya.

Replikasi nilai *huyula* sepertinya telah merasuki ruang kehidupan masyarakat secara luas. Bagaimana tidak, orang yang terlihat peduli namun tidak benar-benar peduli kepada kesulitan orang lain. Suatu contoh, masyarakat A mengalami musibah, orang akan bersimpati dan peduli pada penderitaan yang dideritanya bersifat semu. Kepedulian itu diungkapkan melalui media sosial yang

ada, namun tidak secara langsung bertatap muka, datang bersama bahu-membahu membantu mereka yang mengalami kesulitan itu. Bagi para dermawan, maka mereka berempati dan peduli dalam bentuk pemberian sumbangan dana. Perspektif tradisional, sikap yang ditunjukkan ini bukanlah dikategorikan *berhuyula*, tetapi perspektif modern ini dapat dikatakan *berhuyula*. Persepsi masyarakat tentunya telah berubah sejalan dengan perkembangan globalisasi yang ada. Dalam kasus yang lain, seperti diungkapkan oleh Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022) dan Rauf A. Hatu, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Pada sistem kerja-kerja sosial/bakti di Desa setidaknya ada imbalan yang diberikan kepada mereka yang bekerja “kalau saya datang harus digaji”. Karena memang telah mengarah pada pola pragmatisme dan kekeluargaan serta empati berkurang pada kerja pertanian. Tetapi memang tidak semuanya berubah, pada pedesaan umumnya masih menganut sistem tanpa pamrih. Padahal jika kembali kepada adat Gorontalo *huyula* itu tidak dapat lepas dalam kehidupan kita.

Pada kerja-kerja sosial dominasi sistem upah telah memberikan pengaruh yang besar pada masyarakat. Dalam kasus program pemerintah, pemberian kompensasi uang atau “pengganti keringat” disepakati dalam musyawarah desa. Tidak keseluruhan waktu kerja itu masuk dalam pembiayaan, yang sebagian waktu kerja dalam bentuk partisipasi masyarakat. Misalnya, dalam kurun waktu 7 hari kerja maka 3 hari itu diberikan upah, dan 4 hari partisipasi masyarakat, atau sebaliknya. Pemberian upah merupakan bentuk kompensasi tenaga kerja, yang dibayarkan tidak penuh. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat ini tentunya karena proses pengamatan yang panjang, yang merasakan manfaat dari perilaku sosial, dan perkembangan teknologi baru yang diterima. Misalnya pada adopsi teknologi pertanian di masyarakat, karena dipandang rasional maka teknologi itu ditiru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Sama halnya dengan orang Gorontalo yang beradaptasi dengan penduduk transmigrasi, misalnya dari Bali dan Jawa. Orang Gorontalo dahulu yang menggunakan pacul tinggi 1 meter, sedangkan orang Bali pakai setengah meter. Dia amati dan lama kelamaan dia mengikuti budaya bertani orang transmigrasi. Orang Gorontalo bilang betul juga ya orang Bali buat, bayangkan pacul/cangkul panjang 1 meter dengan berat 5 kg ketika digunakan akan terasa lelahnya. Berarti itu bisa mempengaruhi suatu polarisasi sehingga bergeser, orang Gorontalo telah mengikuti pola bertani orang Bali karena dirasa rasionalitasnya.

Bentuk lain dikatakan Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Ranah keamanan kampung misalnya, dulu kita mengenal dengan ronda malam atau siskamling untuk keamanan lingkungan itu telah bergeser dengan membayar jasa *security*. Karena warga disibukkan dengan pekerjaan sehingga dia membutuhkan waktu istirahat, maka kegiatan ronda malam bertransformasi menjadi *security*. Bicara orientasi *huyula* dalam konteks kegiatan itu mungkin tidak kontekstual lagi, tetapi kalau kita bicara *huyula* dalam bentuk nilai-nilai maka dia boleh kontekstual.

Perubahan-perubahan itu dapat juga dikarenakan kuatnya pengaruh budaya luar yang berbaur dengan masyarakat Gorontalo. Seperti diungkapkan Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Pengaruh itu kalau dari segi *huyula* itu bisa ketika ada warga pendatang baru luar daerah. Dia datang dan kawin atau bermukim dan bekerja disitu, membentuk komunitas yang kompleks. Karena sudah multikultur dengan masing-masing komunitas membangun budayanya, ada kemungkinan terjadi pergeseran itu.

Demikian juga oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Kita harus akui bahwa pengaruh kolonialis itu bukan hanya mempengaruhi dalam konteks ekonomi, namun dalam konteks pola pikir dan sikap. Pengaruh yang ditularkan itu kalau dahulu disebut mencari kekayaan, kejayaan dan penyebaran agama (*Gold Glory Gospel*). Sekarang istilahnya akulturasi culture atau penyatuan kebudayaan. Maka akan terjadi perubahan, peleburan atau memusnahkan budaya lokal. Masuknya lewat mindset, kita tahu bahwa negara berkembang yang tingkat konsumsinya tinggi kemudian pemahaman identitasnya kurang, akhirnya gampang menerima yang sifatnya instan. Meskipun memiliki identitas, namun tingkat coba-coba tinggi, tingkat konsumtifnya tinggi maka perubahan perilaku itu terjadi.

Secara tidak langsung yang mempengaruhi perubahan bentuk kegiatan *huyula* itu adalah adanya “rasionalisasi masyarakat”. Di zaman kebebasan berpendapat ini memberikan ruang kepada masyarakat untuk dapat menentukan keputusannya pada pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa kecenderungan masyarakat Gorontalo mengikuti cara atau budaya bertani masyarakat pendatang karena rasionalisasi perilaku yang menunjukkan ada keuntungan dan kecepatan kerja yang ditunjukkan. Dalam tataran sosial rasionalitas sewa berimplikasi pada menguatnya peran dan tanggungjawab melalui perwakilan kelompok dan melemahnya tanggungjawab individu untuk berkegiatan sosial. Pertanyaannya ialah dimana sebenarnya letak *huyulanya*?, para informan memandang bahwa letak *huyulanya* pada keikutsertaan memberikan sumbangan dana dalam bentuk urunan dana kelompok atau perkumpulan tertentu. Tentunya disatu sisi ini menguntungkan, namun disisi lain perilaku ini melemahnya peran individu karena telah melimpahkan tanggungjawab tersebut pada perwakilan yang dimandati.

Budaya di Gorontalo semakin berkembang dan kompleks yang berakulturasi dengan kebudayaan masyarakat setempat. Namun, tidak sepenuhnya mengalami perubahan. Hal ini diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022); Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Gempuran budaya luar itu ada, namun tidak akan berpengaruh karena secara esensi masih dipertahankan nilai-nilai *huyula* itu. Selama ini *huyula* masih tetap pada koridor tradisi-tradisi dan belum sepenuhnya bergeser, karena daerah masih mempertahankan tradisi. Namun pada usaha pertanian mereka fokus utamanya keuntungan pasar, sehingga pengembangan tanaman yang komersil.

Perubahan *huyula* ke arah kegiatan yang lebih modern bisa saja masyarakat menerimanya, namun tanpa merubah pada nilai luhur kebudayaan itu. Langkah ini untuk menghindari deteriorasi budaya *huyula* yang terjadi. Ketika deteriorasi atau kemunduran *huyula* terjadi dan ketidakmampuan masyarakat untuk mempertahankan maka akan mengakibatkan musnahnya *huyula* itu. *Huyula* yang dipandang sebagai pedoman hidup ketika mengalami pemudaran maka degradasi moral pasti terjadi. Hal ini karena hilangnya kiblat budaya yang dijadikan rujukan hidup. Olehnya, meskipun transformasi bentuk kegiatan telah modern tetapi masyarakat perlu menyikapi perubahan-perubahan sosial itu dengan tetap mempertahankan nilai-nilai *huyula*.

c. Menyikapi modernisasi

Dalam menyikapi modernisasi, menurut Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Ketika kita telah modernisasi tetapi juga saling menghargai nilai-nilai tradisional. Saling berbaur, duduk bersama dengan tetap menjunjung nilai-nilai tradisional karena itulah nilai solidaritas bersama, artinya tidak membedakan.

Selanjutnya oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Lebih banyak masyarakat diajak untuk melakukan atau melestarikan *huyula* ini. Mereka dilibatkan, terus diajak, diberi pemahaman tentang *huyula* dan memperhatikan hal-hal yang baru yang bisa mempengaruhi. Itu dilakukan, pasti *huyula* tidak akan bisa digeser oleh perubahan.

Dalam menyikapi *huyula* diperlukan aksi nyata untuk menunjukkan eksistensi *huyula* utamanya kepada generasi muda, sebagai penerima estapet budaya di tengah terpaan arus globalisasi. Seperti yang diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Sebenarnya bila mindset masyarakat bagus tentang *huyula* maka mereka dapat memfilter. Dalam *huyula* pemimpin itu sangat berpengaruh. Adanya filterisasi dimana memilih pemimpin yang betul-betul mengabdikan memiliki

simpati, empati, musyawarahnya baik dan seterusnya. Bukan pemimpin yang memecah belah persatuan dan itu akan ketahuan. Karena unsur modal atau modal masuk, kebutuhan materi masuk kemudian pemahaman terhadap *huyula* juga kurang maka gampang diboncengi oleh isu-isu kapitalisasi. Tentunya kita menyikapi dengan perilaku baik, mindset kuat, kebijakan, dan tokohnya juga harus kuat.

Secara berkelanjutan pengaruh modernisasi terus menunjukkan pengaruhnya pada *huyula*. Disamping penguatan solidaritas sosial, aksi sosial yang nyata, dan penguatan pola pikir masyarakat, maka peran para tokoh masyarakat, tokoh pemerintah, dan tokoh agama menjadi filter kunci. Modernisasi telah memberikan kemudahan berinteraksi, mendorong penerimaan bersifat rasionalitas dan meningkatkan solidaritas organik warga. Untuk tetap menjaga keberlanjutan kearifan *huyula* maka sikap dan perilaku masyarakat harus tetap menggunakan *huyula* sebagai identitas sosial karena bersifat unik dan menguatkan karakter masyarakat.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, hasil pengaruh modernisasi dapat dikerucutkan pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Perubahan Sistem *Huyula* Karena Modernisasi

Kategori	Pemaknaan :	
	Lama	Baru
Nilai	Tidak berubah	Tidak berubah
Persepsi	<i>Huyula</i> bersifat perilaku tradisional	<i>Huyula</i> bersifat perilaku modern
Peralatan Komunikasi	Sederhana Langsung dengan berkunjung dari rumah ke rumah memberikan pengarah atau informasi	Lebih canggih Memanfaatkan ketersediaan media komunikasi seperti handphone dan penggunaan media sosial melalui WA, FB, IG, dan <i>zoom meeting</i> . Voting
Pengambilan keputusan	Musyawaharah mufakat	
Sistem kerja	Kerja sosial	Sewa, Upah atau Gaji
Mekanisme kebersamaan	Timbal balik, balas jasa bentuk tenaga	Lebih pada pemaknaan penggunaan Uang
Bentuk kegiatan	Ikatan sosial/Tradisional: tolong menolong dalam menanam, membangun jembatan, pembuatan irigasi, menjaga lingkungan, dll	Lebih praktis/Modern: penggunaan tenaga kerja sewa, buruh tani, karyawan dalam melakukan pekerjaan
Sifat	Kekeluargaan, kekerabatan, persaudaraan, empati	Pragmatis, individualis
Struktur sosial	Lebih <i>homogen</i> Pengaruh: Kesamaan ide, tujuan, kepentingan, cara hidup, kesamaan pekerjaan	<i>Heterogen</i> Pengaruh: Rasional, relepansi, perbedaan kepentingan, kompleksitas kerja, partisipasi lemah
Perilaku usahatani dalam rehabilitasi	Subsisten Pemaknaan pada kearifan lokal lebih dominan	Komersialitas Tujuan produksi dan pasar menjadi utama, pelemahan fungsi kearifan lokal

Sumber: Hasil Wawancara Diolah, 2023

6. Pemertahanan *Huyula*

a. Upaya pemertahanan

Huyula di zaman yang serba modern ini perlu digelorakan kembali untuk keberlanjutan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu. Hal ini dibutuhkan upaya konkrit untuk mempertahankan dan mengembalikan pondasi gotong royong itu. Menurut Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Persoalan posisi untuk mengembalikan ini, pertama proses penciptaannya sebenarnya oleh pemerintah dapat mengatasi bersama-sama terutama pemerintah desa. Karena apapun keadaan di desa itu tetap memiliki kepala desa yang harus diperhitungkan, istilahnya "*tamode'*". Artinya integritas serta pembawaan kepala desa sebagai kepala pemerintahan, tokoh kemasyarakatan, juga sebagai tokoh adat yang dapat dipercaya. Kedua, ciptakan solidaritas bersama keluarga, tetangga dan kelompok-kelompok masyarakat. Saling memahami baik masyarakat pendatang maupun lokal, bahwa konsep *huyula* adalah penciptaan solidaritas. Selanjutnya peran tokoh adat dan agama juga saling melestarikan dan mempertahankan.

Sejalan dengan dikatakan oleh informan lain bahwa posisi adat sangat menentukan pemertahanan *huyula* itu. Selain pemerintah, peran tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sebagai kunci pemertahanan *huyula*. Hal ini diungkapkan Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022) bahwa:

Mulai dengan perbaikan konsep-konsep adat, tahu memaknai prosesi adat seperti *Dua Lima Pohalaa*. Karena disinilah terbentuk dari orang-orang yang memiliki kualitas baik tentang adat, agama dan budaya Gorontalo. Sumber pokok dan landasan pelaksanaan *huyula* itu dari *heluma* atau musyawarah itu.

Model pemertahanan dijalankan melingkupi seluruh elemen bangsa, disentuh pada struktural fungsionalitas *huyula* (nilai, norma, keyakinan, dan pengetahuan), koordinatif dan berkolaborasi dengan berbagai aktor. Namun, yang menjadi persoalan sejatinya ketika tokoh tidak mampu memberi contoh yang baik terhadap penerapan *huyula*. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Yang berbahaya ketika peran tokoh tidak kuat apalagi tokoh berfungsi nanti pada saat kepentingan politik di desa. Para tokoh datang "sok perduli" tetapi ada kepentingan pesanan. Termasuk juga para broker-broker atau tengkulak di desa yang digunakan oleh para politisi, yang telah memiliki simpul tersendiri. Jadi tokoh itu sistem menjaga adat, menjaga budaya, dan tradisi, maka peran tokoh haruslah kuat. Penguatannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan, mindset, dan kebijakan tokoh.

Demikian pula diungkapkan oleh Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Ada kebiasaan-kebiasaan para tokoh yang tidak dapat diterima dan seolah-olah nilai kepercayaan di kepala desa itu tidak sesuai kaidah-kaidah yang dimiliki. Misalnya dia tidak menggunakan songko, tidak menggunakan celana aparat, pakai kaus biasa, dan tidak pernah bekerja bakti. Pimpinan desa itu harus benar-benar menjaga kaidah-kaidah sebagai pemimpin kemasyarakatan, dan itu menjadi problem serta tantangan. Ketika masyarakat diajak berpartisipasi, “ah sedangkan kepala desa tidak pernah kerja bakti”. Seorang pemimpin di desa harus menunjukkan bagaimana dia mengajak bekerja bakti, sehingga semua orang bisa hadir.

Penyimpangan perilaku tokoh justru membentuk keengganan masyarakat untuk melakukan praktek-praktek *huyula*. Apalagi ketika kaum muda yang melihat penyimpangan perilaku itu, maka akan secara mendalam terorganisasi dalam dirinya. Kemudian menimbulkan persepsi dan tindakan membanding-bandingkan perilaku tokoh tersebut. Dalam lingkup yang lebih makro, ketika tokoh adat atau masyarakat terlibat dalam perhelatan politik yang memanfaatkan kedudukannya sebagai penarik simpatisan. Hal ini akan membentuk paradigma “sok perduli” ketika ada maunya. Terkontaminasinya para tokoh ini membentuk perilaku pura-pura perduli karena politik yang memboncenginya. Secara lebih mikro, misalnya kaidah-kaidah kebersamaan dibentuk dalam lingkungan sekolah, rumah tangga, pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Disinilah peran tokoh memberikan contoh yang baik kepada masyarakat luas. Perubahan yang terjadi misalnya di lingkungan sekolah, nilai *huyula* tidak lagi ditanamkan oleh guru-guru misalnya untuk membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini banyak dilakukan oleh penjaga sekolah atau petugas kebersihan yang ditunjuk melalui skema sewa. Kasus ini memberikan pandangan bahwa, peran tokoh pendidik semestinya menjadikan sekolah sebagai ladang ilmu yang dapat membentuk karakter bergotong royong atau ber*huyula*. Dengan demikian, peran tokoh dan selembar elemen dapat berkolaborasi dan bekerjasama untuk pemertahanan *huyula* di Gorontalo.

b. Pelestarian *huyula*

Pelestarian *huyula* merupakan salah satu bentuk dari pelestarian budaya lokal yang menitik beratkan pada sikap solidaritas sosial dalam menciptakan rasa kebersamaan, kekeluargaan, kepedulian, empati dan tanggungjawab sosial. Perwujudan kearifan lokal *huyula* dapat saja berubah mengikuti perkembangan zaman dan kondisi terkini yang ada, namun tidak pada nilai atau norma yang terkandungnya. Di masa *post modern* ini yang menjadi tantangan adalah keteguhan dalam melestarikan budaya lokal karena pengaruh teknologi, globalisasi budaya, dan perkembangan ekonomi. Adanya pengaruh ini yang

kemudian dapat mempengaruhi tindakan manusianya, apakah mampu mempertahankan *huyula* tersebut atau bahkan memusnahkannya. Secara sosiologi modern pengkajian perubahan budaya bukan lagi dikaji dari responnya terhadap teknologi, ekonomi atau pun idealistisnya, tetapi lebih ditujukan kepada tindakan manusianya. Perilaku ataupun tindakan masyarakat menjadi cerminan apakah *huyula* dapat ajeg atau sirna. Dalam proses itu maka peran tokoh, lembaga-lembaga adat, pemerintah, pemuda, dan agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam melestarikan *huyula*. Demikian diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Sampai sekarang *huyula* masih berlanjut maka perlu diwariskan ke generasi berikutnya. Pewarisannya melalui informasi penelitian-penelitian diangkat kembali agar tidak putus, penguatan lembaga adat, dan juga lembaga kepemudaan. Karena budaya *huyula* bagian dari kekayaan masyarakat Gorontalo.

Demikian pula diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022); Rustam Tilome, 65 (wawancara, 28 Oktober 2022), untuk melestarikan *huyula* ini kita perlu:

Kembali pada peran lembaga adat yang disebut *Bantayo pobohide*. Fungsinya bukan hanya konteksnya menjaga tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai penyeimbang wacana mengelola negara. Ada keputusan-keputusan strategis negara dimusyawarahkan lewat *Bantayo pobohide*. Olehnya lembaga adat juga harus memikirkan atau berinovasi agar tradisi-tradisi ini tetap bertahan. Lembaga adat dapat membuktikan inovasi budayanya, mendifusi budaya dan atau untuk menjaga tradisi-tradisi yang tidak dapat dirubah contohnya syair Gorontalo (*Tanggomo, Tujai*). Tidak dapat dirubah karena terdapat muatan edukasi yang syair atau kalimatnya tidak dapat dirubah-rubah. Namun, jika tradisi yang sifatnya kemasyarakatan itu penting ditransformasi termasuk *huyula*. Lembaga adat juga harus fleksibel, selain bersifat tradisional juga bersifat modern.

Peran lembaga adat memiliki kedudukan yang strategis dalam upaya melestarikan budaya *huyula*. Karena lembaga adat memiliki tugas dan fungsi untuk menentukan mana yang sesuai dan tidak sesuai berdasarkan kaidah adat. Lembaga adat juga dapat memberikan inovasi budaya, asalkan tidak menyimpang pada norma yang berlaku. Demikian pula diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Lembaga adat untuk *memback-up* sebaiknya bermitra dengan pemerintah. Minimal ada program-program yang tentunya perlu ada pertimbangan kajian dari norma-norma adat dan membutuhkan pandangan-pandangan adat. Pemerintah bersama-sama menjaga dan melestarikan, kemudian tugas adat yang bertanggungjawab ketika berbicara budaya. Karena *huyula* itu budaya daerah yang perlu dilestarikan dan menjadi bagian untuk dipertahankan melalui lembaga adat.

Untuk dapat melestarikan *huyula* secara berkelanjutan, maka lembaga adat dapat pula bekerjasama atau bermitra dengan lembaga lain seperti pemerintah, swasta dan pemuda. Sebab kedudukan pemerintah selain memberi peran layanan, perencanaan, penganggaran, juga memiliki posisi strategis dalam hal peran pendidikan. Melalui peran pemerintah *huyula* dapat diperkenalkan, dipertahankan dan dikembangkan yang dapat dimulai dari lokasi demplot skala kecil penerapan *huyula* yang baik. Tujuannya untuk menunjukkan kepada masyarakat lain bentuk penerapan *huyula* yang benar. Disamping itu demplot *huyula* dapat juga sebagai media belajar para generasi muda, sehingga akan lebih mengenal terhadap *huyula*. Hal ini bahwa peran pemuda sangat vital dalam rangka mewariskan kearifan lokal *huyula* ini. Karena pemuda sebagai penerima estafet budaya lokal yang kemudian berdifusi dalam pergaulan pemuda. Hal ini diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Peran pemuda sebagai penerus hendaknya memiliki pemahaman yang holistik terhadap *huyula* itu. Pemuda biasanya di klaster masyarakat yang kemauan untuk belajarnya tinggi dan menjadi katalisator di masyarakat. Perilaku mereka harus disuntikkan *huyula* misalnya segala keputusan harus dilakukan dengan musyawarah, simpati dan kegiatan lainnya. Itu penting bagi mereka untuk memahami *huyula*.

Diperkuat oleh Guntur Pakaya, 38 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Menjadi prioritas tidak lain generasi kita kaum millenial ini harus diajak, karena sekarang serba digitalisasi, jika tidak diajak mereka akan melupakan tradisi *huyula* ini.

Pelestarian *huyula* sebetulnya menjadi agenda yang tidak tertulis karena telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Peran tokoh, peran lembaga adat, pemerintah, dan pemuda menjadi kunci dalam melestarikan kembali *huyula* di masyarakat. Demikian pula dengan peran pemerintah desa, sebagai aktor yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Perangkat desa semestinya mulai mengembangkan budaya *huyula* dan bukan menjadi oposisi yang kontra terhadap penerapan *huyula*. Tentunya dasar yang digunakan tersirat dalam undang-undang desa, sebagaimana diungkapkan oleh Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022) bahwa:

Sebenarnya dalam UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, secara tersirat memberi peluang untuk mengembangkan desa sesuai dengan budayanya. Ada keleluasaan terhadap desa untuk mengembangkan budayanya, maka pembangunan dalam konteks itu berbasis potensi lokal. Nah, potensi lokal itu terpelihara dengan baik mana kala ditunjang oleh masyarakat yang sama-sama bermusyawarah, bekerjasama untuk menjaga tradisinya, dan menjaga keunikan daerah. Jadi UU desa telah menyiratkan bagaimana *huyula* itu

dijalankan berdasarkan asas pengetahuan tentang penggalian potensi lokal itu.

Penguatan budaya lokal dalam penyelenggaraan pemerintahan di desa tersirat dalam UU No. 6 tahun 2014 tentang desa. Ada kewajiban untuk dapat melestarikan kearifan lokal tersebut. Bila merujuk pada UU tersebut hal ini dinyatakan pada pasal 4 ayat c bahwa pengaturan desa bertujuan untuk melestraikan dan memajukan adat, tradisi, dan budaya masyarakat desa. Lebih dalam pada pasal 24 dinyatakan penyelenggaraan sistem pemerintah desa berasaskan partisipatif dan kearifan lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa ada aturan atau pedoman yang menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan pemerintahan pun hendaknya mengutamakan kearifan-kearifan lokal dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Disinilah peran vital pemerintah desa dan seluruh elemen untuk dapat melestarikan *huyula* di Gorontalo.

c. Model pembinaan

Keberagaman karakter yang dimiliki masyarakat menjadikan tantangan namun juga peluang untuk dapat mempertahankan *huyula*. Tantangannya ialah masyarakat tidak memiliki kepedulian terhadap khasanah kebudayaan daerah, karena masuknya budaya luar yang mengglobal. Namun, peluangnya ialah karakter yang beragam membentuk satu kekuatan sosial yang dapat dipadukan untuk membentuk rasa kesatuan dan persatuan. Melahirkan masyarakat yang benar-benar memiliki karakter *huyula* dibutuhkan skema pembinaan dan pendampingan secara kontinyu. Dalam pembinaan kelompok masyarakat harus dibedakan berdasarkan strata, warna/wangsa, atau status sosialnya. Sebab ketika digabungkan maka wangsa terendah akan merasa tertindas. Dalam artian bahwa tidak dapat mengimprovisasi *huyula* tersebut berdasarkan kemampuannya. Menurut Rasyid Yunus, 38 (wawancara, 23 Maret 2022), pembinaan yang dapat dilakukan ialah:

Pertama, buat semacam workshop terbatas ala masyarakat. Diberi rangsangan kegiatan bagaimana menerapkan *huyula*. Kedua, di sekolah dibelajarkan dalam muatan lokal, yang dibelajarkan secara kontinyu. Ketiga, dibentuk kelompok-kelompok pemuda yang konsisten menjalankan kegiatan basisnya *huyula*, yang kemudian menjadi modelling pemertahanan *huyula*.

Model-model pembinaan yang berkelanjutan mestinya menjadi perhatian oleh pemerintah, lembaga adat ataupun dalam lingkungan sekolah. Suatu contoh dalam lingkungan sekolah, dimana perangkat sekolah hendaknya mengupayakan setiap tindakan itu mencerminkan budaya luhur bangsa. Pembelajaran materi *huyula* dapat diberikan dalam pelajaran muatan lokal, yang

prakteknya dilakukan setiap hari. Misalnya, dalam membersihkan halaman dan lingkungan sekolah dikembalikan lagi dalam bentuk gotong royong warga sekolah. Tidak lagi menyewa petugas kebersihan dan diberikan tanggungjawab kepada siswa. Disinilah generasi emas ini dapat mengamalkan nilai luhur *huyula*, sehingga menimbulkan rasa bangga ketika dapat menolong sesama, melakukan pekerjaan bersama, meningkatkan kepedulian sosialnya, serta memiliki tanggungjawab individu terhadap tugas yang diembannya.

Ditingkatkan masyarakat *huyula* perlu dirangsang dalam model-model pemberdayaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menginterpretasi sumberdaya yang dimiliki, tujuan bermasyarakat, kepentingan-kepentingan utama masyarakat, kebutuhan primer-sekunder, dan kegiatan apa yang paling diminati. Masyarakat dibina untuk diberikan akses seluas-luasnya terhadap informasi yang dibutuhkan, meningkatkan inklusifitasnya, dan selalu bersikap partisipatif. Kemudian ajak rembug dan kumpul bersama untuk membahas pada kebutuhan dan program yang diminati yang berlandaskan partisipatif. Ketika hal ini dilakukan terus menerus oleh para tokoh (masyarakat, adat, agama, pemuda, pemerintah, pendamping), maka secara langsung dan tidak langsung dapat menumbuhkan keinginan ber*huyula*. Reaktualisasi *huyula* tidak harus membentuk semacam seminar kemudian berbicara khusus *huyula*. Namun lebih menonjolkan aktivitas nyata dalam bentuk kegiatan-kegiatan *huyula* yang dapat memberdayakan masyarakat itu. Sebagaimana diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Pembinaanya tidak harus dikumpul masyarakat kemudian bicara *huyula*. Sistem untuk mempertahankan tidak harus secara khusus masyarakat dikumpulkan kemudian bicara *huyula*. Jadi lebih baik dalam bentuk aksi nyata, dapat pula dipertemuan apa saja baik di tingkat desa/ kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi dan pusat kita sentil sedikit terkait dengan *huyula*. Pemerintah sistemnya terstruktur dari pusat sampai desa akan lebih mudah mempertahankan, sehingga tidak pernah dilupakan cara pemerintah untuk mempertahankan *huyula* itu.

Lebih lanjut Rauf A. Hatu, 58 (wawancara, 23 Maret 2022), dalam membina *huyula* pada masyarakat, bahwa:

Harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat, strata dan wilayah tempat tinggal. Masyarakat sebagai ujung tombak pemertahanan nilai kultur dan budaya, karena budaya bangsa lahir dari nilai-nilai budaya lokal. Bangun teropong budaya yang di wilayah desa tertentu yang mempunyai pola multikultural. Dengan demikian masyarakat dapat belajar tentang keanekaragaman budaya dan pemertahanan nilai-nilai lokal.

Selain strata ataupun tingkatan masyarakat mana yang diberikan pembinaan, perlu juga diperhatikan adalah tempat tinggal. Model pembinaan masyarakat perkotaan, perdesaan, tentunya berbeda. Pada masyarakat desa dengan kehidupan yang lebih sederhana “*simple life*” yang mata pencaharian didominasi sebagai petani. Hal ini akan memudahkan waktu kerja sosial melalui arahan tokoh adat. Dalam kasus ini maka *huyula* dibina melalui kegiatan pertanian, menjaga kelestarian sungai, menjaga hutan, kerja bakti di kampung, menjaga sumber-sumber mata air, penanaman pohon, dan menjaga irigasi. Model pemberdayaan yang dapat dilakukan misalnya menciptakan bibit tanaman yang bersumber dari okulasi, stek, cangkok, sambung pucuk, dan lainnya.

Pemerintah harus mengambil gerakan struktural agresif ketika ingin mempertahankan budaya lokal Gorontalo. Sebab pemerintah dapat terkoneksi secara terstruktur dari pusat sampai desa. Terkhusus pemerintah daerah secara otonom dapat menginstruksikan program-program yang dapat membangkitkan kembali spirit ber*huyula*. Sebagaimana diungkapkan oleh Guntur Pakaya, 58 (wawancara, 27 Maret 2022) bahwa:

Pemerintah dapat berkolaborasi dengan lembaga adat dengan memunculkan program yang berkaitan dengan upaya menggerakkan kembali *huyula*. Adanya model program itu akan menjadi pembinaan kepada masyarakat dan generasi muda kita.

Sistem kolaborasi pemerintah dan lembaga adat dapat mempermudah dalam melakukan pembinaan *huyula* kepada masyarakat. Gerakan aktif ber*huyula* perlu digelorkan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa, karena bentuk kebudayaan universal dengan karakteristik berbeda-beda. Gerakan Global *Huyula* (G2H) dapat digunakan sebagai terobosan dalam membangkitkan semangat jiwa bergotong royong. Sebagai kontrolnya dari segala bentuk pemertahanan *huyula* ialah pada “tindakan manusia” itu sendiri. Kesadaran kolektif masyarakat Gorontalo untuk tetap bertindak secara bersama-sama sebagai bentuk pengejawantahan dalam upaya melestarikan kearifan lokal *huyula*. Lestarinya *huyula* secara tidak langsung dapat melestarikan budaya luhur gotong royong sebagai penciri khas budaya bangsa.

Untuk memudahkan memahami hasil penelitian, maka digambarkan ke dalam tabel hasil penelitian (Tabel 5) berikut ini:

Tabel 5. Hasil Penelitian Pada Pemertahanan *Huyula*

No	Upaya pemertahanan <i>huyula</i> :	Pelestarian <i>huyula</i> melalui:	Model Pembinaan:
1	Peran pemerintah (desa sampai pusat), yang mengajak, melakukan, mencontohkan, dan membina masyarakat untuk ber <i>huyula</i> . Karena gorontalo memiliki falsafah yang dikenal dengan " <i>tamodel</i> " atau tokoh yang menjadi role model.	Penelitian dan kajian ilmiah	Workshop, seminar, diklat
2	Membangun solidaritas dimulai dari keluarga, tetangga, dusun, desa sampai pusat dalam ber <i>huyula</i> .	Peran lembaga adat (<i>Bantayo pobohide</i>)	Bangun gerakan struktural agresif (konektivitas desa sampai pusat)
3	Meningkatkan peran tokoh adat (<i>bate</i>)/agama	Inovasi budaya	Bentuk organisasi Pemuda <i>huyula</i>
4	Perbaikan dan pengenalan konsep adat, prosesi adat, dan menjunjung tinggi spirit " <i>dulo ito mohuyula</i> "	Pagelaran budaya	Penggunaan <i>huyula</i> dalam setiap aktivitas (rapat, kerja bakti, musyawarah, dll)
5	Ajakan ber <i>huyula</i> melalui media promosi basis daerah; iklan daerah, poster bernuansa daerah, baliho, pengaktifan situs-situs lokal.	Menjalin mitra sosial yang mencakup elemen Akademisi, <i>Bisnismen</i> , <i>Government</i> , dan <i>Society</i> (ABGs)	Bangun teropong budaya
6	Pengenalan melalui peran pendidikan di bangku sekolah (formal) dan non formal, terintegrasi dengan mata pelajaran atau mata kuliah di perguruan tinggi.	Internalisasi <i>huyula</i> pada kegiatan pemuda, mahasiswa dan siswa	Mata pelajaran muatan lokal atau mata kuliah terintegrasi pengenalan potensi lokal
7	Penggunaan <i>huyula</i> sebagai jati diri masyarakat gorontalo baik dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Termasuk dalam penggunaan nama organisasi, lembaga, kelompok tani yang mencirikan jati diri masyarakat gorontalo (<i>huyula</i>)	Mengangkat keuikan daerah masing-masing sebagai sumber potensi lokal	Kolaborasi antar sektor
8	Pengerahan masyarakat secara masal ketika kerja bakti ataupun <i>event</i> tertentu.	Pemimpin "turun gunung", artinya memberi contoh, mengajak, menghimbau, dan ikut dalam ber <i>huyula</i> . Bukan hanya sebatas praktisi seremoni.	Gerakan Global <i>Huyula</i> (G2H)
9	Mendayakan potensi lokal dalam pembangunan daerah (merujuk pada UU No. 6 tahun 2014, tentang desa).	Suluh budaya <i>huyula</i>	Pelestarian tanaman adat gorontalo

Sumber: Hasil Wawancara Diolah, 2023

E. Pembahasan

1. Sistem Nilai *Huyula*

Nilai merupakan konsepsi abstrak manusia terhadap apa yang dianggap baik dan dianggap buruk (Soekanto, 2012). Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat atau warga suatu bangsa (Hakam, 2007 dalam Yunus, 2014). Terminologi nilai sangat erat kaitannya dengan ukuran, keyakinan, perasaan baik buruk, asumsi-asumsi, dan petunjuk-petunjuk yang dijadikan sebagai dasar masyarakat dalam bertindak ataupun mengarahkan dirinya untuk bertingkah laku di dalam menjalankan kehidupan sosial. Di masyarakat nilai disadari atau bahkan tidak disadari keberadaannya. Nilai *huyula* misalnya, masyarakat Gorontalo hanya mampu memandang sebagai suatu bentuk tolong menolong meringankan beban masyarakat (sanak saudara, tetangga, teman). Padahal *huyula* bukan hanya sekedar tolong menolong, namun memiliki makna yang sangat luas. Pemaknaan *huyula* merupakan bentuk solidaritas sosial, partisipasi, kerjasama sosial dan juga mekanisme kerja yang sifatnya saling berbalasan. Dengan demikian, *huyula* ialah kegiatan tolong menolong yang dilakukan dengan suka rela didasarkan pada solidaritas sosial dan partisipasi dalam mencapai tujuan kerja, kebutuhan individu atau bersama termasuk dalam menentukan suatu kebijakan atau keputusan bersama.

Sumber-sumber nilai di dalam masyarakat dapat bersumber dari pemaknaan yang objektif maupun subjektif. Secara objektif nilai bersumber dalam benda yang bernilai, sedangkan secara subjektif terletak di luar benda yang bernilai. Nilai yang objektif sejatinya tidak penting pada objeknya tetapi bergantung pada si-penilai dalam memberikan pandangannya pada objek yang dinilai. Demikian pula dengan penilaian terhadap budaya *huyula* pada masyarakat Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bentuk dan karakteristik *huyula* pada masyarakat Gorontalo membagi diri menjadi tiga bentuk yakni *tiayo*, *ambu*, dan *hileiya*. Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2014) yang mengemukakan bentuk kegiatan *huyula* berkaitan dengan tiga dimensi yakni *hileiya*, *ti'ayo*, dan *ambu*.

Masing-masing bentuk *huyula* ini memiliki karakter yang berbeda-beda dan ditempatkan pada keadaan yang berbeda pula (Lihat Tabel 1). Pertama, *tiayo* yang dapat mengandung ajakan untuk melakukan tolong menolong dalam kelompok masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan seseorang atau individu. Kerja sosial ini dilakukan secara timbal balik. *Tiayo* umumnya diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan pertanian (dari persiapan lahan hingga panen), pembangunan rumah, kegiatan penghijauan lahan petani, pembuatan teras sering, pemeliharaan irigasi. Kegiatan sosial lainnya seperti membangun tenda dalam pesta perkawinan dan kematian. Kedua, *ambu* yang berkaitan dengan kegiatan gotong royong untuk kegiatan bersama, dan sangat erat kaitannya dengan kegiatan pemerintahan. Bentuk *ambu* biasanya terdapat arahan dari pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat untuk melakukan kegiatan tolong menolong yang ruang lingkupnya adalah kegiatan/ program bersama. Kegiatan pada *ambu* seperti: pembangunan jalan tani/desa, jembatan, *cannal* atau tanggul desa, irigasi. Kegiatan sosial lainnya seperti kerja bakti untuk pembersihan masjid, kantor desa, dan kebersihan sungai atau lingkungan desa. Ketiga, *hileiya* yang berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan wajib dilakukan meskipun tanpa diperintahkan atau diinstruksikan. Kegiatan tolong menolong ini seperti pada kegiatan kematian / kedukaan, dan ketika anggota masyarakat mengalami musibah (banjir, gempa bumi, tanah longsor, dll). *Hileiya* sebetulnya ialah “memindahkan”, konotasi memindahkan ini berdasarkan pada penuturan informan bahwa ketika masyarakat/tetangga mengalami kedukaan maka kita sebagai teman/kerabat membawa makanan atau minuman dan kebutuhan makanan ke rumah duka. Dalam hal ini keluarga yang berduka tidak lagi sibuk untuk menyiapkan makan ataupun konsumsi untuk para tamu yang datang melayat atau memberikan doa kepada keluarga yang berduka.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *huyula* baik *ti'ayo*, *hileiya* dan *ambu* sebetulnya mirip, hanya saja terdapat sedikit perbedaan dalam tindak kegiatannya. Pada *ti'ayo* nilai yang terkandung meliputi persatuan, kepedulian, musyawarah, kebersamaan, kerjasama, empati, motivasi, kekeluargaan, dan suka rela. Pada *ambu* nilai yang terkandung meliputi kerjasama, pemberdayaan, musyawarah, kebersamaan, tanggungjawab, kepedulian, dan persatuan. Pada *hileiya*, nilai yang terkandung meliputi empati, kepedulian, tanggungjawab sosial, dan kebersamaan. Nilai-nilai yang terbentuk merupakan pengejawantahan dari seperangkat pemahaman untuk mengarahkan masyarakat dalam bertingkah laku

atau bersikap. Nilai ini bernuansa solidaritas sosial yang dapat menjadi motivasi dan spirit masyarakat Gorontalo dalam bekerja bersama-sama. Nilai *huyula* dapat juga dijadikan sebagai kontrol sosial atas perilaku manusia dengan berpatokan pada nilai yang terkandung.

Pada masyarakat Gorontalo dasar pelaksanaan *huyula* yakni: berdasarkan kesadaran sendiri, berdasarkan perintah atau instruksi, dan berdasarkan kewajiban bahwa kita semua sebagai makhluk sosial. *Huyula* tersebut dilaksanakan baik dalam menuntaskan pekerjaan individu atau kelompok masyarakat. *Kesatu*, *huyula* yang dilakukan atas dasar sendiri disebut sebagai *huyula manives*. Misalnya dalam konteks pekerjaan individu, ketika masyarakat desa akan melakukan penanaman, pemupukan, pengeolahan lahan, dan lainnya, maka masyarakat secara sadar dan suka rela membantu masyarakat lain untuk menuntaskan pekerjaan itu. Dalam konteks kegiatan bersama misalnya pada pekerjaan pembersihan lingkungan, pelestarian alam desa, masyarakat dengan sadar dan suka rela melakukan kegiatan itu. Setelah pekerjaan selesai, masyarakat melaporkannya kepada pemerintah desa ataupun tokoh adat yang dijadikan panutan di desa. *Kedua*, *huyula* yang dilakukan didasarkan pada perintah ataupun adanya instruksi dari pemerintah desa/kecamatan/ kabupaten/ provinsi, *bate*, dan tokoh adat/ masyarakat. *Huyula* ini berbentuk swadaya dan biasanya berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemerintahan. Misalnya dalam membersihkan kantor desa, membangun jembatan, memperbaiki jalan desa yang rusak, membuat irigasi, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan program pemerintah. *Ketiga*, *huyula* yang dilakukan dapat didasarkan atas kemauan sendiri dan juga adanya instruksi dari orang lain atau pemerintah. *Huyula* ini merupakan jenis transisi, karena berada pada dua perilaku sosial terhadap kesadaran mandiri dan instruksi. Kegiatan seperti ini misalnya pada kegiatan menjaga kelestarian alam desa, pengelolaan sampah, kerja bakti di mesjid/kantor desa dan pelestarian rumah. Masyarakat dapat bertindak secara sadar dalam mengelola sampah, menjaga lingkungan sekitar, maupun melakukan kerja bakti tanpa diperintahkan oleh pemerintah. Atau bahkan justru sebaliknya, ketika ada instruksi dari pemerintah desa yang kemudian masyarakat memiliki kemauan untuk melakukannya. Sebagaimana diungkapkan oleh (Koentjaraningrat, 2009), bahwa kegiatan gotong royong itu dapat bersifat prakarsa warga ataupun bekerjasama yang diperintahkan oleh pemerintah desa. Demikian halnya diungkapkan oleh

Syamsudin dalam Yunus (2014), bahwa gotong royong dilaksanakan berdasarkan pada swadaya, manives, dan transisi. Semangat gotong royong timbul akibat adanya pengertian akan kebutuhan sesama warga masyarakat. Dalam masyarakat yang memiliki jiwa gotong royong, kebutuhan umum dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan pribadi, dan kerja bakti merupakan hal yang terpuji.

2. Sikap dan Perilaku Masyarakat dalam *Berhuyula*

Sikap (*attitude*) adalah sebuah reaksi evaluatif (suatu penilaian mengenai kesukaan dan ketidaksukaan seseorang) terhadap orang, peristiwa atau aspek lain dalam lingkungannya (Weber dalam Rahmawati, 2009). Sikap memiliki suatu ciri khas yakni ditujukan pada objek tertentu, dan terkandung unsur penilaian. Objek yang dimaksud dapat berupa orang, situasi, perilaku, teori/konsep dan atau benda tertentu. Sedangkan penilaian dapat ditunjukkan pada menyukai atau tidak menyukai, menyetujui atau tidak menyetujui, senang atau tidak senang, atau baik dan tidak baik. Sikap masyarakat berbentuk laten dan selalu mengarah pada perilaku yang dapat melakukan atau tidak melakukan, menyetujui atau tidak menyetujui. Perilaku sendiri diartikan sebagai sebuah respon dari diri sendiri pada suatu objek yang berada disekitarnya (Skinner, 1993 dalam Prakoso dan Fatah, 2017). Perilaku juga dapat diartikan sebagai totalitas dari pemahaman dan aktivitas seseorang beserta faktor internal (perhatian, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti, pengamatan, dan sebagainya) dan faktor eksternalnya (lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2010; Palupi dan Setiawan, 2017). Dengan demikian sikap sebagai suatu reaksi atas positif maupun negatif suatu situasi atau objek, sedangkan perilaku sebagai suatu tindakan pencegahan maupun penyadaran pada objek atau situasi tertentu yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal masyarakat. Sikap sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam bertindak dan berpandangan. Dalam penelitian ini, sikap masyarakat sangat menentukan perilakunya untuk *berhuyula* atau memberikan penilaian pada konsep *huyula* yang berkembang saat ini.

Hasil penelitian (Tabel 2), menunjukkan bahwa terdapat empat objek pemahaman masyarakat terhadap *huyula* yakni pemaknaan pada kebersamaan, musyawarah, kepedulian dan kerjasama sosial. Masing-masing konsep tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat dalam *berhuyula* khususnya dalam ranah pertanian. *Pertama*, kebersamaan merupakan cerminan nilai solidaritas untuk hidup, bekerja bersama-sama, membagi tugas

yang timbul karena perasaan dan kepentingan bersama. Kebersamaan lahir karena ketergantungan satu sama lainnya, saling memenuhi, persamaan dalam pergaulan, kebutuhan saling melengkapi, dan meringankan beban kerja seseorang. Dalam *berhuyula* kebersamaan lahir dari perasaan senasib sepenanggungan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Karena pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup sendiri, dan pasti membutuhkan manusia lain untuk melengkapi kehidupannya. Dalam ranah *ti'ayo* pekerjaan pertanian utamanya bersifat kerja individu-individu petani. Namun, untuk meringankan beban kerja masyarakat lain maka muncul keinginan untuk bekerja secara bersama-sama. Hal ini juga dapat meringankan biaya kerja dan waktu kerja pada proses bercocok tanam. Mekanisme kebersamaan ini tanpa memaksa dan sifatnya suka rela diantara masyarakat desa tersebut. Dalam konsep sosial, ketika individu A mendapat bantuan dari individu B, dengan sendirinya individu A memiliki rasa tanggungjawab moral untuk membalas kerja pada individu B. Dalam hal ini telah terjadi ikatan sosial yang kuat diantara masyarakat itu, yang muncul secara mandiri. Konteks sikap dan perilaku kebersamaan dalam ranah *huyula* di bidang pertanian mengkategorisasi menjadi tiga bentuk yakni: (1) konteks pembagian tugas kerja; (2) konteks kebersamaan dalam ekonomi kerakyatan; dan (3) konteks kegiatan-kegiatan sosial masyarakat. Konteks pembagian tugas pertanian (contoh penanaman) diejawantahkan pada setiap petani memiliki tugasnya masing-masing. Ada yang bertugas membajak lahan, menugal, menanam benih, menimbun benih, dan menyiapkan konsumsinya. Demikian juga dengan kegiatan lainnya, yang setiap individu petani memiliki tugas masing-masing dan berkontribusi dalam menuntaskan pekerjaan di dalam bertani. Pada konteks ekonomi kerakyatan, sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa masyarakat yang ekonomi *high* atau "si kaya" dan ekonomi menengah / *middle* memiliki kewajiban untuk membantu masyarakat yang memiliki ekonomi lemah. Pada tataran pertanian, masyarakat kelas atas memberikan bantuan berupa pendanaan usahatani, benih dan bantuan pupuk. Hanya saja berbagai permasalahan timbul di masyarakat yang memfragmentasi sosial yang kental antara petani kaya dan petani miskin pedesaan. Petani kaya (bermodal) lebih memilih menjadi seorang *broker/tengkulak* yang memberikan pinjaman modal pada petani miskin. Secara tidak langsung terjadi ikatan sosial yang menuntut pada petani peminjam modal untuk menjual hasil panennya pada pemilik modal (petani kaya). Hal ini sering terjadi di masyarakat, dan justru

melemahkan masyarakat miskin karena ketidakmampuannya dalam menentukan harga produk, peluang pasar, dan bunga biaya saprodi. Disinilah sistem *huyula* harusnya hadir sebagai penyelamat kepada petani kecil untuk dapat memberdayakan dan melatihnya agar memiliki kemampuan dalam mengelola usahatani. Konteks kegiatan-kegiatan sosial kebersamaan dikenal dengan kerja bakti masal, biasanya untuk mengerjakan pembangunan jembatan, jalan usahatani, tanggul desa, membangun irigasi, kerja bakti di masjid dan juga di kantor desa serta tempat-tempat umum lainnya. Tantangan perilaku kebersamaan ialah munculnya sikap individualis dalam diri masyarakat yang menghambat kerja bersama. Masyarakat enggan dalam bekerja sama karena berbagai faktor baik internal dan eksternal. Secara internal berafiliasi pada persepsi petani itu sendiri, pemahaman, pendidikan, motivasi, karakteristik petani, dan kekosmopolitanan petani itu. Faktor eksternal yang memengaruhi munculnya individualis petani, munculnya sistem upah, monetisasi pertanian, politik pertanian, dan lainnya.

Kedua, sikap dan perilaku dalam bermusyawarah merupakan bentuk pembahasan, diskusi atau rapat yang dilakukan bersama untuk mencapai kesepakatan dan keputusan bersama. Keputusan dalam musyawarah selanjutnya digunakan untuk kepentingan bersama. Musyawarah dicerminkan dari sila ke-empat pancasila yang membentuk rasa harmonis, kebersamaan, dan kekeluargaan. Musyawarah sangat dibutuhkan dalam berbagai bentuk kegiatan pertanian, yang difungsikan untuk melakukan pembahasan pada situasi, permasalahan, merumuskan kebijakan dan lainnya yang dihadapi petani. Konteks musyawarah digambarkan menjadi dua hal yakni: (1) dimasa kerajaan utamanya lahir pada kejayaan Raja Eyato yang bentuk *Dua Lima Pohalaa*; dan (2) dimasa setelah kerajaan bentuk demokrasi untuk mufakat dan voting. Musyawarah di masa kerjaan dilakukan dengan murni musyawarah mufakat, artinya bahwa keputusan yang diambil adalah benar-benar kesepakatan bersama yang 100% suara itu harus sepakat pada keputusan yang diambil. Model musyawarah *Dua Lima Pohalaa* (Gambar 6), merupakan utusan dari berbagai elemen sebagai subjek perwakilan masyarakat terdiri dari 44 anggota yang terdiri dari tiga utas yakni: utas eksekutif (*Buatulo Bubato*), utas keamanan (*Buatulo Bala*) dan utas agama/masyarakat (*Buatulo Saraa*). Musyawarah ini memiliki tiga tokoh *independen* yakni sekretariat negeri (*Sikili*), Kepala *Linula* Pentadio (*Pentadio Lo Hulantalo*), dan Kepala *Linula* Pentadio (*Pentadio Lo*

Limutu). Fungsinya ialah menampung seluruh aspirasi utusan yang kemudian disampaikan secara terbuka dalam sidang rapat. Selanjutnya, musyawarah setelah masa kerjaan lebih berbentuk demokrasi untuk mencapai mufakat. Dalam mekanisme yang dilakukan suara yang dapat diterima bila memenuhi suara *Qorum* atau lima puluh persen tambah satu dari keterwakilan yang hadir dalam musyawarah. Kondisi ini mengarahkan pada cara-cara pengambilan keputusan yang bersifat voting, dan justru ide-ide brilliant jarang digunakan ketika kalah di dalam voting. Demikian juga dalam menentukan para pemimpin kelompok tani, mekanisme voting sering terjadi, dan tidak jarang melahirkan pemimpin yang hanya memiliki *power* masa dan tidak memiliki *power* pemimpin yang kredibel dan mumpuni/profesional. Tantangan dalam musyawarah ialah melemahnya partisipasi menghadiri musyawarah, mudarnya musyawarah mufakat, menguatnya sistem voting, dan dominasi kemajuan teknologi komunikasi yang meskipun tidak bertatap muka tetap dapat dilakukan. Namun, pada kondisi tertentu kemajuan informasi teknologi dan voting justru menguntungkan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika bersentuhan dengan budaya maka dapat melemahkan, namun pada situasi sosial lainnya dapat menguntungkan.

Ketiga, kepedulian merupakan sikap dan perilaku untuk selalu memberi pertolongan terhadap orang lain yang membutuhkan. Artinya kita memiliki perhatian pada keadaan yang diderita oleh orang lain. Peningkatan kepedulian dengan peran tokoh dan berpatokan pada pedoman adat. Ranah konteks pada *huyula* ini mencakup: (a) peduli pada beban kerja seseorang; (b) peduli pada keterbatasan ekonomi seseorang/masyarakat; (c) peduli pada kekurangan biaya usahatani yang dimiliki petani; (d) peduli pada kegiatan sosial (duka, perkawinan, dll); (e) peduli pada kejadian-kejadian bencana alam; dan (f) peduli pada kerusakan lingkungan. Tantangan kepedulian ialah munculnya egoisme diri, kurangnya kepekaan sosial, dan melemahnya rasa empati pada kondisi seseorang. Dalam konteks kekinian, *huyula* harus dibangun untuk menumbuhkan kepedulian pada berbagai persoalan masyarakat termasuk pada kepedulian lingkungan. Peningkatan kepedulian lingkungan pada aspek pengendalian lahan kritis adalah usaha petani/seorang individu dalam mengurangi dampak yang bersifat negatif pada keberlanjutan lingkungan. Perbaikan tersebut berupa melakukan rehabilitasi lahan kritis, tindakan usahatani konservasi, *low input agricultural*, dan penggunaan lahan sesuai dengan peruntukan lahan. Hal ini

sejalan dengan konsep perilaku pro lingkungan oleh Bechte dan Churchman (2002); Schultz (2000); Stern (2000), yang berupaya melakukan pencegahan dan perlindungan pada kerusakan lingkungan. Perhatian penuh pada lingkungan merupakan keniscayaan sebuah perilaku untuk peningkatan kesejahteraan hidup kelompok masyarakat atau organisasi.

Keempat, sikap dan perilaku dalam melakukan kerjasama sosial yang merupakan tindakan untuk saling membantu meringankan pekerjaan secara bersama-sama dalam mencapai suatu tujuan. Kerja sosial membentuk interaksi sosial untuk tujuan yang akan dicapai bersama. Peningkatan kerjasama dalam *huyula* dengan: (1) memperkuat relasi kelompok, (2) memadukan kepentingan, (3) kalkulasi pembagian kerja, dan (4) jumlah anggota kelompok yang tidak terlalu besar. Konteks dalam kerjasama sosial ialah: (1) reaksi timbal balik/berbalasan; (2) kerja ikhlas; (3) mengurangi biaya usahatani; dan (4) memutus kerja-kerja kapital. Tantangan kerja-kerja sosial di masa sekarang ini adalah munculnya sistem upah. Hal ini merupakan dampak dari kapitalisasi dalam kehidupan pertanian. Kerja-kerja sosial membutuhkan tingkat *homogenitas* tinggi dari masyarakat dengan pembagian kerja yang relatif minim. *Huyula* dapat memutus kerja-kerja kapital dengan syarat petani kembali bekerjasama dalam segala aspek kehidupan pertanian baik dimulai dari persiapan lahan, pelaksanaan tanam, pengolahan hasil dan sampai pada pemasaran produk pertanian. Kerjasama sosial menumbuhkan kebersamaan yang sangat kental pada masyarakat pedesaan. Kebersamaan atas dasar *homogenitas* masyarakat yang tinggi ini dimaknai dengan solidaritas mekanik oleh Durkheim (1995), yang memandang individu adalah rangkaian satu mikrokosmos kolektif yang diperkuat oleh disiplin komunitas didasarkan pada kebersamaan sosial dan moral. Kerjasama ini lahir dari kebersamaan dan kesamaan-kesamaan yang ada dalam anggota masyarakat, dan sikap individualis sangat rendah karena bersifat kolektif. Sebelum dunia kapitalisme dikenal, kehidupan masyarakat sangat harmonis, tentram dan syarat akan kebersamaan. Demikian halnya dalam ranah *huyula* yang dikenal oleh masyarakat Gorontalo yang syarat akan kebersamaan, kerja sosial, kepedulian, dan persatuan dalam melakukan pekerjaan bersama. Munculnya sistem upah turut melunturkan nilai yang terkandung dalam *huyula* pada masyarakat Gorontalo. Saat ini sikap dan perilaku *berhuyula* yang kuat hanya ditunjukkan pada masyarakat-masyarakat di pedesaan.

3. Persepsi Masyarakat pada *Huyula* terhadap Menguatnya Sistem Upah

Di masa sekarang peradaban *huyula* telah banyak dipertanyakan eksistensinya sebagai pembangun spirit kegotong royongan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kontradiksi yang terjadi adalah terjadinya pembenturan dua paradigma besar yang memandang *huyula* hanya berafiliasi pada masyarakat pedesaan dan tidak dapat masuk pada masyarakat perkotaan. Kontradiksi yang berkepanjangan ini menimbulkan fragmentasi perilaku yang syarat akan pertentangan persepsi dan paradigma di masyarakat. Ketika suatu komunitas kecil di pedesaan berkumpul untuk ber*huyula* maka yang diberikan atau disumbangkan adalah dalam bentuk tenaga kerja. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013), karena memiliki ketergantungan yang sama, kepentingan pokok juga sama, sehingga mereka bekerjasama untuk mencapai kepentingannya. Hal ini karena satu keluarga saja tidak cukup dalam mengelola pertaniannya, sehingga timbulah lembaga kemasyarakatan yang dikenal dengan gotong royong, dan bukan lembaga yang sengaja dibuat. Namun, berbeda dengan pada masyarakat perkotaan yang memberikan persepsinya bahwa sumbangan dana juga sebagai bentuk *huyula*.

Sebetulnya sampai kapanpun *huyula* itu dibutuhkan karena *huyula* menempel dan berafiliasi pada kebutuhan masyarakat itu sendiri. Sampai kapan pun masyarakat membutuhkan kebersamaan, kepedulian, musyawarah, persatuan, empati, persaudaraan, dan hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai *huyula* tidak akan tergeser meskipun dalam bentuk kegiatan *huyula* telah mengalami perubahan. Di dalam pertanian misalnya masyarakat memiliki persepsi kesetaraan ekonomi, kesamaan harga komoditi, ataupun dalam konteks pemerintahan yang membangun solidaritas lintas sektoral dalam melakukan pembangunan daerah. Nilai *huyula* tetap dipegang teguh, namun bentuk kegiatan yang mengalami perubahan. Suatu contoh, dahulu masyarakat mengelola kebun desa dengan saling bergantian dari masyarakat A berganti masyarakat B, C dan seterusnya, begitu juga kelompok satu berganti kelompok yang lain. Namun, saat ini telah berubah menjadi sewa penjaga kebun, yang cukup hanya satu atau dua orang tenaga kerja cukup melakukan pekerjaan itu. Dimana letak *huyulanya?*, *huyula* terletak pada kebersamaan masyarakat dalam melakukan pembayaran iuran yang digunakan untuk membayar sewa penjaga

kebun desa. Inilah yang dikatakan bahwa *huyula* konteks kebersamaan tetap ada meskipun pola kegiatannya telah berubah.

Masuknya kapitalisme, kolonialisme dan arus globalisasi telah merubah peradaban tradisional, pola pikir, dan pola sikap masyarakat dalam *berhuyula*. Menurut Elster dalam Derung (2013), yang mencoba mengurai pendapat Karl Marx bahwa benih-benih kapitalisme di Indonesia mulai dirasakan pada abad ke-19. Ketika uang menjadi pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dan agenda-agenda gotong royong mulai ditinggalkan. Persepsi yang terbangun adalah gotong royong telah dianggap tidak praktis, kurang relepan dengan kebutuhan peningkatan ekonomi, sehingga kebersamaan mulai memudar dan meningkatnya kepentingan masyarakat itu sendiri. Ketika *heterogenitas* tinggi dan pembagian kerja yang kompleks mulai merasuki masyarakat itu maka pola-pola kesadaran kolektif mulai memudar. Menurut Durkheim (1995), hal ini dikatakan sebagai akibat perubahan solidaritas mekanik ke solidaritas organik di masyarakat. Bahwa pembagian kerja dalam suatu masyarakat sangat terspesialisasi ditandai dengan pembagian kerja yang tinggi, kesadaran kolektif lemah, individualis tinggi, ketergantungan tinggi dan bersifat industrial-perkotaan.

Ketika uang telah mendominasi pada kehidupan petani, maka ketergantungannya akan gotong royong menjadi rendah. Sebagaimana juga diakui oleh G.H Van Der Kolff bahwa banyak petani mulai meninggalkan adat gotong royong dalam pertanian, dan menyewa buruh tani dengan sistem upah dianggap lebih praktis (Subagyo, 2012). Pola-pola kerja dengan sistem pengupahan yang telah diterima oleh masyarakat ini menguatkan sistem monetisasi pertanian. Bahwa uang menjadi bagian yang sangat penting dalam proses bercocok tanam, baik itu pedesaan dan perkotaan. Akhirnya keberadaan *huyula* mulai melemah dan tidak *berhuyula* lagi dalam rangka melakukan serangkaian usahatani. Ditambah lagi muncul perkembangan kelompok kerja yang berbentuk kerja bersama-sama, namun dalam dimensi sewa atau tenaga kerja yang diupah. Persepsi masyarakat telah masuk pada ranah pragmatis, instan, dan melakukan otomatisasi kerja dalam bermasyarakat.

Tergesernya nilai gotong royong menjadi uang, mengakibatkan timbulnya pengikisan tradisi masyarakat yang selama ini dilakukannya dalam aktivitas bercocok tanam. Dahulu sebelum masuknya uang dalam ekonomi masyarakat desa, setelah bergotong royong untuk bercocok tanam, petani menyediakan

makan siang kepada teman-teman yang membantu selama pekerjaan berlangsung. Tidak ada kompensasi lain hanya mengembalikan dalam bentuk jasa tenaga kerja ketika petani lain meminta bantuannya. Tradisi ini sangat urgen dalam membangun kekerabatan, kemudian mulai ditinggalkan setelah ekonomi uang masuk di desa. Kondisi ini juga menciptakan suatu iklim buruk dimana etika ekonomi uang masuk di desa, tentunya aktivitas pertanian tentang pemenuhan tenaga kerja sebelumnya didasarkan atas nilai gotong royong berganti menjadi uang atau *money* (Derung, 2013).

Perubahan persepsi pada masyarakat Gorontalo berdasarkan hasil penelitian karena tiga paradigma besar yakni kapitalis, kolonialis, dan globalisasi. Sejak masa penjajahan Jepang masyarakat telah mengenal gotong royong, namun saat itu dikenal dengan sistem kerja bakti khususnya yang menguntungkan bagi kepentingan kolonial. Masyarakat dikerahkan untuk kerja bersama tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk para kolonial dan para penguasa. Setelah masa penjajahan di zaman kemerdekaan, kerja bakti dipopulerkan dengan gotong royong untuk pembangunan bangsa (Derung, 2013). Masa ini uang bukanlah menjadi patokan dalam bertindak, yang menjadi spirit berkerja adalah solidaritas untuk hidup bersama membangun peradaban. Perubahan persepsi terhadap *huyula* memunculkan tiga kondisi, bahwa: (1) kerja sosial berganti sewa; (2) ketidakhadiran dalam *huyula* dapat diganti dengan uang; dan (3) peran tokoh adat (*bate*) dalam melakukan komunikasi langsung berganti dengan komunikasi media sosial.

Hasil penelitian (Gambar 7), menunjukkan bahwa persepsi *huyula* dikategorikan pada tiga kelompok besar, yakni: *pertama*, persepsi pada *huyula* tradisional yang dicirikan dengan kekeluargaan, kepercayaan tinggi, kehidupan *homogen*, dan dominan kerja sosial. Pola yang berkembang dan dianut masih dalam ranah *huyula* penuh. *Kedua*, persepsi pada *huyula* transisi yang dicirikan oleh perpaduan budaya tani pribumi dan pendatang, multikultur, kolaboratif, dan akulturasi terbatas. Pola yang dianut ialah *huyula* transisi, perpaduan upah dan suka rela. Hal ini karena adanya akulturasi budaya yang menemukan budaya Gorontalo dengan budaya luar dalam satu komunitas, baik secara sengaja dibuat dan disepakati atau dengan pola pengamatan yang panjang terhadap budaya luar Gorontalo. Suatu contoh, awalnya masyarakat Gorontalo menggunakan alat pertanian (cangkul) dengan gagang yang panjang. Kemudian, masuknya budaya tani masyarakat Jawa/Bali yang menggunakan cangkul dengan gagang pendek.

Karena pengamatan yang panjang, dan dirasa rasional dalam melakukan percepatan kerja (lebih ringan, lebih mudah dipegang, lebih lincah ketika digunakan), sehingga budaya tani itu mulai diikuti oleh petani Gorontalo. *Ketiga*, persepsi pada *huyula* modern yang dicirikan oleh terjadinya akulturasi kompleks, *heterogenitas* kehidupan tinggi, partisipasi dana dianggap sebagai *huyula*. Situasi ini banyak terjadi pada masyarakat perkotaan, yang pola-pola yang diterapkan berbentuk upah dan sewa.

Meskipun telah terjadi pergeseran persepsi *huyula* kearah penggunaan tenaga sewa dan uang, namun *huyula* tetap melekat dan menjadi fondasi dalam menjadi kebersamaan di pertanian. Bentuk *ti'ayo* merupakan gambaran singkat pada masyarakat petani Gorontalo dalam membangun spirit gotong royong dalam lingkup pertanian, dalam hal pengerjaan usahatani, pembuatan irigasi, pembersihan saluran air, penanaman, pemanenan, dan melakukan pelestarian hutan dan lingkungan. Derung (2013), memberi penguatan bahwa dengan gotong royong inilah kita dapat mempersatukan seluruh bangsa menuju Indonesia yang adil dan makmur. Melalui gotong royong seluruh bangsa Indonesia bekerja sama membangun negeri ini menjadi negeri yang sejahtera. Subagyo (2012), menambahkan nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan jaman, globalisasi, maupun berbagai hal yang mengancam kehidupan masyarakat seperti bencana alam, konflik sosial maupun politik. Gotong royong menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas masyarakat dan menciptakan kohesi sosial dalam kehidupan bangsa Indonesia. Konservasi nilai budaya gotong royong dalam kehidupan masa kini akan tetap relevan, karena dengan semangat gotong royong, solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa akan terpelihara.

4. Transformasi *Huyula*

Transformasi sosial budaya yang dipahami sebagai perubahan karakteristik masyarakat menjadi lebih baik atau maju. Transformasi ini merupakan proses yang lama dan bertahap, tidak selalu linear dari tahap ke tahap. Tahapan dari transformasi kemudian menghasilkan tipologi masyarakat dengan wujud dan karakteristik kehidupannya (Kistanto, 2018). Misalnya pada masyarakat pedesaan, yang struktur sosialnya lebih *homogen* menimbulkan suatu kesadaran yang kolektif sebagai wujud dari kegiatan gotong royong. Hal ini sebagaimana

pemikiran dari Emile Durkheim (1995) bahwa masyarakat pedesaan umumnya adalah masyarakat agraris yang sifatnya *homogen*. Kegiatan yang dilakukannya pun relatif sama, cara berpikir, ide, pemahaman nilai, ataupun tujuan hidupnya juga relatif sama. Tampaknya akibat kemajuan informasi teknologi telah terjadi suatu transformasi sosial dalam masyarakat yang menimbulkan tingkah laku menyimpang dari norma masyarakat dan perubahan pola atau gaya hidup masyarakat pada umumnya (Septiarti, 1994). Hal ini menimbulkan struktur masyarakat yang sukar digambarkan (Evers dan Gerke, 2015).

Transformasi *huyula* terjadi pada perubahan pemahaman terhadap bentuk kegiatan *huyula* yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Perubahan yang terjadi tidak pada perubahan nilai *huyula*. Proses perubahan ini berawal dari internalisasi faktor eksternal yang mempengaruhi pribadi masyarakat (internal), yang kemudian menggeser pola pikir dan perilaku lampau menjadi baru dan dianggap relevan dan dapat diterima secara rasional di masa sekarang. Dari hasil analisis (Tabel 3), terdapat beberapa penguat perubahan *huyula* di masyarakat, yakni: (1) identitas sosial; (2) akulturasi budaya; dan (3) struktur sosial. *Pertama*, identitas diri berkaitan dengan dialektika masyarakat yang dibentuk berdasarkan proses sosial. Prosesnya ialah dengan meresapi, memperhatikan sejarah masyarakat, olehnya mengandung dimensi sosial dan budaya (Berger dan Luckmann, 1966). Identitas sangat ditentukan oleh persepsi diri atau pandangannya yang kemudian menimbulkan evaluasi diri dalam bertingkah laku, mengambil peran, dan memposisikan diri dalam kehidupan masyarakat. Identitas sosial dapat juga dipengaruhi oleh tingkat ekonomi masyarakat, dan ini sering terjadi. Masyarakat dengan modal besar lebih dipandang dibandingkan dengan modal kecil. Demikian juga dengan pemaknaan jabatan, kasta, simbolik benda-benda kepemilikan yang menjadikan masyarakat itu dipandang dan diperlakukan di dalam masyarakat. *Kedua*, akulturasi budaya menyebabkan pembauran budaya *huyula*. Terkhusus dalam dinamika pertanian sangat sering terjadi akulturasi cara bertani, maupun peralatan pertanian. *Ketiga*, struktur sosial. Salah satu teori yang dikenalkan oleh Emile Durkheim ialah teori strukturalisme-fungsionalisme, yang memaknai masyarakat agraris disebut sebagai masyarakat yang *homogen* (kedudukan, nilai, aspirasi, tujuan hidup). Transformasi sosial yang paling mendalam adalah perubahan dari masyarakat agraris ke industri. Setelah masyarakat itu mengalami perubahan mobilitas termasuk urbanisasi dan industrialisasi. Maka setiap individu memiliki

kepentingan berbeda-beda, ide, saran, tujuan, dan juga persepsi. Dampaknya ialah melemahnya kesadaran kolektif yang menimbulkan lemahnya kontrol sosial. Degerulasi ini membawa perubahan dalam pola hubungan sosial-kultural, hubungan produksi, maupun hubungan politik (Septiarti, 1994). Demikian juga dengan *huyula* dengan perkembangan informasi teknologi telah membentuk pola-pola struktur di masyarakat. Sebagai contoh, tidak dipungkiri lagi bahwa terbentuknya kelas-kelas masyarakat pedesaan yang tergolong berpendidikan tinggi, berpenghasilan tinggi, dan lainnya.

Transformasi *huyula* dalam pertanian seperti *tiayo* yang dahulu merupakan kerja individu bersifat berbalasan timbal balik, telah bergeser ke dalam bentuk kelompok-kelompok tani. Peran individu dapat diwakili pada peran kelompok tani. Misalnya, ketika terdapat instruksi untuk ber*huyula* dan telah diwakili oleh ketua atau sekretaris kelompok, maka secara partisipasi kehadiran telah memenuhi syarat. Namun, peran partisipasi aktif/penuh secara individu menjadi melemah. Dalam dimensi kegiatan pemerintah, pembentukan kelompok sebetulnya menguntungkan, karena akan memudahkan dalam penyaluran bantuan, koordinasi kelompok, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan kelompok tani. Hanya saja kelemahannya ialah berkurangnya peran individu dalam kegiatan-kegiatan bersama. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan itu sebagaimana hasil analisis ialah: pemahaman, mindset/pola pikir, persepsi, ideologi luar, budaya luar, ekonomi, pendidikan, perilaku, pengetahuan, politik, program pemerintah, dan teknologi informasi komunikasi. Senada yang dikemukakan oleh Septiarti (1994), perubahan itu sebagai akibat arus globalisasi sosial, kultural, ekonomi dan politik. Arah perubahan yang paling menonjol ialah: terjadinya keterwakilan kelompok; menurunnya *personality* individu; pragmatis; otomatisasi; monetisasi; komunikasi melalui sosial media; dan musyawarah voting.

Transformasi itu niscaya terjadi sejalan perkembangan waktu, bila tidak mengikuti perubahan itu maka *huyula* akan musnah ditelan masa. *Huyula* akan berselancar diantara ruang dan waktu menanti kepunahan, dan menjadi sebatas perdebatan wacana/konsep tanpa kontekstualisasi berarti di lapangan. Berkenaan dengan itu, maka internalisasi dan mentransformasi bentuk *huyula* pada situasi yang relevan, diminati, dan rasional di zaman sekarang perlu dilakukan. Namun, tetap berpegangan teguh pada nilai-nilai luhur *huyula* itu. Faktor-faktor perilaku, pengetahuan, penetrasi ideologi, mindset, teknologi, komunikasi struktur sosial,

politik, budaya luar, dan identitas sosial hendaknya dijadikan sebagai media untuk membangun peradaban *huyula* di masa mendatang, dan bukan sebagai bumerang yang dapat merubah peradaban *huyula*. Karena menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013), sebetulnya segala perubahan itu berkaitan dengan nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan kewenangan masyarakat. Faktor yang menyebabkan dapat bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri seperti berkurang bertambahnya jumlah penduduk, penemuan baru, pertentangan di masyarakat dan revolusi dalam tubuh masyarakat. Sedangkan sebab yang berasal dari luar masyarakat seperti lingkungan fisik sekitar masyarakat, peperangan negara lain, dan pengaruh budaya masyarakat lain.

Transformasi sosial harus dimaknai dan dipahami sebagai energi dan daya dorong bagi masyarakat untuk semakin tekun meningkatkan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih maju, berkemakmuran dan sejahtera (Kistanto, 2018). Olehnya untuk tetap mempertahankan eksistensi *huyula* di tengah-tengah modernisasi diperlukan langkah preventif dengan: (1) mengembangkan nilai-nilai tradisional ke dalam bentuk prosesi yang lebih modern; (2) peningkatan pemahaman anak bangsa terhadap *huyula* dan prosesinya, sehingga *huyula* bukan hanya dikenal sebagai acara seremonial semata tapi benar-benar menjadi bagian dari semangat gotong royong masyarakat; (3) internalisasi sedini mungkin yang dapat dilakukan dengan mengenalkan dan membelajarkan sistem *huyula* dimulai dari sekolah-sekolah formal (TK, SD, SMP, SMA, dan sampai pada PT), juga pendidikan non-formal seperti pusat pelatihan, sekolah lapang, dan lembaga pelestarian budaya; dan (4) dukungan kebijakan pemerintah yang semestinya digunakan sebagai tekad dalam membangun daerah. Hal ini dikuatkan oleh Yunus (2014), untuk mempertahankan eksistensi *huyula* dan nilai-nilai yang terkandung agar menjadi karakter masyarakat maka langkah yang ditempuh adalah mentransformasi nilai budaya *huyula* sesuai dengan kegiatan yang diperlukan masyarakat konteks kekinian. Ini bertujuan agar kearifan lokal *huyula* tidak ketinggalan oleh perkembangan zaman.

5. Modernisasi *Huyula* dan Aspek yang Memengaruhinya

Terminologi modernisasi mencirikan perubahan ke arah yang lebih maju yang dipengaruhi oleh penetrasi teknologi, ilmu pengetahuan, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan. Modernisasi dapat dikatakan sebagai bentuk dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Modernisasi melahirkan

sikap yang *ambivalen* dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya bahwa masyarakat setuju ataupun tidak setuju terhadap perubahan itu, modernisasi tetap terjadi. Modernisasi sering membenturkan dan membandingkan antara cara-cara tradisional dengan cara-cara yang modern. Cara-cara modern tersebut berbau canggih, maju, dan baru. Perubahan itu bereaksi secara luas, bukan saja pada perkembangan ekonomi, pembangunan, teknologi dan atau ilmu pengetahuan, namun mempengaruhi juga *culture* masyarakat. Modernisasi menyebabkan restrukturisasi masyarakat yang menimbulkan konflik internal maupun eksternal. Konflik internal berkaitan dengan pemahaman, cara lokal, kepercayaan, kearifan lokal, dan nilai/norma lokal masyarakat. Konflik eksternal berkaitan dengan kompetisi *culture* antara pribumi dan masyarakat pendatang. Perubahan sosial yang terjadi membentuk komposisi penduduk yang baru, dengan bauran masyarakat yang kompleks.

Perubahan sosial yang dimaksud ialah perubahan yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan yang biasa dinamakan *social planning*. Modernisasi harus dihadapi oleh masyarakat, karena berkaitan dengan problem-problem sosial, disorganisasi, konflik antar kelompok, hambatan perubahan dan lainnya (Soekanto dan Sulistyowati, 2013). Sebagaimana halnya *huyula* yang menemukan berbagai problem sosial akibat arus modernisasi.

Hasil penelitian (Tabel 4) mengindikasikan timbulnya pemaknaan baru pada berbagai aspek sosial masyarakat. Elemen sosial tersebut dijelaskan, sebagai berikut: *Pertama*, pada tataran nilai tentunya sampai saat ini modernisasi yang terjadi tidak merubah nilai-nilai yang terkandung dan dimaknai oleh masyarakat. Nilai *huyula* yang dimaknai tetap sama antara masa lampau dan di masa sekarang ini. Masyarakat tetap memaknai *huyula* sebagai suatu bentuk solidaritas sosial, kebersamaan, empati, persatuan, kepedulian, media pemberdayaan, spirit/motivasi, dan tanggungjawab sosial dalam bermasyarakat. *Kedua*, penggunaan alat-alat pertanian mulai memperoleh sentuhan modernisasi. Hal ini terbukti dengan berbagai jenis peralatan yang modern ataupun semi modern yang digunakan oleh sebagian masyarakat petani di Gorontalo. Misalnya dalam mengolah lahan menggunakan cangkul dan penggunaan hewan (sapi) kemudian berubah dengan penggunaan *hand traktor* atau bajak singkal, bajak *subsoil* dan lainnya. Pada pemanenan padi yang dulu ber*huyula*, berubah dengan mesin panen (*combine harvester*) jagung/padi.

Ketiga, pada mekanisme komunikasi, yang dahulu para *bate* turun langsung ke rumah-rumah warga memberikan pengarahan untuk *berhuyula*, namun dengan modernisasi semua itu dapat dilakukan dengan media telepon, penyebaran informasi melalui komunikasi dan media sosial seperti *WhatsApp*, *FB*, *IG*, atau bertemu dalam *zoom meeting*. Komunikasi ini dapat bersifat menguntungkan karena memudahkan komunikasi dan penyebaran informasi. Namun memiliki sisi kelemahan seperti timbulnya rasa acuh terhadap informasi yang diberikan, interaksi sosial secara langsung menjadi berkurang, dan lainnya. *Keempat*, dalam pengambilan keputusan telah berubah dari musyawarah mufakat menjadi skema voting. Hal ini banyak dilakukan yang kemudian hasil voting itu dianggap sah sebagai bentuk kesepakatan untuk diputuskan, dan dijadikan sebagai pedoman bersama. Meskipun dalam dinamikanya tidak secara keseluruhan anggota yang bermusyawarah itu menyetujuinya. Pada pembentukan pemimpin atau pemilihan ketua kelompok tani ini juga sering terjadi, atau penentuan program dan kebijakan bahwa pilihan voting menjadi jalan keluar untuk keputusan bersama. *Kelima*, sistem kerja yang dibangun ialah dari kerja-kerja sosial berubah kepada sewa, pengupahan atau penggajian. *Keenam*, mekanisme kebersamaan di masa lalu memandang sebagai bentuk reaksi timbal balik dan balas jasa tenaga kerja, namun sekarang lebih kepada pemaknaan uang sebagai pengganti tenaga.

Ketujuh, bentuk kegiatan lampau ditandai dengan adanya tolong menolong, partisipasi yang diprakarsai oleh rasa tulus ikhlas antara masyarakat. Berbeda dengan masuknya arus globalisasi yang lebih menggunakan tenaga kerja sewa, buruh tani, ataupun karyawan dalam menuntaskan suatu pekerjaan. *Kedelapan*, sifat *huyula* yang dulunya kekeluargaan, kekerabatan, persaudaraan, empati berubah menjadi sifat-sifat individualis dan pragmatis. *Kesembilan*, struktur sosial masyarakat dulu relatif *homogen* didominasi oleh masyarakat petani, tetapi saat ini mengalami perubahan lebih *heterogen* dengan pembagian kerja meningkat, kepentingan berbeda, lemah partisipasi, individualis tinggi, dan pemaknaan simbolik budaya menjadi lemah. *Kesepuluh*, perilaku usahatani masyarakat yang awalnya subsisten dengan kuatnya pemaknaan pada kearifan lokal *huyula*, telah berubah pada komersialisasi pertanian. Sasaran dan tujuan yang utama dituju adalah peningkatan produksi, pasar, dan produk berdasarkan permintaan konsumen. Dinamika ini turut melemahkan pemahaman terhadap *huyula*, terkhusus dalam proses usahatani jarang dijumpai praktek *huyula*.

Perlu disadari bahwa perkembangan *heterogenitas* sosial dapat menimbulkan *homogenitas* budaya. Karena modernisasi akibat globalisasi yang terjadi dapat mempengaruhi kebudayaan lokal dan memenangkan kebudayaan luar. Hal ini menurut Giddens bahwa globalisasi membawa homogenisasi dan hebridasi yang ditandai dengan gaya hidup yang kurang lebih sama, yang berdampak pada mengeliminir budaya. Demikian pula diungkapkan oleh Qordoso bahwa dampak negatif globalisasi bukan terjadinya *heterogenitas* tetapi *homogenitas* budaya dan gaya hidup yang menempatkan nilai universal tereduksi dalam kepentingan penguasa. Maka negara adikuasalah yang memenangkan kendali budaya. Pengaruh yang ditimbulkan ini dikatakan sebagai teori depondensi (disarikan pada Yunus, 2014). Kehadiran ilmu pengetahuan disamping mendukung kearah peningkatan, ternyata juga berdampak negatif pada pergeseran pola hubungan, nilai yang mengacaukan struktur masyarakat, juga berbagai problem penyimpangan perilaku terhadap norma (Septiarti, 1994). Harus diakui pergeseran gotong royong telah terjadi pada masyarakat terutamanya pada bentuk kerjasama, kebersamaan dan kepedulian sosial. Pemikiran materialistik, aktivitas diukur secara material (untung dan rugi), lemahnya hubungan sosial, yang kemudian berdampak pada mudarnya gotong royong (Bagas dan Radjab, 2019). Oleh karena itu, untuk menjadikan *huyula* tetap eksis, maka perlu penguatan identitas sosial, dan pemaknaan terhadap kearifan lokal itu sendiri. Hal ini menurut Candraningsih et al., (2018), karena kearifan lokal memiliki nilai kecerdasan ekologis yang patut dipelihara agar tidak tergilas oleh kemajuan zaman dan tantangan hidup masyarakat.

6. Pemertahanan *Huyula*

Resistensi masyarakat untuk dapat memertahankan *huyula* itu bergantung pada penerimaan perubahan sosial tersebut. Perubahan *huyula* ini terjadi dalam beberapa model proses, yakni: *pertama* “proses yang nampak/kentara”, disebut juga sebagai *manifest*. Artinya masyarakat menyadari perubahan-perubahan itu, misalnya adanya “legalisasi uang” yang mengganti kerja-kerja sosial di masyarakat. Hal ini dikatakan sebagai proses yang disadari perubahannya. *Kedua*, bahwa perubahan *huyula* juga karena “proses *laten*”. Artinya bahwa perubahan itu secara tidak langsung telah terjadi, dan ini tidak disadari namun telah dipraktekkan. Misalnya, masyarakat tidak secara langsung mempraktekkan pembentukan organisasi kelompok tani telah menguatkan peran perwakilan kelompok dan melemahkan peran individu. Proses perubahan sosial ini

selanjutnya membutuhkan penanganan yang serius dari seluruh elemen. Sebab pengaruh perubahan itu tidak saja dirasakan oleh masyarakat perkotaan, namun juga telah dirasakan oleh masyarakat pedesaan dengan masuknya teknologi informasi komunikasi. Ketika faktor-faktor eksogen secara terus-menerus mempengaruhi nilai intrinsik *huyula* yang tidak dibarengi dengan kemampuan mempertahankan diri maka *huyula* itu akan mengalami pemudaran. Hal ini dibutuhkan penguatan nilai di masyarakat itu sendiri untuk dapat mempertahankan *huyula*. Kausalitasnya bahwa ketika budaya lokal hilang maka dapat menghilangkan ciri budaya bangsa. Karena sejatinya budaya bangsa lahir dari penyatuan budaya lokal. Dengan demikian langkah strategis perlu dilakukan untuk mempertahankan budaya *huyula* di Gorontalo.

Reaktualisasi *huyula* dalam keseharian masyarakat perlu dilakukan untuk meningkatkan rasa persatuan, kebersamaan, tolong-menolong, sosialisasi dan kepedulian diantara masyarakat. Realitas sosial yang sering kita jumpai dengan meningginya sifat egois, pragmatis, materialistis, dan hedonisme telah menunjukkan adanya perubahan nilai luhur *huyula*. Di zaman sekarang masyarakat paling banyak “berkalkulasi”, yang memandang bahwa semua bisa diganti dengan “uang”. Berdasarkan hal itu maka pemertahanan budaya *huyula* semestinya mendapat perhatian yang serius, dalam rangka eksistensi budaya lokal sebagai identitas sosial masyarakat gorontalo.

Dari hasil penelitian (Tabel 5), menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya pemertahanan *huyula* yang dikemukakan oleh informan, diantaranya: (1) Meningkatkan peran pemerintah (desa sampai pusat), dengan mengajak, melakukan, mencontohkan, dan membina masyarakat untuk ber*huyula*. Karena gorontalo memiliki penciri sosial dengan istilah “*tamodel*” atau tokoh yang menjadi *role model*. Umumnya masyarakat Gorontalo menginginkan pemimpin dari tokoh yang dapat memberikan contoh baik, yang dilihat dari tata krama, cara berpakaian, agama, sopan santun (bahasa), dan kepedulian sosial; (2) Membangun solidaritas sosial yang dapat dimulai dari keluarga, tetangga, dusun, desa sampai pusat dalam ber*huyula*; (3) Meningkatkan peran tokoh adat (*bate*)/agama; (4) Perbaikan dan pengenalan konsep adat, prosesi adat, dan menjunjung tinggi spirit “*dulo ito mohuyula*”. Spirit ber*huyula* menjadi tonggak sejarah perjuangan masyarakat gorontalo keluar dari perselisihan keluarga kerajaan dan peperangan; (5) Ajakan ber*huyula* melalui media promosi yang berbasis daerah, seperti iklan daerah, poster bernuansa daerah, baliho,

pengaktifan situs-situs lokal; (6) Pengenalan *huyula* melalui peran pendidikan di bangku sekolah yang terintegrasi dengan mata pelajaran atau mata kuliah di perguruan tinggi; (7) Penggunaan *huyula* sebagai jati diri (identitas sosial) masyarakat gorontalo baik dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Termasuk dalam penggunaan nama organisasi, lembaga, kelompok tani yang bercirikan *huyula*; (8) Pengerahan massa (masyarakat) secara masal ketika kerja bakti ataupun *event* tertentu; dan (9) Mendayagunakan potensi lokal dalam pembangunan daerah (merujuk pada UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa).

Disamping upaya pemertahanan *huyula* yang mengkoneksikan berbagai kepentingan dan sektor, sejalan dengan itu pelestarian *huyula* dapat dilakukan melalui: (1) penelitian dan kajian ilmiah; (2) peran lembaga adat (*Bantayo Pobohide*); (3) inovasi budaya, namun tidak mencederai nilai luhur *huyula*; (4) pagelaran budaya; (5) menjalin mitra sosial antar unsur yang meliputi akademisi (kaum pendidik), *bisnismen*, *government*, dan *society* (ABGs); (6) internalisasi *huyula* pada kegiatan pemuda; (7) mengangkat keunikan daerah sebagai sumber potensi lokal; (8) Pemimpin “turun gunung”, artinya memberi contoh, mengajak, menghimbau, dan ikut dalam ber*huyula*. Bukan hanya sebatas praktisi seremoni; dan (9) suluh budaya *huyula*. Berkaitan dengan pemertahanan dan pelestarian *huyula*, maka model pembinaan yang dapat dilakukan, meliputi: (a) workshop, seminar dan diklat; (b) integrasi pada mata pelajaran muatan lokal atau mata kuliah potensi lokal; (c) bentuk organisasi pemuda *huyula*; (d) pengamalan *huyula* dalam setiap aktivitas (rapat, kerja bakti, musyawarah, dll); (e) bangun teropong budaya; (f) bangun gerakan struktur agresif (konektivitas desa sampai pusat); (g) kolaborasi antar sektor; (h) gerakan global *huyula* (G2H); dan (i) pelestarian tanaman adat Gorontalo.

Skema ataupun model pemertahanan telah banyak dilakukan sampai saat ini. Namun, yang perlu diperhatikan ialah: *pertama*, kontrol itu terletak dari peran pemerintah yang bertugas sebagai “peran pendidik”. Pemerintah harus mampu menjadi *role model* ataupun panutan bagi masyarakat. Pemerintah mendesain bentuk kegiatan *huyula* yang adaptif dapat diterima oleh masyarakat. Namun, yang menjadi dilema ialah ada anggapan bahwa yang memudahkan *huyula* justru dari program-program pemerintah itu sendiri. Hal ini karena dalam kegiatan pemerintah memberikan kompensasi uang ketika masyarakat tersebut ikut bekerja. Demikian pula dengan kelompok-kelompok tani yang terbentuk, bahwa ada jaminan dana yang diterima dari kelompok tani walaupun berkonotasi

“bantuan”. Karena secara terus menerus diberi bantuan pemerintah sehingga masyarakat menjadi tidak mandiri, maka konsepsi pemberdayaan menjadi memudar. Hal ini semestinya pemerintah menjadi bagian dari pemertahanan budaya *huyula* tersebut. Apalagi Gorontalo ketika membangun daerah semangat *huyula* dikumandangkan “*dulo ito mohuyula*”. Namun, tidak serta merta melimpahkan tugas pelestarian ini kepada pemerintah, tetapi seluruh elemen ikut bahu membahu mempertahankan tradisi *huyula* ini. *Kedua*, peran para tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat lainnya dapat bertindak sebagai peran penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan. Tokoh sebagai bagian yang ditiru dan digugu hendaknya mampu memberikan contoh yang baik dalam aktualisasi *huyula*. Tokoh harus mampu berdifusi dengan masyarakat dari tingkatan yang paling tinggi sampai tingkatan paling rendah. Hal ini akan memudahkan transfer pengetahuan *huyula* kepada masyarakat. *Ketiga*, peran tokoh pemuda yang semestinya diperkuat karena kaum muda sebagai garda terdepan kedaulatan bangsa. Karakter ber*huyula* para kaum muda harus tertanam sejak dini sehingga nantinya memiliki rasa empati, bersama, dan peduli terhadap persoalan masyarakat dan bangsa. Sebab bila karakter *huyula* telah tertanam dengan baik dengan spirit gotong royong dapat melahirkan pemimpin muda yang berdaya.

Memperbaiki gotong royong perlu dilakukan dengan meningkatkan kembali kesadaran atas nilai rutin melakukan kegiatan gotong royong (Junaidi, 2019). Dibutuhkan peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan nilai gotong royong dengan menghimbau dan memotivasi masyarakat (Fadly, 2019). Dalam aspek pertanian gotong royong terjadi karena adanya perasaan tolong-menolong, adanya perasaan bantu-membantu, dan adanya perasaan kekeluargaan (Sinaini dan Iwe, 2020). Manfaatnya tercapainya efisiensi biaya usahatani mulai dari penggarapan tanah, penanaman, pemanenan, dan pengeringan, yang tidak perlu menggunakan buruh tani (Syarif, 2021). Beberapa faktor yang membuat tradisi itu bertahan seperti kesamaan jenis pekerjaan, wilayah tempat tinggal yang sama, dan kesamaan unsur kepercayaan yang dianut (Nisfiyanti, 2010). Untuk tetap bertahan, kearifan lokal harus mengikuti perkembangan zaman, tetap mempertahankan identitas lokal, dan sistem-sistem sosial. Dibutuhkan adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi. Konsep struktural fungsional mengasumsikan masyarakat terdiri dari subsistem yang saling berhubungan, dalam meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Subsistem inilah yang disebut sebagai budaya lokal (Yunus, 2014).

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan Penelitian

Hakekat *huyula* ialah didasarkan pada solidaritas sosial, suka rela dan partisipasi masyarakat untuk melakukan tolong menolong, bantu-membantu baik pada kegiatan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan/kepentingan bersama. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Pemaknaan *huyula* di masyarakat mengandung tiga bentuk kegiatan yakni *tia'yo*, *ambu* dan *hileiya*. Kegiatan *tia'yo* berkaitan dengan ruang lingkup pertanian, *ambu* erat kaitannya pada kegiatan bersama bidang pemerintahan, dan *hileiya* erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan dan prosesi adat. Nilai-nilai yang terkandung dalam *huyula* meliputi: persatuan, kepedulian, kebersamaan, musyawarah, kerjasama, empati, motivasi, kekeluargaan, sukarela, pemberdayaan dan tanggungjawab sosial.
- 2) Sikap dan perilaku masyarakat menekankan pada empat indikator utama yakni kebersamaan, musyawarah, kepedulian dan kerjasama sosial. Konteks kebersamaan bertalian dengan pembagian tugas kerja, ekonomi kerakyatan, dan kegiatan-kegiatan sosial. Konteks musyawarah pada masa kerajaan berbentuk perwakilan dalam sistem *Dua Lima Pohalaa*, sedangkan pasca kerajaan berbentuk demokrasi untuk musyawarah mufakat dan voting. Konteks kepedulian lebih pada beban kerja seseorang, keterbatasan ekonomi, biaya usahatani, kegiatan sosial, bencana, dan kerusakan lingkungan. Konteks kerjasama sosial merupakan kerja timbal balik, kerja ikhlas, dan memutus kerja kapital. Tantangannya ialah lahirnya sikap individualis, egois, melemahnya rasa empati, kurang berpartisipasi, dan dominasi sistem upah.
- 3) Persepsi masyarakat menempatkan diri pada tiga posisi yakni *huyula* bergerak secara tradisional, transisi dan modern. Pergeseran *huyula* dipengaruhi oleh adanya paham kapitalis, masuknya kaum kolonialis, dan pengaruh globalisasi dunia. Perubahan persepsi terjadi pada kerja sosial berganti sewa, ketidakhadiran kerja berganti dengan uang, dan komunikasi langsung para *bate* berganti komunikasi media sosial.
- 4) Transformasi *huyula* itu sebuah keniscayaan yang terjadi pada bentuk kegiatannya dan bukan pada nilai-nilai yang terkandung. Perubahan ini karena adanya reaksi dan tindakan sosial masyarakat yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dipandang lebih rasional/relepan dengan

kondisi saat ini. Transformasi itu tetap berpegang teguh pada orientasi rasionalitas nilai yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat, sehingga adaptasi kegiatan dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi *huyula*. Faktor yang mempengaruhinya berupa paham, pola pikir, persepsi, ideologi dunia, budaya luar, pendidikan, program pemerintah, teknologi informasi komunikasi dan politik.

- 5) Banyak pemaknaan yang berubah karena modernisasi yang terjadi, seperti pada persepsi, peralatan pertanian, komunikasi, pengambilan keputusan, sistem kerja, mekanisme kebersamaan, bentuk kegiatan, struktur sosial dan perilaku usahatani. Modernisasi telah mendorong masyarakat untuk bertindak ke arah kemajuan dan lebih modern. Namun, dalam pemaknaan tradisional justru dianggap sebagai kemunduran. Modernisasi ini menggiring tafsir secara rasional terhadap perilaku, interaksi dan tindakan sosial masyarakat pada pelaksanaan kegiatan *huyula* ke arah lebih modern.
- 6) Pemertahanan *huyula* menjadi suatu keharusan dan kewajiban dari seluruh elemen berkepentingan baik pemerintah, swasta, tokoh adat/agama, pemuda dan masyarakat. Upaya pelestariannya dapat melalui penelitian, inovasi budaya, pagelaran, suluh budaya, dan menjalin mitra kolaborasi. Pembinaan berbasis *huyula* ditingkatkan dengan kegiatan workshop, integrasi mata pelajaran, gerakan pemuda, teropong budaya, gerakan agresif *huyula*, gerakan global *huyula* (G2H), dan pelestarian tanaman adat. Hal ini karena sejatinya melestarikan budaya lokal menjadi bagian dari pelestarian budaya bangsa.

2. Saran

Saran yang dapat diberikan meliputi:

1. Pemerintah Kabupaten Gorontalo dapat mengambil peran dalam merumuskan kebijakan yang berbasis kearifan lokal *huyula* dalam spirit membangun daerah, yang dituangkan pada Peraturan Bupati (Perbup).
2. Pusat Pelestarian Budaya Kabupaten Gorontalo dapat mengambil bagian dalam menyusun dan mendokumentasikan praktek *huyula* ke dalam buku dan dokumentasi daerah. Karena sampai saat ini minimnya buku-buku atau naskah akademik berkaitan dengan *huyula* yang perlu didokumentasikan.
3. Dewan adat Kabupaten Gorontalo dapat berperan sebagai agen penyuluhan dalam memperkenalkan dan mempertahankan eksistensi *huyula*.